Buku Ajar

ANTOLOGI PEMIKIRAN
Islam Nusantara

Editor
Rosadi, S.Ag., M.Si

UNU PRESS
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
KALIMANTAN BARAT

UNU KALBAR

Universitas Nahdlatul Ulama
Kalimantan Barat

Buku Ajar

ANTOLOGI PEMIKIRAN

Islam Nusantara

Editor
Rosadi, S.Ag., M.Si

UNU KALBAR PRESS

Judul
Antologi Pemikiran Islam Nusantara

Editor
Rosadi, S.Ag., M.Si

Kata Pengantar
Rosadi, S.Ag., M.Si

Layout & Design Cover
Rosadi Jamani

Penerbit
UNU Kalbar Press
Jalan KH. Achmad Dahlan No. 7 Pontianak

Ukuran & Jumlah Halaman
15 x 21 cm, 293 halaman

Kata Pengantar

Jangankan mahasiswa, dosen saja susah mencari referensi terkait Islam Nusantara. Masalahnya, istilah Islam Nusantara baru menemukan momentumnya tahun 2015 saat Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) ke-33 di Jombang. Pada momen bersejarah ini, Muktamar digelar dengan tema "Meneguhkan Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia". Tema yang menyebut Islam Nusantara tersebut kontan mengundang reaksi pro dan kontra di Indonesia. Tentu ada yang pro. Terlebih yang kontra juga banyak. Namun, istilah Islam Nusantara menjadi ramai dibicarakan baik di media *mainstream* maupun media sosial (medsos).

Banyak pro dan kontra. Namun, banyak masyarakat merasa ingin tahu apa itu Islam Nusantara. Sejumlah cendekiawan Islam mulai menulis di media. Bahkan, ada di antaranya melakukan penelitian. Walaupun demikian, referensi terkait Islam Nusantara sampai saat ini masih sangat sedikit. Sangat sulit mencarinya di toko buku maupun perpustakaan. Di dunia maya, juga demikian. Tidak banyak cendekiawan yang menuliskan secara lengkap apa itu Islam Nusantara. Kebanyakan baru sebatas wacana.

Dari fakta tersebut, penulis berusaha untuk mengumpulkan (antologi) sejumlah pemikiran

Islam Nusantara yang ditulis sejumlah pemikir Islam. Paling banyak menulis Islam Nusantara dari kalangan Nahdlatul Ulama. Sebab, organisasi Islam terbesar di Indonesia itulah yang pertama kali memunculkan dan menggaungkan Islam Nusantara. Gaungnya bukan hanya di Indonesia, melainkan ke seluruh dunia.

Dengan adanya kumpulan pemikiran Islam Nusatara di dalam buku ini, paling tidak bisa memberikan gambaran kepada mahasiswa maupun pembaca tentang Islam Nusantara itu sendiri. Buku ini juga mempermudah mahasiswa mencari referensi yang sejauh ini sangat minim.

Satu hal lagi, mata kuliah Islam Nusantara baru pertama kali diajarkan di perguruan tinggi mulai tahun 2015. Masih terbilang baru. Namanya juga barang baru, tentu masih banyak kekurangan.

Diakui dalam antologi ini masih banyak kekurangan. Diharapkan saran dan kritik membangun dari pembaca untuk penyempurnaan kontennya. Saya ucapkan terima kasih atas perhatian dan dukungannya.

Pontianak, Juni 2018

Rosadi, S.Ag., M.Si

Daftar Isi

Kata Pengantar..... 3

— Islam Nusantara..... 7
— Dasar Epistemologi dan Konsep Islam Nusantara, Dari NU untuk Dunia..... 17
— Penjelasan Kiai NU Bagi Penolak Islam Nusantara.....59
— Penjelasan Resmi NU tentang Islam Nusantara... 63
— Sejumlah Ciri Islam Nusantara 67
— Inilah Islam Nusantara dan Ajaibnya Islam Nusantara..... 75
— Inklusif dari NU dengan Islam Nusantara 105
— Islam Arab dan Islam Nusantara 109
— Islam Ideal di Indonesia 117
— Islam Nusantara, Islam Damai untuk Dunia 125
— Islam Nusantara, Proyek Liberal 127
— "Islam Nusantara": Islamisasi Nusantara atau
— Menusantarakan Islam? 137
— Islam Nusantara, Islam Kaffah 141
— Islam Nusantara dan Akulturasi Agama - Budaya... 147
— Islam Nusantara dan Hal-hal yang Belum Selesai ... 155
— Islam Nusantara Fansurian 177
— Studi Islam tentang Islam Nusantara 183
— Membincang Tentang Islam Nusantara 209

— Mengenal Istilah Islam Nusantara, Konsep dan Polemiknya 215
— Menguak Logika Islam Nusantara 229
— Pilar Islam Nusantara 233
— Pengertian Konsep Islam Nusantara 239
— Polemik di Balik Istilan Islam Nusantara.... 243
— Islamisasi Nusantara 249
— Ulama Sufi dan Islam Nusantara 259
— Wacana Islam Nusantara dan Agenda Liberalisasi Islam 267
— The Face of Islam Nusantara 289

Islam Nusantara

Azyumardi

Islam Nusantara, istilah yang belakangan ini menemukan momentum popularitasnya, terutama setelah PBNU mengangkatnya menjadi tema Muktamar ke-33 NU di Jombang, Jawa Timur, pada 1-5 Agustus 2015. Tema itu persisnya berbunyi "Meneguhkan Islam Nusantara sebagai Peradaban Indonesia dan Dunia". Istilah dan tema ini-terlepas beberapa hal problematik terkait-sangat relevan dan tepat waktu waktu dalam konteks nasional maupun internasional.

Istilah 'Islam Nusantara' juga menjadi wacana Wakil Presiden Jusuf Kalla dalam berbagai kesempatan. Terakhir sekali, Presiden Jokowi juga menggunakan istilah 'Islam Nusantara' dalam kesempatan '*istighatsah kubra*' yang diselenggarakan NU di Jakarta (14/6/15) dalam rangka Munas Alim Ulama NU dan menyambut Ramadhan 1436 H/2015 M.

Penulis Resonansi kemudian diminta tanggapan oleh BBC London tentang 'Islam Nusantara' yang juga disinggung Presiden Jokowi tersebut (Haedar Affan, Polemik di Balik Istilah 'Islam Nusantara', BBC London, (15/6/15). Apakah maksud istilah 'Islam Nusantara'? Apakah istilah ini sesuatu yang baru?

Dalam seminar internasional pra-Muktamar NU yang diselenggarakan Harian Kompas (27/5/2015) dan Panitia Muktamar ke-33 NU, penulis Resonansi ini berusaha menjelaskan makna istilah 'Islam Nusantara'. Istilah mengandung konsep dan konotasi berbeda ketika diterapkan pada wilayah berbeda di Nusantara.

Istilah 'Islam Nusantara' pada dasarnya tidaklah baru. Istilah ini mengacu pada Islam di gugusan kepulauan atau benua maritim (nusantara) yang mencakup tidak hanya kawasan yang sekarang menjadi negara Indonesia, tetapi juga wilayah Muslim Malaysia, Thailand Selatan (Patani), Singapura, Filipina Selatan (Moro), dan juga Champa (Kampuchea).

Dengan cakupan seperti itu, 'Islam Nusantara' sama sebangun dengan 'Islam Asia Tenggara' (Southeast Asian Islam). Secara akademik, istilah terakhir ini sering digunakan secara bergantian dengan 'Islam Melayu-Indonesia' (Malay-Indonesian Islam). Masalahnya kemudian, apakah absah berbicara tentang 'Islam Nusantara' atau 'Islam Asia Tenggara' atau 'Islam Melayu-Indonesia'? Apakah 'Islam Nusantara' memiliki distingsi, baik pada tingkat doktrin normatif maupun kehidupan sosial, budaya, dan politik?

Dalam pandangan penulis Resonansi, secara normatif doktrinal, 'Islam Nusantara' menganut Rukun Iman dan Rukun Islam yang sama dengan kaum *Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah* (Sunnah atau Sunni) lain di

bagian dunia Islam manapun seperti disepakati jumhur (mayoritas) ulama otoritatif. Meski demikian, dalam batas tertentu 'Islam Nusantara' memiliki distingsi sendiri. Kenyataan ini bisa terlihat dari, misalnya ortodoksi Islam Nusantara yang terbentuk mapan khususnya sejak abad ke-17 ketika murid-murid Jawi seperti Nuruddin ar-Raniri, 'Abdurrauf al-Singkili, dan Muhammad Yusuf al-Maqassari kembali ke Nusantara setelah belajar selama hampir dua dasawarsa dan terlibat dalam 'jaringan ulama' yang berpusat di Makkah dan Madinah.

Ortodoksi Islam Nusantara sederhananya memiliki tiga unsur utama, pertama, kalam (teologi) Asy'ariyah; kedua, fiqh Syafi'I -meski juga menerima tiga mazhab fiqh Sunni lain-, ketiga, tasawuf al-Ghazali, baik dipraktikkan secara individual atau komunal maupun melalui tarekat Sufi yang lebih terorganisasi lengkap dengan mursyid, khalifah dan murid, dan tata cara zikir tertentu. Sebagai perbandingan, ortodoksi Islam Nusantara ini berbeda dengan ortodoksi Islam Arab Saudi. Dalam dua konferensi dengan kalangan ulama dan intelektual Arab Saudi di Riyadh dan Wadi sekitar 300 kilometer dari Riyadh (3-7/1), penulis Resonansi ini menyatakan, ortodoksi Islam Arab Saudi mengandung hanya dua unsur, yaitu pertama, kalam (teologi) Salafi-Wahabi dengan pemahaman Islam literal dan penekanan pada Islam yang 'murni'.

Dengan pandangan kalam seperti itu, dalam perspektif doktrin ortodoksi Islam Arab Saudi, tidak

heran jika banyak Muslimin lain dianggap sebagai pelaku bid'ah *dhalalah* (ritual tambahan sesat) yang bakal membawa mereka masuk neraka. Termasuk ke dalam bid'ah *dhalalah* itu adalah merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW yang ramai dirayakan kaum Muslimin Indonesia. Unsur ortodoksi Islam Arab Saudi kedua adalah fiqh Hanbali yang merupakan mazhab paling ketat dalam yurisprudensi Islam. Ortodoksi Islam Arab Saudi tidak mencakup tasawuf, justru tasawuf ditolak karena dianggap mengandung banyak bid'ah *dhalalah*.

Dalam kedua konferensi ini selalu muncul pertanyaan dari peserta Arab Saudi yang ditujukan kepada penulis Resonansi ini. "Kenapa Muslim Indonesia gemar mempraktikkan tasawuf yang menurut mereka mengandung banyak bid'ah *dhalalah*?"

Pertanyaan ini bisa dipahami berangkat dari bias dan prasangka terhadap tasawuf yang sebenarnya secara historis memainkan peran penting dalam peningkatan maqamat spiritualitas Muslim dan sekaligus pemeliharan integritas kaum Muslimin menghadapi berbagai tantangan dan realitas historis.

Ortodoksi Islam Salafi-Wahabi Arab Saudi terlalu kering dan sederhana bagi kaum Muslimin Nusantara. Umat Muslimin Nusantara telah dan terus menjalani warisan tradisi untuk mengamalkan Islam yang kaya dan penuh nuansa. Penulis Resonansi ini menyebutnya sebagai 'Islam berbunga-bunga' (*flowery* Islam) dengan 'ritual' sejak tahlilan, nyekar

atau ziarah kubur, walimatus-safar (*walimatul haj/ umrah*), walimatul khitan, tasyakuran, sampai empat bulanan atau tujuh bulanan kehamilan.

Islam Nusantara memiliki distingsi tidak hanya dalam tradisi dan praktik keislaman yang kaya dan penuh nuansa, tetapi juga dalam kehidupan sosial, budaya dan politik. Karena itu, penyebutan Islam Nusantara dengan memandang praktik keagamaan adalah valid belaka.

Memang terdapat kalangan ulama dan intelektual Muslim yang menganggap Islam hanyalah satu entitas; sama bagi setiap wilayah dan bangsa. Profesor Abdel-Moneem Fouad, Dekan Dirasah Islamiyah untuk Mahasiswa Internasional Universitas al-Azhar, Kairo, dalam seminar pra-Muktamar NU-Kompas menyatakan "Islam hanya satu. Tidak ada Islam Nusantara, Islam Arab atau Islam Mesir".

Pandangan Fouad menurut penulis Resonansi ini berdasarkan kerangka idealistik. Pandangan ini tidak mempertimbangkan realitas historis empiris perjalanan Islam sepanjang sejarah di berbagai wilayah beragam yang memiliki realitas sosial, budaya, politik yang berbeda.

Dalam pandangan penulis Resonansi ini, Islam satu hanya ada pada level Alquran. Tetapi al-Quran (beserta hadits) perlu rumusan rinci agar amar (perintah) al-Quran dapat dilaksanakan setiap dan seluruh umat Muslim. Pada tahap inilah ayat-ayat Alquran tertentu perlu ditafsirkan dan dijelaskan

maksudnya. Hasilnya adalah kemunculan penafsiran dan penjelasan yang dalam batas tertentu berbeda satu sama lain, yang kemudian menjadi mazhab dan aliran.

Kaum Muslimin Nusantara mengikuti mazhab dan aliran tertentu yang kemudian menjadi ortodoksinya yang bisa berbeda dengan umat Islam di bagian lain Dunia Islam. Sekali lagi, ortodoksi Islam Nusantara adalah; kalam (teologi) Asy'ariyah, fiqh Syafi'i, dan tasawuf al-Ghazali.

Pembentukan ortodoksi Islam Nusantara terkait dengan perbedaan-perbedaan (*khilafiyah* atau *furu'iyah*) di kalangan ulama otoritatif sesuai mazhab dan alirannya. Selanjutnya juga terkait dengan dinamika dan perkembangan historis kaum Muslim Nusantara sendiri. Sejak abad ke-17 misalnya, para "ulama Jawi (Nusantara) yang kembali dari Makkah dan Madinah"pusat jaringan ulama kosmopolitan di mana mereka termasuk di dalamnya; mereka mengkonsolidasi doktrin dan praksis ortodoksi Islam Nusantara. Ortodoksi Islam seperti itu diwarisi dan dipegangi setia kaum Muslimin Nusantara sampai hari ini.

Kaum Muslim Nusantara tidak hanya memiliki ortodoksi Islam yang bersumber dari para ulama otoritatif, tetapi wilayah Nusantara sendiri terbentuk menjadi ranah budaya Islam (I*slamic cultural spheres*) distingtif. Wilayah Muslim Nusantara adalah salah satu dari delapan ranah budaya Islam

yang memiliki distingsi masing-masing.

Kedelapan ranah budaya Islam tersebut adalah; Arab; Persia atau Iran; Turki, Anak Benua India; Nusantara; Sino-Islamic atau Asia Timur; Sudanic Afrika atau Afrika Hitam atau Afrika sub-Sahara; dan Belahan Dunia Barat (*Western hemisphere*). Masing-masing ranah budaya Islam memiliki faktor pemersatu seperti bahasa, budaya dan tradisi sosial khas, sehingga ekspresi sosial-budaya dan politiknya pun berbeda-beda.

Ranah budaya Islam Nusantara mengandung sejumlah faktor pemersatu, yang membuat kaum Muslimin Indonesia dari bermacam suku, tradisi, dan adat istiadat berada dalam kesatuan. Faktor-faktor pemersatu itu antara lain; tradisi keulamaan dan keilmuan Islam yang sama, bahasa Melayu sebagai lingua franca dan tradisi sosial-budaya dan adat istiadat yang memiliki lebih banyak komonalitas daripada perbedaan. Berkat fluiditas (kecairan) dunia maritim, dunia maritim Nusantara menjadi terintegrasi dalam ranah budaya Islam khas.

Tetapi ranah budaya Islam Nusantara juga tidak monolit. Sejak masa yang lama terdapat keragaman dalam pemahaman dan praksis doktrin atau ekspresi sosial-budaya kaum Muslimin. Perbedaan ini terkait banyak dengan watak budaya suku bangsa yang juga sangat beragam. Karena itu, ekspresi keislaman suku Aceh misalnya mengandung perbedaan tertentu dengan ekspresi keislaman suku Jawa atau suku

Sunda dan seterusnya.

Perbedaan ini juga terlihat jelas di masa pasca-Perang Dunia II ketika wilayah Asia Tenggara mencapai kemerdekaan. Perbedaan di antara negara-negara itu terutama terkait modus relasi antara Islam-negara. Di Malaysia dan Brunei Darussalam, misalnya, Islam merupakan agama resmi negara. Sedangkan di Indonesia, meski kaum Muslimin mayoritas mutlak, Islam tidak menjadi dasar negara atau agama resmi negara. Kaum Muslim merupakan umat minoritas di Singapura, Thailand dan Filipina; di dua negara terakhir kaum Muslimin terlibat konfrontasi dengan pemerintahan pusat di Bangkok dan Manila.

Dalam relasi itu, Islam Malaysia dan Brunei sepenuhnya terkoptasi negara menjadi bagian integral struktur dan birokrasi negara. Sebaliknya di Indonesia, kaum Muslimin hampir sepenuhnya independen vis-Ã -vis negara. Karena itu Islam Indonesia seperti diwakili ormas mainstream bergerak bebas sebagai organisasi dakwah, pendidikan, kepenyantunan sosial dan masyarakat madani/masyarakat sipil (civil society) hampir tanpa intervensi negara.

Karena itu, jika berbicara tentang Islam *Wasathiyah* Nusantara, representasinya paling 'sempurna' adalah Islam Indonesia. Inilah Islam inklusif, akomodatif, toleran dan dapat hidup berdampingan secara damai baik secara internal sesama kaum Muslimin maupun dengan umat-umat lain.

*Penulis adalah Guru Besar Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta dan tulisan di atas pernah dimuat dalam Kolom Resonansi Harian Republika, Kamis 25 Juni 2015.

http://www.uinjkt.ac.id/id/islam-nusantara-1/

Dasar Epistemologi dan Konsep Islam Nusantara

Dari NU untuk Dunia

Ahmad Hilmy Hasan

Islam adalah agama yang universal, sempurna, dinamis, lentur, elastis dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Islam dikenal sebagai salah satu agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal dan ikhtilāf ulama dalam memahami ajaran agamanya. Islam dibawa oleh Nabi Muhammad saw. kepada seluruh manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial politik. Beliau membebaskan manusia dari kegelapan peradaban menuju cahaya keimanan.

Universalisme Islam yang dimaksud adalah bahwa risalah Islam ditujukan untuk semua umat, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat (*al-Islam Shalih li Kulli Zamān wa Makān*). Ia bukan risalah untuk bangsa tertentu yang beranggapan bahwa mereka bangsa yang terpilih, dan karenanya semua manusia harus tunduk kepadanya. Risalah Islam adalah hidayah dan rahmat Allah untuk segenap manusia.

Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Anbiyā/21 : 107.

"*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*"

Demikian pula dalam Q.S. al-Furqān/25 : 1.

"*Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia*."

Universalisme Islam merupakan suatu ajaran yang diterima oleh seluruh umat Islam sebagai akidah. Persoalan universalisme Islam dapat dipahami secara lebih jelas melalui sifat *al-Waqi'iyyah* (berpijak pada kenyataan obyektif manusia).

Ajaran universal Islam mengenai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara akan terwujud secara substansial, tanpa menekankan simbol ritual dan tekstual. Ajaran Islam bukanlah agama "baru", melainkan agama yang sudah dikenal dan dijalankan oleh umat manusia sepanjang zaman, karena sejak semula telah terbit dari fitrahnya sendiri. Islam sebagai agama yang benar, agama yang sejati dan mengutamakan perdamaian. Sebagai agama *Rahmatan Li al-'Ālamīn*, agama Islam mampu mengakomodasi semua kebudayaan dan perabadan manusia di seluruh dunia.

Meskipun Indonesia merupakan salah satu negara muslim mayoritas di dunia, namun paling sedikit mendapat pengaruh Arabisasi, dibandingkan dengan negara-negara muslim besar lainnya. Dua ciri paling utama dalam

kesenian Islam yakni arabesk dan kaligrafi, paling sedikit mempengaruhi budaya Indonesia.

Selain itu, dalam proses Islamisasi di nusantara, penyebaran agama dan kebudayaan Islam tidak menghilangkan kebudayaan lokal dan tidak menggunakan kekuatan militer dalam upaya proses Islamisasi. Hal itu disebabkan karena proses Islamisasi dilakukan secara damai melalui jalur perdagangan, kesenian, dan perkawinan dan pendidikan. Islamisasi juga terjadi melalui proses politik, khususnya pada pemikiran politik Soekarno yang membuka lebar bagi golongan Islam untuk mengislamkan negara dengan wilayah pengaruh yang relatif besar.

Untuk mengetahui hal itu, harus dipahami dalam konteks budaya Indonesia mengalami dualisme kebudayaan, yaitu antara budaya keraton dan budaya populer di tingkat bawah (masyarakat). Dua jenis kebudayaan ini sering dikategorikan dalam kebudayaan tradisional.

A.Mustofa Bisri atau Gus Mus (Rais ‘Aam PBNU) mengungkapkan, saat ini dunia sedang melirik Indonesia sebagai referensi keislaman, sudah tidak lagi melirik ke Islam di Timur-Tengah yang hingga kini masih terjadi banyak keributan. “Sampean (kalian) jangan bingung, mana yang Islam mana yang bukan Islam. Sana kok membunuh orang, sini kok membunuh orang juga. Sana kok ngebom, sini kok ngebom. Itu Islam dengan sesama Islam, apa non-Islam dengan non-Islam ?”. Kita dibingungkan oleh kondisi Islam di Timur Tengah selama ini sebagai kiblat Islam, khususnya Saudi Arabia, tetapi kenyataannya banyak pihak yang tidak cocok dengan

Saudi Arabia.

“Kacau balau, antara politik dan agama sudah campur aduk ora karu-karuan. Akhirnya terjadi di negara-negara yang penduduknya mayoritas tidak muslim timbul Islamophobia. Ketika melihat orang Islam, pada ketakutan karena takut dibunuh, takut dibom. Pokoknya yang anti Islam semakin lama semakin meningkat gara-gara umat Islam yang tidak mencerminkan keislaman yang *rahmatan lil alamin*, tapi justru *Laknatan Lil ‘Alamin*,”.

Untuk itulah, Jam’iyyah Nahdlatul Ulama (NU) membuat tema pada muktamar ke-33 lalu tentang Islam Nusantara “Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia”. “Tapi pada geger, kaget-kaget bagi orang yang tidak pernah ngaji. Kalau pernah ngaji pasti tahu idhofah (penyandaran) mempunyai berbagai makna, dalam arti mengetahui kata Islam yang disandarkan dengan kata Nusantara,”.

Gus Mus mencontohkan istilah “air gelas” apakah maknanya airnya gelas, apa air yang di gelas, apakah air dari gelas, apa gelas dari air. Padahal bagi santri di pesantren sudah diajari untuk memahami seperti itu. Secara sederhana, Gus Mus menjelaskan maksud Islam Nusantara yakni Islam yang ada di Indonesia dari dulu hingga sekarang yang diajarkan Walisongo.

“Islam ngono iku seng digoleki wong kono, Islam yang damai, guyub (rukun), ora petentengan, dan yang Rahmatan lil ‘Alamin. Walisongo memiliki ajaran-ajaran Islam yang mereka pahami secara betul dari ajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Walisongo tidak hanya mengajak bil

Lisan, tapi juga bil Hal, tidak mementingkan formalitas, tetapi inti dari ajaran Islam,".

"*Nusantara Islam is a distinctive Islam resulting from vivid, intense and vibrant interaction, contextualization, indigenization and vernacularization of universal Islam with Indonesian social, cultural and religious realities– this is Islam embedded. Nusantara Islamic orthodoxy (Ash'arite theology, Shafi'i school of law, and Ghazalian Sufism) nurtures the Wasathiyyah character a justly balanced and tolerant Islam. Nusantara Islam, no doubt, is very rich with Islamic legacy a shining hope for a renaissance of global Islamic civilization*".

Dalam kajian filsafat ilmu, epistemologi membahas sumber, struktur, metode dan validitas satu pengetahuan. Epistemologi juga dipahami sebagai ilmu yang mengkaji keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan. Dalam konteks Islam Nusantara, kita perlu mengkaji historisitas pemikiran keislaman yang dikembangkan oleh NU, serta dinamikanya dari waktu ke waktu.

Kajian historis atas pemikiran keislaman NU sangat penting, karena Ormas yang mampu bertahan (survive) sampai hari ini memiliki pengalaman sejarah yang berbeda, dan unik. Selain itu, tipologi pemikiran keislaman yang dikembangkan satu ormas merupakan hasil dialektika antara ajaran Islam yang dikaji oleh komunitas, realitas sejarah di sekitar dan mimpi-mimpi yang ingin diwujudkan oleh anggota ormas. Dari sini kemudian lahir interpretasi versi masing-masing ormas. Dalam pandangan penulis,

lembaran panjang sejarah Islam di mana pun merupakan pergumulan masyarakat Islam untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang mereka kaji dalam ruang dan waktu tertentu.

Karena itu, kalau pun setiap ormas di negeri ini memiliki kesimpulan yang unik dalam melihat realitas sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama, hal itu lebih disebabkan kecenderungan corak pemikiran (‘ideologi’) dan bahkan cara pandang (paradigma) atas dinamika yang sudah terbangun sejak lama, dan melatarbelakangi berdirinya satu ormas. Iya, sikap ormas adalah hasil ijtihad yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu.(Red-pen).

Konsep Islam Nusantara belakangan nyaring digaungkan. Di mana konsep tersebut merupakan Islam khas ala Indonesia yang merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air.

Istilah Islam Nusantara agaknya ganjil didengar, sama dengan Islam Malaysia, Islam Saudi, Islam Amerika, dan seterusnya, karena bukankah Islam itu satu, dibangun di atas landasan yang satu, yaitu Alquran dan Sunnah ? Memang betul, Islam itu hanya satu dan memiliki landasan yang satu, akan tetapi selain memiliki landasan Nuṣūṣ al-Syarīah (Alquran dan Sunnah), Islam juga memiliki acuan Maqāṣīd al-Syarī‘ah (tujuan syariat). Maqāṣīd al-Syarī‘ah sendiri digali dari nash-nash syariah melalui sekian Istiqrā' (penelitian).

Azyumardi Azra, ketika menjelaskan tentang apa sesungguhnya makna terdalam dari konsep Islam

Nusantara. Bagi Azra, "Islam Nusantara adalah Islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia. Ortodoksi Islam Nusantara (kalam Asy'ari, fikih mazhab Syafi'i, dan tasawuf Ghazali) menumbuhkan karakter Wasathiyah yang moderat dan toleran. Islam Nusantara yang kaya dengan warisan Islam (Islamic legacy) menjadi harapan renaisans peradaban Islam global".

Memang, filologi adalah salah satu pilar di antara pilar-pilar ilmu lain untuk menggali kekayaan sastra, budaya, dan tradisi intelektual Islam Nusantara. Dalam sebuah perbincangan via surat elektronik, Fachry Ali yang alumni FAH tahun 1984 itu menyapa Azra, katanya:

"*…Now, as the dean of the Adab Faculty, using your own phrase on the obligation of developing philology at the UIN, it has become your Fardlu 'Ain to make a thorough study on this subject matter: a Ciputat intellectual history…*".

Said Aqil Siradj menegaskan bahwa Islam Nusantara bukanlah ajaran atau sekte baru dalam Islam sehingga tidak perlu dikhawatirkan. Menurut Kiai Said, konsep itu merupakan pandangan umat Islam Indonesia yang melekat dengan budaya nusantara. Ia menjelaskan, umat Islam yang berada di Indonesia sangat dekat dengan budaya di tempat mereka tinggal dan inilah yang menjadi landasan munculnya konsep Islam Nusantara.

Dalam konsep tersebut kata dia, menggambarkan umat Islam Indonesia yang menyatu dengan budaya hasil kreasi

masyarakat yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Terang Kiai Said ;

“Kita harus menyatu dengan budaya itu, selama budaya itu baik dan tidak bertentangan itu semakin membuat indah Islam, kita tidak boleh menentang atau melawannya. Terkecuali budaya yang bertentangan dengan syariat, seperti zinah, berjudi, mabuk dan lainnya,”

Dalam sebuah perbincangan ringan dengan Komaruddin Hidayat (saat masih menjabat Rektor UIN), Susilo Bambang Yudhoyono (saat telah lengser sebagai Presiden RI ke-6) bersaksi bahwa masyarakat Muslim internasional sangat banyak berharap agar Indonesia menjadi prototype peradaban Islam di era kontemporer, mengingat karakter masyarakatnya yang multikultural, multietnik, moderat, dan jauh lebih toleran dibanding negara-negara Muslim lain. Itu pula yang mendorong Komarudin Hidayat menggebu-gebu dan bermimpi Indonesia memiliki ikon pendidikan tinggi Islam yang disegani dunia.

Begitu dua kata yang tersusun dari entitas agama dan budaya ini ramai dibincangkan, barulah para tokoh NU berikhtiar merumuskan definisinya. Prof Isom Yusqi, misalnya, menyebutkan bahwa Islam Nusantara merupakan “istilah yang digunakan untuk merangkai ajaran dan paham keislaman dengan budaya dan kearifan lokal Nusantara yang secara prinsipil tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam”. Kemudian, KH Afifuddin Muhajir, memaknai Islam Nusantara sebagai “pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen fiqih mu’amalah sebagai hasil dialektika antara

nash, syari'at, dan 'urf, budaya, dan realita di bumi Nusantara" (NU Online, 27/6). Begitu juga Abdul Moqsith Ghozali, menyebut Islam Nusantara sebagai "Islam yang sanggup berdialektika dengan kebudayaan masyarakat".

Gus Mus juga menjelaskan, NU membuat tema muktamar tentang Islam Nusantara. "Tapi geger, kaget-kaget bagi orang yang tidak pernah ngaji. Kalau pernah ngaji pasti tahu idhofah (penyandaran) mempunyai berbagai makna, dalam arti mengetahui kata Islam yang disandarkan dengan kata Nusantara," jelasnya.

Gus Mus mencontohkan istilah "air gelas" apakah maknanya airnya gelas, apa air yang digelas, apakah air dari gelas, apa gelas dari air. padahal bagi santri di pesantren sudah diajari untuk memahami seperti itu. Secara sederhana, Gus Mus menjelaskan maksud Islam Nusantara yakni Islam yang ada di Indonesia dari dulu hingga sekarang yang diajarkan Walisongo. Walisongo menurut Gus Mus, memiliki ajaran-ajaran Islam yang mereka pahami secara betul dari ajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW. "Walisongo tidak hanya mengajak bil lisan, tapi juga bil hal, tidak mementingkan formalitas, tetapi inti dari ajaran Islam," tegas Gus Mus.

Ketum Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PP IPNU) Khairul Anam Haritsah menilai, konsep Islam Nusantara dapat menjalankan program deradikalisasi dari pemerintah. Pasalnya, Islam Nusantara menonjolkan sisi kebhinekaan dan jauh dari doktrin-doktrin kekerasan.

Hal itu diungkapkan Khairul Anam dalam Sosialisasi Empat Pilar Kebangsaan dengan tema Perspektif Islam

Nusantara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Jakarta, Senin (6/7). Kata Khairul ;

“Islam Nusantara itu merangkul bukan memukul, Islam Nusantara itu menasehati bukan menyakiti, dan Islam Nusantara itu mengajak bukan mengejek. IPNU akan mendukung kehidupan berbangsa agenda MPR dengan membumikan Islam Nusantara. Indonesia kaya akan budaya, suku, ras dan agama,”.

Dia mengatakan, Islam Nusantara merupakan cara pandang Islam sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Artinya, Islam Nusantara memandang perbedaan sebagai sebuah kekayaan dan rahmat Tuhan bukan menuding, menyalahkan, menyesatkan, bahkan mengkafirkan.

Dirinya meyakini, konsep Islam Nusantara dapat menekan ancaman radikalisme di Indonesia. Apalagi banyak tokoh ulama dari Timur Tengah mempelajari relasi agama dengan negara seperti semangat Pancasila di Indonesia yang mampu menyeimbangkan nasionalisme dengan Islam sebagai agama.

Menurutnya, konflik di Timur Tengah banyak terjadi lantaran tidak adanya sikap nasionalisme atau kecintaan Tanah Air sehingga rawan akan perang saudara.

Wakil Ketua Badan Sosialisasi MPR Zainut Tauhid menambahkan, NU di Indonesia secara konsisten melaksanakan ajaran Islam moderat, anti kekerasan. Bahkan Islam Nusantara pernah dinyatakan Gus Dur melalui konsep “Pribumisasi Islam” dalam konteks berbangsa dan bernegara. Jelas Zainut ;

"Konsep yang ditekankan adalah Islam yang kompatibel dengan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat tetapi juga tidak menolak nilai-nilai baru yang terus muncul sepanjang untuk kebaikan masyarakat,"

Ulama kita zaman dahulu sudah terlalu banyak yang mereka lakukan. Di antaranya adalah melakukan penelitian dengan menjadikan nash-nash syariat, hukum-hukum yang digali dari padanya, 'illat-'illat dan hikmah-hikmahnya sebagai obyek penelitian. Dari penelitian itu diperoleh kesimpulan bahwa di balik aturan-aturan syariat ada tujuan yang hendak dicapai, yaitu terwujudnya kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.

Ulama Uṣūl Fiqh membagi Maslahat kepada tiga bagian, yaitu :

MaslahatMu'tabarah, yaitu maslahat yang mendapat apresiasi dari syariat melalui salah satu nashnya seperti kearifan dan kebijakan dalam menjalankan dakwah islamiah.

MaslahatMulghāh, yaitu maslahat yang diabaikan oleh syariat melalui salah satu nashnya seperti menyamaratakan pembagian harta pusaka (warisan) antara anak laki-laki dan anak perempuan.

MaslahatMursalah, yaitu kemaslahatan yang terlepas dari dalil, yakni tidak memiliki acuan nash khusus, baik yang mengapreasiasi maupun yang mengabaikannya seperti pencatatan akad nikah.

Tujuan negara dalam Islam sejatinya sejalan dengan tujuan

syariat, yaitu terwujudnya keadilan dan kemakmuran yang berketuhanan yang Maha Esa, negara yang memiliki dimensi kemaslahatan duniawi dan ukhrawi seperti tersebut sesungguhnya sudah memenuhi syarat untuk disebut negara Khilāfah, sekurang-kurangnya menurut konsep al-Mawardi. Dalam hal ini menurut beliau, kepemimpinan Negara diletakkan sebagai kelanjutan tugas kenabian dalam menjadi agama dan mengatur dunia.

Sementara itu, Maqāṣīd al-Syarī'ah sekurang-kurangnya penting diperhatikan dalam dua hal :

Dalam memahami Nuṣūṣ al-Syarīah, nash-nash syariat yang dipahami dengan memperhatikan Maqāṣīd al-Syarī'ahakan melahirkan hukum yang tidak selalu tekstual tetapi juga kontekstual-empirik.

Dalam memecahkan persoalan yang tidak memiliki acuan nash secara langsung. Lahirnya dalil-dalil sekunder (selain Alqur'an dan Sunnah) merupakan konsekuensi logis dari posisi maslahat sebagai tujuan syariat. Di antara dalil-dalil sekunder adalah; al-Qiyās, Istiḥsān, Saddu al-Zarī'ah, 'Urf, dan Maṣlaḥah Mursalahseperti disinggung di atas.

Al-Qiyās ialah memberlakukan hukum kasus yang memiliki acuan nash untuk kasus lain yang tidak memiliki acuan nash karena keduanya memiliki 'illat (alasan hukum) yang sama.

Istihsān ialah kebijakan yang menyimpang dari dalil yang lebih jelas atau dari ketentuan hukum umum karena ada kemaslahatan yang hendak dicapai.

Sadd al-Zarī‘ah ialah upaya menutup jalan yang diyakini atau diduga kuat mengantarkan kepada mafsadat (kerusakan).

‘Urf adalah tradisi atau adat istiadat yang dialami dan dijalani oleh manusia baik personal maupun komunal. ‘Urf seseorang atau suatu masyarakat harus diperhatikan dan dipertimbangkan di dalam menetapkan hukum sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Mengabaikan ‘Urf yang sahih seperti tersebut bertentangan dengan cita-cita kemaslahatan sebagai tujuan (Maqāṣid) syariat.

Sebagian ulama mendasarkan posisi ‘Urf sebagai Hujjah Syar‘iyyah pada fiman Allah, “Jadilah engkau pema’af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (al-A‘rāf: 199)

Dan sebagian yang lain mendasarkan pada hadis riwayat Ibn Mas‘ūd, “Apa yang oleh kaum muslimin dipandang baik, maka baik pula menurut Allah.”

Al-Sarakhsi mengungkapkan dalam kitab al-Mabsūṭ, “Yang ditetapkan oleh ‘Urf sama dengan yang ditetapkan oleh Nash.”

Pada titik ini perlu ditegaskan bahwa Islam bukanlah budaya karena yang pertama bersifat Ilahiyah sementara yang kedua adalah Insaniyah. Akan tetapi, berhubung Islam juga dipratikkan oleh manusia, maka pada satu dimensi ia bersifat insaniah dan karenanya tidak mengancam eksistensi kebudayaan.

Selain Nuṣūṣ al-Syarī‘ah dan Maqāṣīd al-Syarī‘ah, Islam juga memiliki Mabādi' al-Syarī‘ah (prinsip-prinsip syari'at). Salah satu prinsip syariat yang paling utama sekaligus sebagai ciri khas agama Islam yang paling menonjol adalah al-Wasaṭhiyyah (Moderat). Hal ini dinyatakan langsung oleh Allah SWT dalam firman-Nya,

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu…"(al-Baqarah: 143)

Wasaṭhiyyah yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata Moderasi/Moderat memiliki beberapa makna. Salah satu maknanya adalah al-Wāqi‘iyyah (realistis). Realistis di sini tidak berarti Taslīm atau menyerah pada keadaan yang terjadi, akan tetapi berarti tidak menutup mata dari realita yang ada dengan tetap berusaha untuk menggapai keadaan yang ideal.

Dakwah beberapa Wali Songo mencerminkan beberapa kaidah di atas. Secara terutama adalah Kalijaga dan Sunan Kudus. Sunan Kalijaga misalnya sangat toleran pada budaya lokal. Ia berkeyakinan bahwa masyarakat akan menjauh jika pendirian mereka diserang. Maka mereka harus didekati secara bertahap, mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang. Maka ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis (penyesuaian antara aliran aliran) dalam mengenalkan Islam. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Dialah pencipta

Baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg maulud, Layang Kalimasada, lakon wayang Petruk Jadi Raja. Lanskap pusat kota berupa Keraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga.

Metode dakwah tersebut tidak hanya kreatif, tapi juga sangat efektif (wa Yadkhulūna fī Dīn Allahi Afwājān). Sebagian besar adipati di Jawa memeluk Islam melalui Sunan Kalijaga. Di antaranya adalah Adipati Padanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas, serta Pajang (sekarang Kotagede – Yogya). Sunan Kalijaga dimakamkan di Kadilangu -selatan Demak.

Demikian juga dengan metode Sunan Kudus yang mendekati masyarakatnya melalui simbol-simbol Hindu dan Budha. Hal itu terlihat dari arsitektur masjid Kudus. Bentuk menara, gerbang dan pancuran/padasan wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha. Sebuah wujud kompromi yang dilakukan Sunan Kudus.

Ada cerita masyhur, suatu waktu, ia memancing masyarakat untuk pergi ke masjid mendengarkan tablighnya. Untuk itu, ia sengaja menambatkan sapinya yang diberi nama Kebo Gumarang di halaman masjid. Orang-orang Hindu yang mengagungkan sapi, menjadi simpati. Apalagi setelah mereka mendengar penjelasan Sunan Kudus tentang surat Al-Baqarah yang berarti "Seekor Sapi". Sampai sekarang, sebagian masyarakat tradisional Kudus, masih menolak untuk menyembelih sapi. Sunan Kudus juga menggubah cerita-cerita ketauhidan. Kisah tersebut disusunnya secara berseri, sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti kelanjutannya. Suatu pendekatan

yang agaknya meng-copy paste kisah 1001 malam dari masa kekhalifahan Abbasiyah. Dengan begitulah Sunan Kudus mengikat masyarakatnya.

Perlu juga dikemukakan perbedaan prinsip antara Fikih ibadat (ritual) dan muamalat (sosial). Salah satu kaidah Fikih ibadat mengatakan, "Allah tidak boleh disembah kecuali dengan cara yang disyari'atkan-Nya". Sebaliknya kaidah Fikih muamalat mengatakan, "Muamalat itu bebas sampai ada dalil yang melarang."

Paparan di atas dikemukakan untuk menjelaskan Manhaj Islam Nusantara sebagaimana dibangun dan diterapkan oleh Wali Songo serta diikuti oleh ulama Ahli al-Sunnah di Negara ini dalam periode berikutnya.

Sehingga, Islam Nusantara ialah faham dan praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realita dan budaya setempat.

Dalam Islam, rujukan beragama memang satu, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, sunatullah, dan bahkan suatu rahmat. Quraish Shihab mencatat bahwa ;

"Keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Alah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran

kandungannya, serta bentuk pengamalannya".

Yang menjadi permasalahan adalah dapatkah dari yang berbeda tersebut dapat saling menghormati, tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri (*Truth Claim*), dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar rahmat. Jika ini yang dijadikan pijakan dalam beramal dan beragama, maka inilah sebenarnya makna konsep "Islam moderat". Artinya, siapa pun orangnya yang dalam beragama dapat bersikap sebagaimana kriteria tersebut, maka dapat disebut berpaham Islam yang moderat. Walaupun dalam Islam sendiri konsep "Islam moderat" tidak ada rujukannya secara pasti, akan tetapi untuk membangun ber-Islam yang santun dan mau mengerti golongan lain, tanpa mengurangi prinsip-prinsi Islam yang sebenarnya, konsep "Islam moderat" tampaknya patut diaktualisasikan.

Berpaham Islam moderat sebagaimana disebutkan, sebenarnya tidaklah sulit mencari rujukannya dalam sejarah perkembangan Islam, baik di wilayah asal Islam itu sendiri maupun di Indonesia. Lebih tepatnya, Islam moderat dapat merujuk, jika di wilayah tempat turunnya Islam, kepada praktek Islam yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, khususnya *al-Khulafa al-Rashidin*, sedangkan dalam konteks Indonesia dapat merujuk kepada para penyebar Islam yang terkenal dengan sebutan Walisongo.

Generasi pengusung Islam moderat di Indonesia berikutnya, hanya sekedar miniatur, mungkin dapat merujuk kepada praktek Islam yang dilakuakan organisasi

semacam Muhammadiyah dan NU (Nahdatul Ulama). Ber-Islam dalam konteks Indonesia semacam ini lebih cocok diungkapkan, meminjam konsepnya Syafi'i Ma'arif, dengan ber-"Islam dalam Bingkai Keindonesiaan".[24] Azyumardi Azra juga kerap menyebut bahwa Islam moderat merupakan karakter asli dari keberagamaan Muslim di Nusantara.

Sebagaimana dikatakan, ketika sudah memasuki wacana dialog peradaban, toleransi, dan kerukunan, sebenarnya ajaran yang memegang dan mau menerima hal tersebut lebih tepat disebut sebagai moderat. Jadi, ajaran yang berorientasi kepada perdamaian dan kehidupan harmonis dalam keberbagaian/kebhinekaan, lebih tepat disebut moderat, karena gerakannya menekankan pada sikap menghargai dan menghormati keberadaan "yang lain" (the other). Term moderat adalah sebuah penekanan bahwa Islam sangat membenci kekerasan, karena bedasarkan catatan sejarah, tindak kekerasan akan melahirkan kekerasan baru. Padahal, Islam diturunkan Allah adalah sebagai rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh masyarakat dunia).

Sejak kedatangan Islam di bumi Indonesia, sepanjang menyangkut proses penyebarannya sebagai agama dan kekuatan kultur, sebenarnya ia telah menampakkan keramahannya. Dalam konteks ini, Islam disebarkan dengan cara damai, tidak memaksa pemeluk lain untuk masuk agama Islam, menghargai budaya yang tengah berjalan, dan bahkan mengakomodasikannya ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitasnya. Ternyata sikap toleran inilah yang banyak menarik simpatik

masyarakat Indonesia pada saat itu untuk mengikuti ajaran Islam. Sementara itu, Walisongo adalah arsitek yang handal dalam pembumian Islam di Indonesia.

Menurut catatan Abdurrahman Mas'ud, Walisongo merupakan agen-agen unik Jawa pada abad XV-XVI yang mampu memadukan aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam menyiarkan Islam. Posisi mereka dalam kehidupan sosio-kultural dan religius di Jawa begitu memikat hingga bisa dikatakan Islam tidak pernah menjadi the religion of Java, jika sufisme yang dikembangkan oleh Walisongo tidak mengakar dalam masyarakat. Rujukan ciri-ciri ini menunjukkan ajaran Islam yang diperkenalkan Walisongo di Tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian, walaupun terkesan lamban tetapi meyakinkan. Berdasarkan fakta sejarah, bahwa dengan cara menoleransi tradisi lokal serta memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam, agama baru ini dipeluk oleh bangsawan-bangsawan serta mayoritas masyarakat Jawa di pesisir utara.

Transmisi Islam yang dipelopori Walisonggo merupakan perjuangan brilian yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam dikarenakan pendekatan-pendekatannya konkrit dan realistis, tidak njelimet, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Model ini menunjukkan keunikan sufi Jawa yang mampu menyerap elemen-elemen budaya lokal dan asing, tetapi dalam waktu yang sama masih berdiri tegar di atas prinsip-prinsip Islam.

Demikian pula dikatakan, bahwa proses pergumulan Islam dengan kebudayaan setempat yang paling intensif terlihat pada zaman Walisongo. Masa ini merupakan masa peralihan besar dari Hindu-Jawa yang mulai pudar menuju fajar zaman Islam. Keramahan terhadap tradisi dan budaya setempat itu diramu menjadi watak dasar budaya Islam pesantren. Wajah seperti itulah yang manjadikan Islam begitu mudah diterima oleh berbagai etnis yang ada di Nusantra. Hal ini terjadi karena ada kesesuaian antara agama baru (Islam) dan kepercayaan lama. Setidaknya, kehadiran Islam tidak mengusik kepercayaan lama, tetapi sebaliknya kepercayaan tersebut diapresiasi dan kemudian diintegrasikan ke dalam doktrin dan budaya Islam.

Tampaknya Walisongo sadar, bagaimana seharusnya Islam dibumikan di Indonesia. Mereka paham bahwa Islam harus dikontekstualisasikan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dan esensi ajaran, sesuai dengan kondisi wilayah atau bumi tempat Islam disebarkan. Inilah yang kemudian dikenal dengan konsep "pribumisasi Islam". Gagasan ini dimaksudkan untuk mencairkan pola dan karakter Islam sebagai suatu yang normatif dan praktek keagamaan menjadi sesuatu yang kontekstual. Dalam "pribumisasi Islam" tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Lebih konkritnya, kontekstual Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad. Dengan demikian, Islam akan mampu terus memperbaharui diri dan dinamis

dalam merespon perubahan zaman. Selain itu, Islam dengan dinamis/lentur mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut yang lain. Kemampuan beradaptasi secara kritis inilah yang sesungguhnya akan menjadikan Islam dapat benar-benar *Shalih Li kulli Zaman wa Makan* (cocok untuk setiap zaman dan tempat).

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah praktek Islam sebagaimana yang diajarkan Walisongo dan diamalkan oleh sebagian besar masyarakat Jawa dapat disebut Islam kaffah atau Islam yang benar. Beragam pandangan pun muncul terkait dengan hal ini, baik dari beberapa golongan dalam Islam sendiri maupun para pengamat asing dan dalam negeri. Misalnya, Geertz adalah salah satu tokoh yang menyangsikan ke-Muslim-an mayoritas orang Jawa, karena fenomena sinkretisme begitu nyata di kalangan mereka. Cliffort Geertz merupakan tokoh penting dalam studi Islam Jawa yang mengatakan praktek keagamaan orang Jawa campur aduk dengan unsur-unsur tradisi-tradisi non Islam. Menurutnya, kelompok priyayi dan abangan dengan jelas mencerminkan tipisnya pengaruh Islam dalam kehidupan orang Jawa. Bahkan, dalam pandangannya, kelompok yang diangap paling Islami, yaitu santri tidak terlepas dari pengaruh tradisi pra-Islam. Identitas ke-Islaman orang Jawa kurang lebih sama dengan "Islam Nominal".

Sebaliknya, pengamat lain menyebutkan, mungkin benar bahwa Islam di Asia Tenggara secara geografis adalah periferal, Islam nominal, atau Islam yang jauh dari bentuk "asli" yang terdapat dan berkembang di pusatnya, yaitu

Timur Tengah. Akan tetapi, Islam di Asia Tenggara periferal dari segi ajaran perlu diuji secara kritis. Jadi, tidak berarti tradisi intelektual yang berkembang di Asia Tenggara sejak masa awalnya terlepas dari "tradisi besar" Islam. Bahkan, khususunya sejak abad ke-17, dapat disaksikan semakin tingginya intensitas dan kontak intelektual keagamaan antara Timur Tengah dengan Nusantara, yang pada esensinya bertujuan mendekatkan "tradisi lokal" Islam di Asia tenggara dengan "tradisi besar" (tradisi normatif dan idealistik) sebagaimana terdapat dalam sumber-sumber pokok ajaran Islam al-Qur'an dan Sunnah.

Demikian pula, berdasarkan kesimpulan Mark Woodward, kalau ditelaah secara mendalam dan ditinjau dari segi perspektif Islam secara luas, didapati bahwa hampir seluruh ajaran, tradisi, dan penekanan yang bersifat spiritual yang selama ini berkembang dalam masyarakat Jawa, pada dasarnya bersumber dari ajaran Islam di Timur Tengah. Apa yang dikenal dalam upacara keagamaan Jawa, seperti grebeg, selametan, kalimasodo, dsb adalah bagian dari ajaran Islam. Selain itu, doktrin Kawula Gusti, Martabat Tujuh[34] dan tradisi wayang yang dikenal dan dilestarikan dalam masyarakat Jawa, dapat ditelusuri asal usulnya dari tradisi tasawuf Islam.

Sejalan dengan pernyataan Woodward dan Azra, dapatlah dibenarkan bahwa tidak satu pun budaya di dunia ini yang tidak sinkretik, karena semua budaya pasti memiliki aspek historisnya yang tidak tunggal dan dengan demikian bersifat sinkretik. Baik agama maupun budaya tidak dapat mengelak dari proses yang tak mungkin terhindarkan, yakni perubahan. Memang benar, ajaran agama

sebagaimana tercantum secara tekstual dalam kitab suci, kata demi kata tetap seperti keadaannya semula. Akan tetapi, begitu ajaran agama harus dipahami, ditafsirkan, dan diterjemahkan ke dalam perbuatan nyata dalam suatu setting budaya, politik, dan ekonomi tertentu, maka pada saat itu pemahaman yang didasari ajaran agama tersebut pada dasarnya telah berubah menjadi kebudayan.

Menurut Fazlur Rahman, memang secara historis sumber utama Islam adalah wahyu Ilahi yang kemudian termuat dalam kitab yang di sebut al-Qur'an. Namun, kitab ini tidak turun sekaligus dalam jangka waktu berbarengan, melainkan turun sedikit demi sedikit dan baru terkumpul setelah beberapa puluh tahun lamanya. Oleh karena itu, wahyu jenis ini merupakan reaksi dari kondisi sosial-historis yang berlangsung pada saat itu. Hubungan antara pemeluk dan teks wahyu dimungkinkan oleh aspek normatif wahyu itu, adapun pola yang berlangsung berjalan melalui cara interpretasi (penafsiran). Teks tidak pernah berbicara sendiri, dan ia akan bermakna jika dihubungkan dengan manusia. Apa yang diperbuat, disetujui, dan dikatakan oleh Rasul adalah hasil usaha (ijtihad) Rasul memahami dimensi normatif wahyu. Sementara itu, upaya interpretasi Rasul terhadap teks dipengaruhi oleh situasi historis yang bersifat partikular pada masanya. Bahkan, tidak jarang Rasul sendiri sering mengubah interpretasinya terhadap al-Qur'an jika diperlukan.

Terjadinya pluralitas budaya dari penganut agama yang sama tidak mungkin dihindari ketika agama tersebut telah menyebar ke wilayah begitu luas dengan latar belakang kultur yang beraneka ragam. Dalam interaksi dan dialog

antara ajaran agama dengan budaya lokal yang lebih bersifat lokal itu, kuat atau lemahnya akar budaya yang telah ada sebelumnya dengan sendirinya akan sangat menentukan terhadap seberapa dalam dan kuat ajaran agama yang universal mencapai realitas sosial budaya lokal. Pluralitas wajah agama itu dapat pula diakibatkan respons yang berbeda dari penganut agama yang sama terhadap kondisi sosial, budaya, maupun ekonomi yang mereka hadapi. Dari perspektif inilah dapat diterangkan mengapa, misalnya, gerakan Islam yang selama ini dikenal sebagai "modernis" yakni Muhammadiyah cenderung memperoleh dukungan yang kuat di daerah perkotaan, sedangkan NU yang sering disebut sebagai golongan "tradisional" memperoleh pengaruh luas di daerah pedesaan.

Jadi, yang perlu digarisbawahi adalah meskipun suatu agama itu diajarkan oleh Nabi yang satu dan kitab suci yang satu pula, tetapi semakin agama tersebut berkembang dan semakin besar jumlah penganut serta semakin luas daerah pengaruhnya, maka akan semakin sukar pula kesatuan wajah dari agama tersebut dapat dipertahankan. Karena, sewaktu ajaran dan agama yang berasal dari langit itu hendak dilendingkan ke dataran empirik, maka mau tidak mau harus dihadapkan dengan serangkaian realitas sosial budaya yang sering kali tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan ajaran agama yang hendak dikembangkan.

"Tidak ada satu pun agama yang tidak berangkat dari sebuah respon sosial. Semua bertolak dan bergumul dari, untuk, dan dengannya. Ketika agama yang merupakan titah suci Tuhan berdialektika dengan relitas sosial,

berarti ia masuk pada kubangan sejarah, atau menyejarah. Sejarah, ruang, dan waktu adalah penguji kebenaran serta kekokohan eksistensi agama. Sebagai penguji, sejarah tentu memiliki seperangkat bahan ujian. Bahan itu adalah unsur-unsur budaya setempat, fenomena dan budaya baru, serta rasionalitas."

Sekali lagi, perselingkuhan antara agama dan tradisi adalah sunatullah. Tradisi adalah pemikiran manusia yang profan atas teks-teks keagamaan yang sakral. Dengan demikian, relasi Islam dan tradisi dalam pemikiran umat Islam sangatlah erat. Memahami Islam tanpa sokongan penguasaan warisan intelektual para pendahulu amat sulit mencapai titik kesempurnaan. Namun, tradisi bukanlah segalanya, ia tetap dalam ketidak sempurnaannya sebagai buah pemikiran yang amat sarat nilai. Ia harus disikapi secara proporsional dan tidak boleh dikurangi atau dilebih-lebihkan dari kepastian sebenarnya.

Fakta moderasi Islam itu dibentuk oleh pergulatan sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang. NU adalah organisasi Islam yang sudah malang-melintang dalam memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi Islam, baik lewat institusi pendidikan yang mereka kelola maupun kiprah sosial-politik-keagamaan yang dimainkan. Oleh karena itu, kedua organisasi ini patut disebut sebagai dua institusi civil society yang amat penting bagi proses moderasi negeri ini. NU merupakan organisasi sosial-keagamaan yang berperan aktif dalam merawat dan menguatkan jaringan dan institusi-insitusi penyangga moderasi Islam, bahkan menjadikan Indonesia sebagai proyek percontohan toleransi bagi dunia luar.[43] Dikatakan pula, sebagai

organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU selama ini memainkan peran yang signifikan dalam mengusung ide-ide keislaman yang toleran dan damai.

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, NU adalah organisasi Islam yang paling produktif membangun dialog di kalangan internal masyarakat Islam, dengan tujuan membendung gelombang radikalisme. Dengan demikian, agenda Islam moderat tidak bisa dilepas dari upaya membangun kesaling-pahaman (mutual understanding) antar peradaban.

Sikap moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlusunnah waljama'ah (Aswaja) yang dapat digolongkan paham moderat. Dalam Anggaran Dasar NU dikatakan, bahwa NU sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah berakidah Islam menurut paham Ahlussunah waljamaah dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang akidah, NU mengikuti paham Ahlussunah waljamaah yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Dalam bidang fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan (al-mazhab) dari Mazhab Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbali. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam yang lain.

Perkataan Ahlusunnah waljama'ah dapat diartikan sebagai "para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma' (kesepakatan) ulama". Sementara itu, watak moderat

(tawassuth) merupakan ciri Ahlussunah waljamaah yang paling menonjol, di samping juga I'tidal (bersikap adil), Tawazun (bersikap seimbang), dan Tasamuh (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yag ekstrim (tatharruf) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam. Dalam pemikiran keagamaan, juga dikembangkan keseimbangan (jalan tengah) antara penggunaan wahyu (naqliyah) dan rasio ('aqliyah) sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis. Masih sebagai konsekuensinya terhadap sikap moderat, Ahlussunah waljama'ah juga memiliki sikap-sikap yang lebih toleran terhadap tradisi di banding dengan paham kelompok-kelompok Islam lainnya. Bagi Ahlussunah, mempertahankan tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung dihapus seluruhnya, juga tidak diterima seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap di-Islamisasi (diisi dengan nilai-nilai Islam).

Pemikiran Aswaja sangat toleransi terhadap pluralisme pemikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Dalam hal ini Aswaja sangat responsif terhadap hasil pemikiran berbagai madzhab, bukan saja yang masih eksis di tengah- tengah masyarakat (Madzhab Hani, Malik, Syafi'i, dan Hanbali), melainkan juga terhadap madzhab-madzhab yang pernah lahir, seperti imam Daud al-Dhahiri, Imam Abdurrahman al-Auza'i, Imam Sufyan al-Tsauri, dan lain-lain.

Model keberagamaan NU, sebagaimana disebutkan, mungkin tepat apabila dikatakan sebagai pewaris para wali di Indonesia. Diketahui, bahwa usaha para wali untuk menggunakan berbagai unsur non-Islam merupakan suatu pendekatan yang bijak. Bukankah al-Qur'an menganjurkan sebuah metode yang bijaksana, yaitu "serulah manusia pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yag baik" (QS. An-Nahl: 125). Dalam mendinamiskan perkembangan masyarakat, kalangan NU selalu menghargai budaya dan tradisi lokal. Metode mereka sesuai dengan ajaran Islam yang lebih toleran pada budaya lokal. Hal yang sama merupakan cara-cara persuasif yang dikembangkan Walisongo dalam meng-Islam-kan pulau Jawa dan menggantikan kekuatan Hindu-Budha pada abad XVI dan XVII. Apa yang terjadi bukanlah sebuah intervensi, tetapi lebih merupakan sebuah akulturasi hidup berdampingan secara damai. Ini merupakan sebuah ekspresi dari "Islam kultural" atau "Islam moderat" yang di dalamnya ulama berperan sebagai agen perubahan sosial yang dipahami secara luas telah memelihara dan menghargai tradisi lokal (local wisdom) dengan cara mensubordinasi budaya tersebut ke dalam nilai-nilai Islam.

Satu lagi contoh penting dari bagaimana ulama Nusantara memahami dan menerapkan ajaran Islam adalah lahirnya Pancasila. Pancasila yang digali dari budaya bangsa Indonesia diterima dan disepakati untuk menjadi dasar negara Indonesia, meskipun pada awalnya kaum muslimin keberatan dengan itu, karena yang mereka idealkan adalah Islam secara eksplisit yang menjadi dasar negara. Namun, akhirnya mereka sadar bahwa secara substansial pancasila adalah sangat Islami. Sila pertama yang menjiwai sila-sila

yang lain mencerminkan Tauhid dalam akidah ke-Islaman. Sedangkan sila-sila yang lain merupakan bagian dari representasi Syari'at.

Islam Nusantara, dari NU untuk Dunia

Sebagaimana diketahui, prinsip yang dianut oleh Nahdlatul Ulama Afganistan mengadopsi prinsip-prinsip yang dianut oleh NU berdasarkan petunjuk para ulama salaf (pendahulu).

Akhir-akhir ini panggung diskusi publik kita diramaikan oleh tema Islam Nusantara, terutama sejak kejadian pembacaan al-Qur'an dalam sebuah acara di Istana Negara oleh seorang Qori' yang juga dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.Qiro'ah tersebut menjadi buah bibir masyarakat karena, sebagaimana disebutkan oleh pembawa acara, menggunakan langgam khas Nusantara, tilawah (cara membaca) al-Qur'an yang kurang lazim didengar oleh sebagian masyarakat.

Setelah kejadian tersebut, tak pelak timbul pro-kontra yang cukup panjang, apalagi Pemerintah, melalui Presiden Jokowi dan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, menyatakan dukungannya terhadap tilawah tersebut. Dukungan yang diberikan Pemerintah sebenarnya tidak hanya terhadap Qiro'ah berlanggam Nusantara, tetapi lebih besar daripada itu, yakni dukungan terhadap Islam Nusantara. Menurut Presiden Jokowi, ia mendukung Islam Nusantara, karena merupakan "Islam kita, yang penuh sopan santun, tata krama, dan toleransi".[74]

Ramainya panggung diskusi publik seputar Islam

Nusantara ini juga seiring dengan rencana Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menjadikan tema Muktamar NU ke-33 di Jombang, 1-5 Agustus 2015 lalu. Menurut Ketua Muktamar tersebut, H Imam Aziz, dipilihnya tema tersebut tidak terlepas dari agenda jam'iyyah NU menjelang seabad usianya. Islam Nusantara, sebagai model keislaman yang dianut oleh Nahdliyin (warga NU), perlu untuk ditunjukkan posisi strategisnya sebagai agen Islam Rahmatan lil 'Alamin di Indonesia dan di seluruh dunia. Terkait peran NU di Indonesia, tentu saja sudah menjadi pengetahuan umum bahwa NU yang lahir pada tahun 1926 merupakan organisasi massa Islam terbesar di Indonesia, sehingga sudah barang tentu memiliki peran yang signifikan bagi perjalanan bangsa dan negara ini.

Kemudian, mengenai kiprah NU di panggung dunia, selain beberapa kali pengurusnya hadir dalam beberapa forum pro-perdamaian dan pro-toleransi Internasional, NU juga menginspirasi, antara lain, ulama Afghanistan untuk membentuk organisasi masyarakat yang bertujuan untuk kemaslahatan umat. Berawal dari pertemuan dengan PBNU pada 2013, saat ini ulama Afghanistan sudah membentuk Nahdlatul Ulama Afghanistan (NUA), organisasi masyarakat yang berprinsip tawasut (moderat), tawazun (seimbang-equal), adalah (keadilan), tasamuh (toleran),dan musyarokah (serikat-persatuan). Sebagaimana diketahui, prinsip yang dianut oleh NUA tersebut mengadopsi prinsip-prinsip yang dianut oleh NU berdasarkan petunjuk para ulama salaf (pendahulu).

Dinamika dan Tantangan

Di tanggal 31 Januari 2015 lalu, NU telah berumur ± 89 tahun. Dan umur NU akan menjadi satu abad, tepatnya pada 31 Januari 2026 nanti. Menjelang satu abad pada 2026 nanti, tentunya banyak hal yang harus dipersiapkan bagi organisasi terbesar di Indonesia ini. NU kini mempunyai banyak pekerjaan dan garapan yang harus diselesaikan. Sehinga nama NU tidak sekedar formalitas/papan nama, tetapi benar-benar organisasi sosial-keagamaan yang berperan sebagai pengayom umat dan kalangan pesanten. Namun, kenyataannya, NU saat ini sepertinya sudah meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Khittah 1926. NU selalu ditarik pada ranah politik praktis. Maka, tidak salah jika NU selalu mendapat kritikan baik dari kalangan luar maupun dari warganya sendiri. NU saat ini sudah tidak lagi mengurus umat, melainkan selalu dibuat mainan para elit-elitnya, untuk kepentingan pribadi.

Setidaknya, ada dua tantangan besar yang harus dihadapi NU di usia satu abad ini.

Gelombang arus Globalisasi dan Neoliberalisme.

Globalisasi dan neoliberalisme ini adalah ideologi lanjutan dari kapitalisme yang saat ini diadopsi sebagian besar negara-negara berkembang dan telah dipraktikkan negara-negara maju dan yang menjadi korban dari sistem ini adalah negara-negara yang sedang berkembang tanpa terkecuali adalah Indonesia. Disini harus ditegaskan bahwa neoliberalisme bukan hanya ide-ide pasar bebas (free market) dan kenijakan pro perusahaan-perusahaan besar asing transnasional dan negara-negara maju,melainkan

ia juga merupakan bagian dari upaya-upaya negara maju dan perusahaan-perasahaan besara negara maju untuk menguasai negara-negara miskin (seperti indonesia) dengan cara yang strategis dan halus, bukan dengan senjata.

Beberapa persoalan yang terjadi di kalangan NU, di samping masalah sosial, politik, dalam masalah ekonomi warga NU juga masih sangat memprihatinkan karena belum ada langkah yang solutif untuk sedikit mengangkat kesejahteraan ekonomi warganya (Jam'iyah maupun Jama'ah). Muncul juga fenomena dikalangan warga NU yang berlatar belakang ekonomi menengah ke atas hanya memanfaatkan kekayaan pribadi untuk kepentingan sendiri. Tidak berbanding linear dengan kondisi masyarakat menengah ke bawah, dimana ribuan bahkan jutaan TKI yang saat ini berada di luar negeri menjajakan jasanya menjadi PRT dan lain sebagainya dan mayoritas dari mereka adalah orang-orang atau warga NU, seberapa komitmen NU mendampingi-memayungi mereka terkait hukum dan HAM dan mafia ? Sehingga disinilah letak pentingnya merefleksikan kembali gerakan Nahdlatul Tujjar. Dan berbagai rintangan-rintangan juga hambatan warga NU lainnya di usia satu abad ini.

Indonesia bersama dengan Malaysia, Philippines, Singapura, Thailand, Cambodia, Laos, dan Myanmar dan Vietnam akan dimulai Asean Free Trade Area pada tahun 2015 ini. AFTA sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan perdagangan antar anggota ASEAN, menarik investor–investor asing untuk masuk pasar ASEAN, dan terakhir untuk menjadikan kawasan ASEAN sebagai pasar yang

kompetitif dan memiliki daya saing yang kuat di kawasan dunia. Dalam poin–poin yang terdapat dalam ASEAN SUMMIT 4 di Singapura, Indonesia setuju menjadi bagian dari AFTA. Soeharto yang kala itu menjabat sebagai Presiden Indonesia menjadi wakil dari Indonesia dalam pertemuan tersebut. Kebijakan ini tentu amat berdampak pada pemerintah hari ini, dimana rezim pemerintahan pasca Soeharto memikul beban berat untuk menyiapkan Indonesia untuk menjadi bagian dari AFTA 2015. Hal itu bisa dilihat dalam berbagai kebijakan rezim pemerintah pasca Soeharto, seperti kebijakan Import bahan pokok hingga kenaikan upah buruh. Hingga hari ini, masih banyak terjadi pro-kontra terkait AFTA akhir 2015 nanti. Pro-kontra ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, namun juga di banyak negara-negara ASEAN seperti Filipina dan Vietnam.

Namun terlepas dari pro-kontra yang terjadi, terdapat sebuah hal yang menarik untuk kita kaji lebih jauh yaitu pengaruh AFTA 2015 terhadap peta politik pendidikan Indonesia, dimana hal ini menjadi sebuah keharusan bagi IPNU-IPPNU sebagai organisasi Pelajar yang bergerak dalam ruang-dinamika pendidikan untuk mengetahui, memahami dan mengkritisi. Kebijakan AFTA 2015 ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pendidikan di Indonesia, terlebih di dalam perspektif kajian ekonomi-politik dan bisnis-politik. Dalam kajian ekonomi politik, perspektif liberalisme amat kental dalam kebijakan AFTA 2015 ini. Dimana sesuai dengan konsep liberalisme, dalam kebijakan AFTA 2015 banyak menekankan konsep produsen, perusahaan, dan konsumen sebagai sebuah aktor-aktor yang paling berperan dalam perdagangan.

Hal ini dapat dilihat dalam tujuan-tujuan AFTA yang saya sebutkan di atas, terlebih lagi tujuan untuk meningkatkan investor asing di dalam kawasan ASEAN. Hal ini tentu akan melemahkan peran negara dalam mengatur perdagangan, namun lebih mengedepankan peran aktor-aktor dalam perdagangan (produsen, konsumen, dan perusahaan) yang tentu saja akan membuka peluang investasi besar –besaran oleh perusahaan asing di Indonesia. Sistem pendidikan merupakan faktor utama dalam mempersiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) di Indonesia, dimana sesuai dengan Pasal 31 ayat 1 dan 2 Undang Undang Dasar 1945 dalam perubahannya yang ke-empat. Dalam pasal tersebut tercantum bahwa ; "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya"..

Dari point diatas dapat dilihat besarnya tanggung jawab pemerintah terhadap setiap warga negara terhadap pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah landasan utama dalam pembangunan sebuah bangsa dan negara. Dalam era globalisasi yang semakin rumit ini, tidak dipungkiri bahwa pendidikan merupakan landasan awal warga negara untuk mendapatkan keahlian dan pengetahuan yang digunakan untuk bersaing dengan warga negara lain. Dengan kata lain, daya saing sebuah negara, dapat dilihat dengan kemampuan dan pengetahuan SDM-nya. Indonesia tentu memiliki kebijakan– kebijakan dalam pendidikan dalam menghadapi persaingan pasar bebas yang akan diberlakukan akhir 2015 nanti.

Hubungan antara sistem pendidikan dengan kesiapan Indonesia sebagai sebuah negara menghadapi persaingan

pasar bebas tentu akan menjadi sebuah bahasan yang menarik. Pengaruh pasar bebas yang akan disusung 2015 nanti didalam sistem pendidikan Indonesia sudah dapat kita rasakan hari ini, dimana peran pemerintah yang akan dilemahkan dalam perdagangan bebas akan menjadi sebuah tantangan besar untuk membuat kebijakan-kebijakan baik untuk menyiapkan Indonesia maupun untuk melewati tantangan AFTA 2015. Hal ini dapat kita lihat dalam Permendikbud 49/2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Dimana beban belajar 144 SKS harus diselesaikan mahasiswa dalam 4-5 tahun atau 8-10 semester. Bila sampai 5 tahun tidak kunjung lulus, mahasiswa terancam di drop-out (DO). Hal ini tentu akan sangat ganjil bagi beberapa-orang,yang mungkin bertanya_ dimana hubungan peraturan kementerian tersebut dengan AFTA 2015.

Namun, hubungan ini akan terlihat jelas apabila kita melihat kesiapan Indonesia terhadap AFTA 2015, terutama kesiapan SDM (Sumber Daya Manusia) Indonesia dalam skema perdagangan bebas. Mahasiswa, terutama para Mahasiswa calon sarjana (S1) merupakan angkatan kerja tertingi di Indonesia, hal itu bisa kita lihat dalam jumlah sarjana di Indonesia yang bisa mencapai sekitar 360.000–500.000 per tahun (berdasarkan data tahun 2010-2013) dan masalah penyerapan tenaga kerja sarjana yang masih kurang di Indonesia. Maka kebijakan Menteri Pendidikan ini bisa disebut sebagai salah satu kebijakan untuk menghadapi tantangan kesiapan SDM untuk AFTA 2015.

AFTA 2015 sendiri akan menjadi ajang dimana para investor asing akan berlomba-lomba untuk dapat berinvestasi

dikawasan ASEAN. Indonesia sebagai salah satu anggota AFTA juga akan menjadi sasaran para investor asing untuk berinvestasi. Dengan adanya investasi asing yang semakin besar, maka akan banyak perusahaan multinasional yang membutuhkan tenaga kerja lokal yang memiliki SDM yang mumpuni di bidangnya. Oleh karena itu, kebijakan Permendikbud nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dibuat untuk memenuhi permintaan tenaga kerja perusahaan multinasional yang akan berinvestasi di Indonesia saat AFTA 2015 nanti dimulai, hal ini juga dipengaruhi karena kurangnya tingkat penyerapan tenaga kerja dari dalam negeri.

Dengan adanya Pemendikbud 49/2014 tersebut, maka diharapkan pada tahun 2017-2019 Indonesia memiliki SDM dengan keahlian yang cukup untuk bersaing dalam AFTA 2015. Namun selain untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM Indonesia untuk bersaing dalam AFTA 2015, kebijakan ini juga diberlakukan untuk menekan angka subsidi pendidikan ditingkat sarjana (S1) di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang juga memiliki nilai cukup signifikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diharapkan dapat digunakan untuk membangun infrastruktur negara.

Terlepas dari masalah tersebut, kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini dapat dinilai sebagai sebuah kebijakan yang amat pragmatis dalam menyelesaikan masalah kesiapan SDM dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia, karena kebijakan ini tidak menyelesaikan apa yang menjadi masalah pokok penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Dengan kata lain, kebijakan ini hanya

menyentuh permukaan dari masalah pengangguran di Indonesia. Dalam perspektif merkantilis didalam ekonomi politik, tentu sajahal ini amat mengkhawatirkan. Karena, Angkatan kerja merupakan sebuah asset sebuah negara dan mengelola tenaga kerja merupakan tanggung jawab sebuah negara dan demi kepentingan negara. Angkatan kerja yang dikuasai oleh investor asing tentu amat merugikan sebuah negara,karena negara tersebut dapat dinilai lalai dan lemah dalam memperhatikan asset-asset nya.

Munculnya Kelompok-kelompok Varian Islam Transnasional (Wahabi-Ikhwani).

Kelompok-kelompok varian Islam transnasional itu tidak seaqidah dengan NU. Mereka gencar masuk pada daerah-daerah jantung NU dan sepertinya mau merubah amaliah yang telah mentradisi di kalangan NU pesantren. Jika dahulu salah satu faktor pendorong lahirnya NU adalah untuk menghadapi globalisasi wahabi, maka sekarang NU dikepung oleh berbagai kelompok Islam berjenis lain yang semakin bertambah besar dan massif gerakannya dan berpotensi menarik kelompok-kelompok baru bahkan menarik kelompok ulama' yang tidak memiliki perangkat canggih dalam menata masa depan. Dan lebih dari itu, dalam konteks negara-bangsa mereka mempunyai misi besar (hayalan) merubah Indonesia menjadi negara Islam. Dimana dalam kesejarahan, atmosfer ini sudah muncul sejak insiden Perang Padri hingga muncul gerakan NII dan GAM.

Selain itu, kritik-kritik yang muncul dari banyak kalangan elit muda yang tidak puas dengan gerak lamban NU dalam

merespon kondisi-kondisi sosial selama ini. Akibatnya, ketidakpuasan itu, kalangan muda membentuk Non Governance Organization (NGO) atau Organisasi Non-Pemerintah (ORNOP). Munculnya Ornop tentu saja juga merupakan bagian dari gelombang besar masyarakat sipil yang muncul sejak 1980-an dan juga hasil pencerahan yang dilakukan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) kala itu.

Kritik-kritik itu juga muncul berkaitan dengan pentingnya NU memahami masalah-masalah global dan nasional yang kompleks. Kalangan muda sering mempertanyakan kualitas gerakan sosial-keagamaan NU yang dianggap berhenti di tingkat formal saja. Sementara, di tingkat praksis, dalam gerakan sosial, kualitasnya masih jauh dari apa yang diharapkan warga NU.

Di samping itu, Empat rukun yang harus dipenuhi sebuah negara untuk menuju Baldatun Thoyyibatun wa Robbun Ghofur, yaitu: Ulama, Pengusaha, Rakyat dan Pemimpin/ Ulil Amri. Sayangnya, 4 rukun itu kini tumpang tindih saling mengambil alih kekuasaan masing-masing, saling melemahkan bahkan berusaha mematikan lawan sehingga berimplikasi bagi munculnya sindrom-sindrom kekalahan. Ulama NU yang seharusnya istiqamah di jalan dakwah agama (sesuai komitmen kembali ke Khithah), kini justru ikut campur di dunia politik dan bisnis. Pengusaha yang seharusnya menjadi motor penggerak ekonomi kini juga ikut turun dalam urusan politik dan berubah menjadi kapitalis-kapitalis lokal sebagai pendukung kapitalis internasional. Rakyat yang seharusnya menjadi pemilik saham utama dalam sebuah negara, justru menjadi yang

paling tertindas. Sehingga pemimpin yang diidam-idamkan tidak pernah lahir dari sistem yang ada. Lantas bagaimana mungkin kita mengidam-idamkan Baldatun Thoyyibatun wa Robbun Ghofur jika rukun-rukunnya tak terpenuhi … ???

Tentu masih dan akan banyak lagi masalah-masalah yang akan muncul dalam perjalanan dinamika organisasi kedepan seiring perubahan masyarakat dan diperlukan sikap yang dewasa secara organisatoris untuk menyikapinya.

Sikap dan Tindakan

Dalam kondisi yang demikian sulit dan rumitnya, para pengusung Islam Nusantara harus menyiapkan diri dan semakin memantapkan langkah dalam menerima pertanyaan, kritikan dan juga tanggapan sinis dari masyarakat. Semua itu ada manfaatnya, terutama untuk mengukuhkan bangunan epistemology dari Islam Nusantara sebagai brand baru, yang kemunculannya sudah dinanti oleh dunia.

Setidaknya ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh NU sebagai pengusung konsep Islam Nusantara ;

Merumuskan bangunan pengetahuan Islam Nusantara. Ke depan, Islam Nusantara tidak terbatas menjadi topik pembicaraan di forum-forum informal dan bahan komentar di jejaring media sosial. Tetapi sangat mungkin menjadi bahan diskusi serius bagi para ilmuwan dunia. Karena itu, bangunan epistemology Islam Nusantara harus segera digali dan dirumuskan.

Melakukan sosialisasi yang terorganisir kepada publik. Hal ini supaya nama 'Islam Nusantara' tidak diplintir kesana dan kemari. Mengingat dewasa ini masih saja ada pihak-pihak yang secara sengaja menyebarkan informasi yang memancing emosi pembaca.

Mengajak beberapa elemen di Indonesia yang memiliki kesamaan visi dalam menampilkan wajah Islam yang ramah, damai. Sehebat apa pun gagasan dan konten Islam Nusantara tidak bisa hanya diusung oleh sebagian kecil pihak. Apabila orang-orang yang tidak bertanggung jawab jumlahnya lebih besar, maka pesan Islam Nusantara akan dipahami oleh masyarakat secara keliru. Karena itu, seluruh elemen yang dimiliki bangsa ini harus diajak dan libatkan dalam menawarkan wajah Islam Nusantara yang ramah dan menjawab problem dunia modern.

Melakukan pemahaman metodologi pemikiran filosofis terutama dalam masalah-masalah sosial dan budaya.

Agar nu tidak larut dalam gerakan berbasis negara islam /khilafah, maka NU harus mencoba mengawinkan faham kerakyatan dengan aswaja dengan kerangka NKRI dalam rangka menghadapi liberalisme ideologi islam transnasional.

Nahdlatul 'Ulama memilikimanhaj Ahlusunnah wal Jama'ah yang dijadikan sebagai landasan berpikir Nahdlatul 'Ulama (Fikrah Nahdliyah). Adapun ciri-ciri dari Fikrah Nahdliyah antara lain[79] :

Fikrah Tawassuthiyah(pola pikir moderat), artinya Nahdlatul 'Ulama senantiasa bersikap tawazun (seimbang)

dan I'tidal (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan.

Fikrah Tasamuhiyah(pola pikir toleran), artinya Nahdlatul 'Ulama dapat hidup berdampingan secara damai dengan berbagai pihak lain walaupun aqidah, cara piker, dan budayanya berbeda.

FikrahIshlahiyyah (pola pikir reformatif), artinya Nahdlatul 'Ulama selalu mengupayakan perbaikan menuju kea rah yang lebih baik (al ishlah ila ma huwa al ashlah).

Fikrah Tathawwuriyah (pola pikir dinamis), artinya Nahdlatul 'Ulama senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.

Fikrah Manhajiyah (pola pikir metodologis), artinya Nahdlatul 'Ulama senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada Manhaj yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul 'Ulama.

Konsep Fikrah Nahdliyah itulah yang menyebabkan Nahdlatul 'Ulama nampak sebagai organisasi social-keagamaan yang sangat moderat, toleran, dinamis, progressif dan modern.

Mentransformasikan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan modern untuk memetakan arah pergerakan NU ke depan dan menyiapkan kader-kader militan berspektif masa depan dalam menghadapi Asean Free Trade Area/ pasar bebas asia; menyiapkan ekonom-ekonom NU yang berspektif kerakyatan, calon-calon jenderal, guru, sarjana yang berbasis Aswaja NU dan ekonom-ekonom yang berani membangun dan mengembangkan koperasi di

lingkungan masyarakatnya.

Menegaskan kerangka-kerangka ekonomi kerakyatan dan faham kerakyatan sesuai Anggaran Dasar NU. Dengan harapan dapat memandu kebangkitan faham kerakyatan atau ekonomi kerakyatan.

Elit muda NU harus berani mengubah sikap ketergantungan kepada Founding Agency, dan berani melakukan eksperimen-eksperimen untuk membentuk fraksi besar kaum muda yang konsolidatif, massif, berskala lokal maupun nasional agar ikut dapat serta dalam menentukan perubahan (transformasi) di tingkat politik dan ekonomi.

Penyusun prihatin dengan beberapa pihak yang kurang bijak dalam menawarkan dan menerima nilai-nilai atau pemikiran ke-Islaman dewasa ini. Fanatisme yang berlebihan dari penganut organisasi ke-Islaman terkadang justru melahirkan sikap ekstrim, permusuhan, dan kebencian dalam memandang kelompok lainnya yang justru menunjukkan cara Islam yang tidak Rahmatan Lil ‘Alamin. Tulisan ini penulis maksudkan sebagai ajakan untuk berfikir besar, menjadi muslim yang berkontribusi bagi kelangsungan umat manusia dunia. Dari Islam Nusantara untuk kelangsungan dunia. Wallahu a’lam.

Sumber:https://hilmyelhasan95.wordpress.com/2015/12/14/dasar-epistemologi-islam-nusantara-dari-nu-untuk-dunia/

Penjelasan Kiai NU Bagi Penolak Islam Nusantara

Wacana tentang Islam Nusantara telah memunculkan perdebatan di kalangan umat Islam. Katib Syuriyah PBNU, KH Afifuddin Muhajir, mencoba memberikan penjelasan tentang apa itu sebenarnya maksud dari Islam Nusantara.

Dalam tulisannya yang dimuat dalam situs resmi NU www.nu.or.id, KH Afifuddin Muhajir, menyebutkan bahwa istilah Islam Nusantara akhir-akhir ini mengundang banyak perdebatan sejumlah pakar ilmu-ilmu keislaman. Sebagian menerima dan sebagian menolak. Alasan penolakan mungkin adalah karena istilah itu tidak sejalan dengan dengan keyakinan bahwa Islam itu satu dan merujuk pada yang satu (sama) yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah.

Menurutnya, kadang suatu perdebatan terjadi tidak karena perbedaan pandangan semata, tetapi lebih karena apa yang dipandang itu berbeda. KH Afiffuddin memberikan jawaban bagi mereka yang menolak "Islam Nusantara". Seperti jamak diketahui, kata KH Afifuddin, Al-Quran sebagai sumber utama Agama Islam memuat tiga ajaran. Pertama, ajaran akidah, yaitu sejumlah ajaran yang berkaitan dengan apa yang wajib diyakini oleh mukallaf menyangkut

eksistensi Allah, malaikat, para utusan, kitab-kitab Allah, dan hari pembalasan.

Kedua, ajaran akhlak/tasawuf, yaitu ajaran yang berintikan takhalli dan tahalli, yakni membersihkan jiwa dan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji. Ketiga, ajaran syariat, yaitu aturan-aturan praktis (al-ahkam al-'amaliyah) yang mengatur perilaku dan tingkah laku mukallaf, mulai dari peribadatan, pernikahan, transaksi, dan seterusnya. Yang pertama dan kedua, kata Guru utama fiqih dan ushul fiqih di Ma'had Aly Pesantren Salafiyah As-Syafi'iyyah, Sukorejo, Situbondo ini, sifatnya universal dan statis, tidak mengalami perubahan di manapun dan kapanpun. Tentang keimanan kepada Allah dan hari akhir tidak berbeda antara orang dahulu dan sekarang, antara orang-orang benua Amerika dengan benua Asia.

Demikian juga, bahwa keikhlasan dan kejujuran adalah prinsip yang harus dipertahankan, tidak berbeda antara orang Indonesia dengan orang Nigeria. Penipuan selalu buruk, di manapun dan kapanpun. Dalam segmen keyakinan dan tuntunan moral ini, Islam tidak bisa di-embel-embeli dengan nama tempat, nama waktu, maupun nama tokoh Sementara yang ketiga, yaitu ajaran syari'at, masih harus dipilah antara yang tsawabith/qath'iyyat dan ijtihadiyyat. Hukum-hukum qath'iyyat seperti kewajiban shalat lima kali sehari semalam, kewajiban puasa, keharaman berzina, tata cara ritual haji, belum dan tidak akan mengalami perubahan (statis)

walaupun waktu dan tempatnya berubah.

Shalatnya orang Eropa tidak berbeda dengan salatnya orang Afrika. Puasa, dari dahulu hingga Kiamat dan di negeri manapun, dimulai semenjak Subuh dan berakhir saat kumandang azan Maghrib.

Dikatakannya, penjelasan Al-Quran dan As-Sunah dalam hukum qath'iyyat ini cukup rinci, detil, dan sempurna demi menutup peluang kreasi akal. Akal pada umumnya tidak menjangkau alasan mengapa, misalnya, berlari bolak-balik tujuh kali antara Shafa dan Marwa saat haji. Oleh karena itu akal dituntut tunduk dan pasrah dalam hukum-hukum qath'iyyat tersebut.

Sementara itu, hukum-hukum ijtihadiyyat bersifat dinamis, berpotensi untuk berubah seiring dengan kemaslahatan yang mengisi ruang, waktu, dan kondisi tertentu. Hukum kasus tertentu dahulu boleh jadi haram, tapi sekarang atau kelak bisa jadi boleh.

Al-Quran dan As-Sunah menjelaskan hukum-hukum jenis ini secara umum, dengan mengemukakan prinsip-prinsipnya, meski sesekali merinci. Hukum ini memerlukan kreasi ijtihad supaya sejalan dengan tuntutan kemaslahatan lingkungan sosial.

Para tabi'in berpendapat bahwa boleh menetapkan harga (tas'ir), padahal Nabi Muhammad SAW melarangnya. Tentu saja mereka tidak menyalahi As-Sunah.

Penjelasan Resmi NU tentang Islam Nusantara

Wacana Islam Nusantara belakangan bergema di Indonesia setelah menjadi tema utama Muktamar ke-33 NU. Sayangnya, banyak kalangan yang salah paham atau memang tak mau paham. Mereka menganggap Islam Nusantara sebagai aliran baru atau mazhab baru bahkan ada yang menuduh sinkretis antara Islam dan agama Jawa.

Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj menegaskan apa yang dikatakan orang-orang tersebut sama sekali tidak benar. "Ini bukan aliran baru, kita tetap Islam aswaja yang berpegang teguh pada mazhab Asy'ari dan Syafii," katanya di gedung PBNU, Jum'at (3/7).

Ia menjelaskan, Islam Nusantara merupakan Islam yang menghargai budaya lokal. Secara umum, masyarakat Nusantara sudah memiliki budaya yang beragam, tradisi yang beragam sebelum kedatangan Islam.

"Islam datang tidak menghapus budaya, tidak memusuhi khazanah peradaban. Tidak menyingkirkan tradisi yang ada, asalkan jelas tidak bertentangan dengan Islam. Kalau ritual hubungan seks bebas atau minum arak, itu kita tidak menerima."

"Selama tradisi tidak bertentangan dengan prinsip kita, maka Islam melebur dengan tradisi tersebut karena dakwah di Nusantara itu pendekatannya pendekatan budaya, bukan pendekatan senjata seperti di Timur Tengah," tandasnya.

Dengan strategi dakwah kebudayaan seperti itu, pelan-pelan budaya yang ada di Nusantara sekarang sudah bernapaskan Islam. "Islam menjadi kuat karena menyatu dengan budaya, budaya menjadi Islami karena disitu ada nilai Islam."

Ia mencontohkan transformasi tradisi non Islam yang kemudian diislamkan seperti pemberian sesajen kepada para dewa yang kemudian menjadi slametan. Slametan tujuh bulan kehamilan tadinya budaya Jawa, kemudian diislamkan dengan nilai Islam, salah satunya dengan membacakan surat Lukman pada peringatan tujuh bulan tersebut, supaya anaknya baik, taat pada orang tua sebagaimana Lukmanul Hakim dalam kisah Al-Qur'an.

"Jadi budaya yang sudah ada kita masuki dengan nilai Islam. Ini berangkat dari sinergi antara teologi dan budaya, maka NU memberi nama Islam Nusantara," tegasnya.

Wajah ramah Islam di Indonesia yang disebarluaskan oleh NU sudah mendapat pengakuan dari negara-negara di Eropa yang meminta PBNU mengirimkan 100 imam untuk memimpin masjid di sana. Menurut Koordinator Biro Beasiswa Luar Negeri PBNU Achmad Sudrajat, permintaan perwakilan Uni Eropa

itu didasari pemahaman mereka bahwa Islam di Indonesia ramah. Selain itu, mereka juga melihat sejumlah kasus, beberapa imam dari sejumlah negara di Timur Tengah memberi kesan yang "keras" sehingga dikhawatirkan menjadi "bom waktu".

"Kami belum sempat mengirim karena masih terkendala kemampuan berbahasa Jerman dan Perancis. Sebagian besar pendaftar hanya memiliki kapasitas berbahasa Inggris dan Arab. Namun, tahun depan kami akan usahakan," kata Achmad.

Dia juga menawarkan kesempatan tersebut kepada masyarakat luas yang tertarik untuk menjadi imam sekaligus melanjutkan pendidikan ke negara-negara di Eropa.

"Untuk yang tertarik dan memiliki kapasitas itu nanti bisa kami upgrade di sini sebelum dikirim ke Eropa," ujar Achmad.

Sumber: Kompas dan NU Online

Sejumlah Ciri Islam Nusantara

Wartawan NU Online Ahmad Asmu'i menemui Wakil Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Rembang KH Adib Bisri Hattani (Gus Adib) di jalan KH Bisri Mustafa, Leteh, Kabupaten Rembang. Keduanya terlibat dalam diskusi seputar wajah Islam Nusantara. Berikut ini petikan dialog keduanya.

Gus, apa yang menyebabkan perbedaan Islam Nusantara dan Islam di Timur Tengah?

Sebetulnya banyak hal yang membedakan antara Islam di Nusantara dan negara Islam yang ada di Timur Tengah. Lebih tepatnya letak geografis juga berpengaruh terhadap pola perkembangan dan sifat-sifat keagamaan dari satu negara satu ke negara yang lain.

Meskipun kemudian tidak sampai perbedaan itu membawa hal yang asasi. Hal yang asasi misalnya shalat, kewajiban shalat. Setiap umat Islam di berbagai negara semua sama dalam hal shalat. Hal asasi lainya seperti zakat, dan sebagainya. Tidak ada yang berbeda.

Dalam perkembanganya kemudian ada hal-hal yang menjadi berbeda dengan Islam yang ada di Nusantara. Misalnya ketakziman terhadap ulama, penghormatan terhadap guru, dan penghormatan terhadap orang lain.

Dalam hal penghormatan budaya Islam di Nusantara memberikan pembelajaran adat ketimuran kepada generasi muda. Contoh tatakrama antara murid dan seorang guru. Misalnya ada seorang murid mempunyai guru yang bernama amin. Etikanya si murid memanggil gurunya dengan sebutan "Pak Amin?"

Lalu yang benar seperti apa Gus?

Yang benar etika seorang santri dan murid memanggilnya harus "Pak Guru", bukan "Pak Amin."

Siap yang mengajarkan etika santri seperti itu Gus?

Ini sudah menjadi tradisi sejak zaman Syekh Hasyim Asy'ary. Jadi ini merupakan budaya dan tradisi NU.

Apa saja yang membuat Islam di Nusantara dan Timur Tengah tampak berbeda?

Ada banyak hal yang membedakan Islam di Nusantara dan di Timur Tengah. Contoh yang membedakan Islam di berbagai belahan dunia di antaranya sifat-sifat kesukuan, sifat kekabilahan, dan beberapa lainya. Ini yang membuat Islam terasa berbeda di belahan dunia bahkan antarnegara.

Di Timur Tengah kedua sifat ini sangat mempengaruhi gaya beragama yang ada di sana.

Yang paling menonjol membedakan Islam di Nusantara dan yang ada di Timur Tengah Gus?

Ini yang sangat penting yaitu cara pengelolaan konflik di suatu Negara Islam. Nah ini yang menjadi penting yang membedakan negara Islam di Nusantara dan di Timur Tengah adalah bagaimana mengelola suatu konflik.

Kenapa demikian Gus?

Model pengelolaan konflik di Timur Tengah dianggap sebagai konflik agama. Misal Islam, Syi'ah versus Suni dan lain sebagainya. Kemudian orang yang tidak memahami kondisi di Timur Tengah menganggap bahwa konflik yang terjadi merupakan konflik agama.

Orang kemudian mencari alternatif Islam yang lain karena salah pemahaman. Padahal konflik yang terjadi di Timur Tengah adalah murni konflik politik membawa nama agama.

Apakah gaya beragama dari Timur Tengah dapat diterapkan di Nusantara seutuhnya Gus?

Tidak, karena gaya beragama Islam yang ada di Timur Tengah hari ini belum tentu semurni apa yang dibawa oleh Nabi Besar Muhammad SAW tempo dulu.

Apa ketidakmurnian ini salah?

Tidak, ini sunatullah. Ini sudah terjadi dan merupakan proses yang sejak awal sudah diantisipasi oleh kanjeng Nabi Muhammad Saw. Sejak dini Rasulullah Saw sudah memberikan batas-batas.

Ini Sejumlah Ciri Islam Nusantara

Wartawan NU Online Ahmad Asmu'i menemui Wakil Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Rembang KH Adib Bisri Hattani (Gus Adib) di jalan KH Bisri Mustafa, Leteh, Kabupaten Rembang. Keduanya terlibat dalam diskusi seputar wajah Islam Nusantara. Berikut ini petikan dialog keduanya.

Gus, apa yang menyebabkan perbedaan Islam Nusantara dan Islam di Timur Tengah?

Sebetulnya banyak hal yang membedakan antara Islam di Nusantara dan negara Islam yang ada di Timur Tengah. Lebih tepatnya letak geografis juga berpengaruh terhadap pola perkembangan dan sifat-sifat keagamaan dari satu negara satu ke negara yang lain.

Meskipun kemudian tidak sampai perbedaan itu membawa hal yang asasi. Hal yang asasi misalnya shalat, kewajiban shalat. Setiap umat Islam di berbagai negara semua sama dalam hal shalat. Hal asasi lainya seperti zakat, dan sebagainya. Tidak ada yang berbeda.

Dalam perkembanganya kemudian ada hal-hal yang menjadi berbeda dengan Islam yang ada di Nusantara. Misalnya ketakziman terhadap ulama, penghormatan terhadap guru, dan penghormatan terhadap orang lain.

Dalam hal penghormatan budaya Islam di Nusantara memberikan pembelajaran adat ketimuran kepada generasi muda. Contoh tatakrama antara murid dan seorang guru. Misalnya ada seorang murid mempunyai guru yang bernama amin. Etikanya si murid memanggil gurunya dengan sebutan "Pak Amin?"

Lalu yang benar seperti apa Gus?

Yang benar etika seorang santri dan murid memanggilnya harus "Pak Guru", bukan "Pak Amin."

Siap yang mengajarkan etika santri seperti itu Gus?

Ini sudah menjadi tradisi sejak zaman Syekh Hasyim Asy'ary. Jadi ini merupakan budaya dan tradisi NU.

Apa saja yang membuat Islam di Nusantara dan Timur Tengah tampak berbeda?

Ada banyak hal yang membedakan Islam di Nusantara dan di Timur Tengah. Contoh yang membedakan Islam di berbagai belahan dunia di antaranya sifat-sifat kesukuan, sifat kekabilahan, dan beberapa lainya. Ini yang membuat Islam terasa berbeda di belahan dunia bahkan antarnegara.

Di Timur Tengah kedua sifat ini sangat mempengaruhi gaya beragama yang ada di sana.

Yang paling menonjol membedakan Islam di Nusantara dan yang ada di Timur Tengah Gus?

Ini yang sangat penting yaitu cara pengelolaan konflik di suatu Negara Islam. Nah ini yang menjadi penting yang membedakan negara Islam di Nusantara dan di Timur Tengah adalah bagaimana mengelola suatu konflik.

Kenapa demikian Gus?

Model pengelolaan konflik di Timur Tengah dianggap sebagai konflik agama. Misal Islam, Syi'ah versus Suni dan lain sebagainya. Kemudian orang yang tidak memahami kondisi di Timur Tengah menganggap bahwa konflik yang terjadi merupakan konflik agama.

Orang kemudian mencari alternatif Islam yang lain karena salah pemahaman. Padahal konflik yang terjadi di Timur Tengah adalah murni konflik politik membawa nama agama.

Apakah gaya beragama dari Timur Tengah dapat diterapkan di Nusantara seutuhnya Gus?

Tidak, karena gaya beragama Islam yang ada di Timur Tengah hari ini belum tentu semurni apa yang dibawa oleh Nabi Besar Muhammad SAW tempo dulu.

Apa ketidakmurnian ini salah?

Tidak, ini sunatullah. Ini sudah terjadi dan merupakan proses yang sejak awal sudah diantisipasi oleh kanjeng Nabi Muhammad Saw. Sejak dini Rasulullah Saw sudah memberikan batas-batas.

http://www.nu.or.id/post/read/69748/ini-sejumlah-ciri-islam-nusantara

Inilah Islam Nusantara dan Ajaibnya Islam Nusantara

Inilah Islam Nusantara dan Ajaibnya Islam Nusantara. Ternyata, jaman dulu ada orang Belanda namanya Snouck Hurgronje. Dia ini hafal Alquran, Sahih Bukhori, Sahih Muslim, Alfiyyah Ibnu Malik, Fathul Muin , tapi tidak islam, sebab tugasnya menghancurkan Islam Indonesia.

Mengapa? Karena Islam Indonesia selalu melawan Belanda. Sultan Hasanuddin, santri. Pangeran Diponegoro atau Mbah Abdul Hamid, santri. Sultan Agung, santri. Mbah Zaenal Mustofa, santri. Semua santri kok melawan Belanda.

Akhirnya ada orang belajar secara khusus tentang Islam, untuk mencari rahasia bagaimana caranya Islam Indonesia ini remuk. Snouck Hurgronje masuk ke Indonesia dengan menyamar namanya Syekh Abdul Ghaffar. Dia belajar Islam, menghafalkan Alquran dan Hadis di Arab. Maka akhirnya paham betul Islam.

Hanya saja begitu ke Indonesia, Snouck Hurgronje bingung: mencari Islam dengan wajah Islam, tidak ketemu. Ternyata Islam yang dibayangkan dan

dipelajari Snouck Hurgronje itu tidak ada.

Mencari Allah disini tidak ketemu, ketemunya Pangeran. Ketemunya Gusti. Padahal ada pangeran namanya Pangeran Diponegoro. Ada Gusti namanya Gusti Kanjeng. Mencari istilah shalat tidak ketemu, ketemunya sembahyang. Mencari syaikhun, ustadzun , tidak ketemu, ketemunya kiai. Padahal ada nama kerbau namanya kiai slamet. Mencari mushalla tidak ketemu, ketemunya langgar.

Maka, ketika Snouck Hurgronje bingung, dia dibantu Van Der Plas. Ia menyamar dengan nama Syekh Abdurrahman. Mereka memulai dengan belajar bahasa Jawa. Karena ketika masuk Indonesia, mereka sudah bisa bahasa Indonesia, bahasa Melayu, tapi tidak bisa bahasa Jawa.

Begitu belajar bahasa Jawa, mereka bingung, strees. Orang disini makanannya nasi (sego). Snouck Hurgronje dan Van Der Plas tahu bahasa beras itu, bahasa inggrisnya rice, bahasa arabnya ar-ruz .

Yang disebut ruz, ketika di sawah, namanya pari, padi. Disana masih ruz, rice. Begitu padi dipanen, namanya ulen-ulen, ulenan. Disana masih ruz, rice. Jadi ilmunya sudah mulai kucluk , korslet.

Begitu ditutu, ditumbuk, digiling, mereka masih mahami ruz, rice , padahal disini sudah dinamai gabah. Begitu dibuka, disini namanya beras, disana masih ruz, rice . Begitu bukanya cuil, disini namanya menir, disana masih ruz, rice. Begitu dimasak, disini

sudah dinamai sego , nasi, disana masih ruz, rice.

Begitu diambil cicak satu, di sini namanya upa, di sana namanya masih ruz, rice. Begitu dibungkus daun pisang, disini namanya lontong, sana masih ruz, rice. Begitu dibungkus janur kuning namanya ketupat, sana masih ruz, rice. Ketika diaduk dan hancur, lembut, disini namanya bubur, sana namanya masih ruz, rice.

Inilah bangsa aneh, yang membuat Snouck Hurgronje judeg, pusing.

Mempelajari Islam Indonesia tidak paham, akhirnya mencirikan Islam Indonesia dengan tiga hal. Pertama, kethune miring sarunge nglinting (berkopiah miring dan bersarung ngelinting). Kedua, mambu rokok (bau rokok). Ketiga, tangane gudigen (tangannya berpenyakit kulit).

Cuma tiga hal itu catatan (pencirian Islam Indonesia) Snouck Hurgronje di Perpustakaan Leiden, Belanda. Tidak pernah ada cerita apa-apa, yang lain sudah biasa. Maka, jangankan Snouck Hurgronje, orang Indonesia saja kadang tidak paham dengan Islam Indonesia, karena kelamaan di tanah Arab.

Lihat tetangga pujian, karena tidak paham, bilang bidah . Melihat tetangga menyembelih ayam untuk tumpengan, dibilang bidah. Padahal itu produk Islam Indonesia. Kelamaan diluar Indonesia, jadi tidak paham. Masuk kesini sudah kemlinthi, sok-sokan, memanggil Nabi dengan sebutan Muhammad

saja. Padahal, disini, tukang bakso saja dipanggil Mas. Padahal orang Jawa nyebutnya Kanjeng Nabi.

Lha , akhir-akhir ini semakin banyak yang tidak paham Islam Indonesia. Kenapa? Karena Islam Indonesia keluar dari rumus-rumus Islam dunia, Islam pada umumnya. Kenapa? Karena Islam Indonesia ini saripati (essensi) Islam yang paling baik yang ada di dunia.

Kenapa? Karena Islam tumbuhnya tidak disini, tetapi di Arab. Rasulullah orang Arab. Bahasanya bahasa Arab. Yang dimakan juga makanan Arab. Budayanya budaya Arab. Kemudian Islam datang kesini, ke Indonesia.

Kalau Islam masuk ke Afrika itu mudah, tidak sulit, karena waktu itu peradaban mereka masih belum maju, belum terdidik. Orang belum terdidik itu mudah dijajah. Seperti pilkada, misalnya, diberi Rp 20.000 atau mie instan sebungkus, beres. Kalau mengajak orang berpendidikan, sulit, dikasih uang Rp 10 juta belum tentu mau.

Islam datang ke Eropa juga dalam keadaan terpuruk. Tetapi Islam datang kesini, mikir-mikir dulu, karena bangsa di Nusantara ini sedang kuat-kuatnya. Bangsa anda sekalian ini bukan bangsa kecoak. Ini karena ketika itu sedang ada dalam kekuasaan negara terkuat yang menguasai 2/3 dunia, namanya Majapahit.

Majapahit ini bukan negara sembarangan. Universitas

terbesar di dunia ada di Majapahit, namanya Nalanda. Hukum politik terbaik dunia yang menjadi rujukan adanya di Indonesia, waktu itu ada di Jawa, kitabnya bernama Negarakertagama. Hukum sosial terbaik ada di Jawa, namanya Sutasoma. Bangsa ini tidak bisa ditipu, karena orangnya pintar-pintar dan kaya-raya.

Cerita surga di Jawa itu tidak laku. Surga itu (dalam penggambaran Alquran): tajri min tahtihal anhaar (airnya mengalir), seperti kali. Kata orang disini: mencari air kok sampai surga segala? Disini itu, sawah semua airnya mengalir. Artinya, pasti bukan itu yang diceritakan para ulama penyebar Islam. Cerita surga tentang buahnya banyak juga tidak, karena disini juga banyak buah. Artinya dakwah di sini tidak mudah.

Diceritain pangeran, orang Jawa sudah punya Sanghyang Widhi. Diceritain Kabah orang jawa juga sudah punya stupa: sama-sama batunya dan tengahnya sama berlubangnya. Dijelaskan menggunakan tugu Jabal Rahmah, orang Jawa punya Lingga Yoni.

Dijelaskan memakai hari raya kurban, orang Jawa punya peringatan hari raya kedri. Sudah lengkap. Islam datang membawa harta-benda, orang Jawa juga tidak doyan. Kenapa? Orang Jawa pada waktu itu beragama hindu. Hindu itu berprinsip yang boleh bicara agama adalah orang Brahmana, kasta yang sudah tidak membicarakan dunia.

Dibawah Brahmana ada kasta Ksatria, seperti kalau sekarang Gubernur atau Bupati. Ini juga tidak boleh bicara agama, karena masih ngurusin dunia. Dibawah itu ada kasta namanya Wesya (Waisya), kastanya pegawai negeri. Kasta ini tidak boleh bicara agama.

Di bawah itu ada petani, pedagang dan saudagar, ini kastanya Sudra . Kasta ini juga tidak boleh bicara agama. Jadi kalau ada cerita Islam dibawa oleh para saudagar, tidak bisa dterima akal. Secara teori ilmu pengetahuan ditolak, karena saudagar itu Sudra dan Sudra tidak boleh bicara soal agama.

Yang cerita Islam dibawa saudagar ini karena saking judeg-nya, bingungnya memahami Islam di Indonesia. Dibawahnya ada kasta paria, yang hidup dengan meminta-minta, mengemis. Dibawah Paria ada pencopet, namanya kasta Tucca. Dibawah Tucca ada maling, pencuri, namanya kasta Mlecca. Dibawahnya lagi ada begal, perampok, namanya kasta Candala.

Anak-anak muda NU harus tahu. Itu semua nantinya terkait dengan Nahdlatul Ulama. Akhirnya para ulama kepingin, ada tempat begitu bagusnya, mencoba diislamkan. Ulama-ulama dikirim ke sini.

Namun mereka menghadapi masalah, karena orang-orang disini mau memakan manusia. Namanya aliran Bhirawa. Munculnya dari Syiwa. Mengapa ganti Syiwa, karena Hindu Brahma bermasalah. Hindu Brahma, orang Jawa bisa melakukan tetapi

matinya sulit. Sebab orang Brahma matinya harus moksa atau murco.

Untuk moksa harus melakukan upawasa. Upawasa itu tidak makan, tidak minum, tidak ngumpulin istri, kemudian badannya menyusut menjadi kecil dan menghilang. Kadang ada yang sudah menyusut menjadi kecil, tidak bisa hilang, gagal moksa, karena teringat kambingnya, hartanya. Lha ini terus menjadi jenglot atau batara karang.

Jika anda menemukan jenglot ini, jangan dijual mahal karena itu produk gagal moksa. Pada akhirnya, ada yang mencari ilmu yang lebih mudah, namanya ilmu ngrogoh sukmo . Supaya bisa mendapat ilmu ini, mencari ajar dari Kali. Kali itu dari Durga. Durga itu dari Syiwa, mengajarkan Pancamakara.

Supaya bisa ngrogoh sukmo, semua sahwat badan dikenyangi, laki-laki perempuan melingkar telanjang, menghadap arak dan ingkung daging manusia. Supaya syahwat bawah perut tenang, dikenyangi dengan seks bebas. Sisa-sisanya sekarang ada di Gunung Kemukus.

Supaya perut tenang, makan tumpeng. Supaya pikiran tenang, tidak banyak pikiran, minum arak. Agar ketika sukma keluar dari badan, badan tidak bergerak, makan daging manusia. Maka jangan heran kalau muncul orang-orang macam Sumanto.

Ketika sudah pada bisa ngrogoh sukmo, ketika sukmanya pergi di ajak mencuri namanya ngepet.

Sukmanya pergi diajak membunuh manusia namanya santet. Ketika sukmanya diajak pergi diajak mencintai wanita namanya pelet. Maka kemudian di Jawa tumbuh ilmu santet, pelet dan ngepet.

Ada 1.500 ulama yang dipimpin Sayyid Aliyudin habis di-ingkung oleh orang Jawa pengamal Ngrogoh Sukma. Untuk menghindari pembunuhan lagi, maka Khalifah Turki Utsmani mengirim kembali tentara ulama dari Iran, yang tidak bisa dimakan orang Jawa.

Nama ulama itu Sayyid Syamsuddin Albaqir Alfarsi. Karena lidah orang Jawa sulit menyebutnya, kemudian di Jawa terkenal dengan sebutan Syekh Subakir. Di Jawa ini di duduki bala tentara Syekh Subakir, kemudian mereka diusir.

Ada yang lari ke Pantai Selatan, Karang Bolong, Srandil Cicalap, Pelabuhan Ratu, dan Banten. Di namai Banten, di ambil dari bahasa Sansekerta, artinya Tumbal. Yang lari ke timur, naik Gunung Lawu, Gunung Kawi, Alas Purwo Banyuwangi (Blambangan). Disana mereka dipimpin Menak Sembuyu dan Bajul Sengoro.

Karena Syekh Subakir sepuh, maka pasukannya dilanjutkan kedua muridnya namanya Mbah Ishak (Maulana Ishak) dan Mbah Brahim (Ibrahim Asmoroqondi). Mereka melanjutkan pengejaran. Menak Sembuyu menyerah, anak perempuannya bernama Dewi Sekardadu dinikahi Mbah Ishak, melahirkan Raden Ainul Yaqin Sunan Giri yang dimakamkan di Gresik.

Sebagian lari ke Bali, sebagian lari ke Kediri, menyembah Patung Totok Kerot, diuber Sunan Bonang, akhirnya menyerah. Setelah menyerah, melingkarnya tetap dibiarkan tetapi jangan telanjang, arak diganti air biasa, ingkung manusia diganti ayam, matra ngrogoh sukmo diganti kalimat tauhid; laailaahaillallah. Maka kita punya adat tumpengan.

Kalau ada orang banyak komentar mem-bidah -kan, ceritakanlah ini. Kalau ngeyel, didatangi: tabok mulutnya. Ini perlu diruntutkan, karena NU termasuk yang masih mengurusi beginian.

Habis itu dikirim ulama yang khusus mengajar ngaji, namanya Sayyid Jamaluddin al-Husaini al-Kabir. Mendarat di Semarang dan menetap di daerah Merapi. Orang Jawa sulit mengucapkan, maka menyebutnya Syekh Jumadil Kubro.

Disana dia punya murid namanya Syamsuddin, pindah ke Jawa Barat, membuat pesantren puro di daerah Karawang. Punya murid bernama Datuk Kahfi, pindah ke Amparan Jati, Cirebon. Punya murid Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati. Inilah yang bertugas mengislamkan Padjajaran. Maka kemudian ada Rara Santang, Kian Santang dan Walangsungsang.

Nah , Syekh Jumadil Kubro punya putra punya anak bernama Maulana Ishak dan Ibrahim Asmoroqondi, bapaknya Walisongo. Mbah Ishak melahirkan Sunan Giri. Mbah Ibrahim punya anak Sunan Ampel. Inilah yang bertugas mengislamkan Majapahit.

Mengislamkan Majapahit itu tidak mudah. Majapahit orangnya pinter-pinter. Majapahit Hindu, sedangkan Sunan Ampel Islam. Ibarat sawah ditanami padi, kok malah ditanami pisang. Kalau anda begitu, pohon pisang anda bisa ditebang.

Sunan Ampel berpikir bagaimana caranya? Akhirnya beliau mendapat petunjuk ayat Alquran. Dalam surat Al-Fath, 48:29 disebutkan : "…. masaluhum fit tawrat wa masaluhum fil injil ka zarin ahraja satahu fa azarahu fastagladza fastawa ala sukhi yujibuz zurraa, li yagidza bihimul kuffar

Artinya: Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)

Islam itu seperti tanaman yang memiliki anak-anaknya, kemudian hamil, kemudian berbuah, ibu dan anaknya bersama memenuhi pasar, menakuti orang kafir. Tanaman apa yang keluar anaknya dulu baru kemudian ibunya hamil? Jawabannya adalah padi.

Maka kemudian Sunan Ampel dalam menanam Islam seperti menanam padi. Kalau menanam padi tidak di atas tanah, tetapi dibawah tanah, kalau diatas tanah

nanti dipatok ayam, dimakan tikus.

Mau menanam Allah, disini sudah ada istilah pangeran. Mau menanam shalat, disini sudah ada istilah sembahyang. Mau menanam syaikhun, ustadzun, disini sudah ada kiai. Menanam tilmidzun, muridun , disini sudah ada shastri, kemudian dinamani santri. Inilah ulama dulu, menanamnya tidak kelihatan.

Menanamnya pelan-pelan, sedikit demi sedikit: kalimat syahadat, jadi kalimasada. Syahadatain, jadi sekaten. Mushalla, jadi langgar. Sampai itu jadi bahasa masyarakat. Yang paling sulit mememberi pengertian orang Jawa tentang mati.

Kalau Hindu kan ada reinkarnasi. Kalau dalam Islam, mati ya mati (tidak kembali ke dunia). Ini paling sulit, butuh strategi kebudayaan. Ini pekerjaan paling revolusioner waktu itu. Tidak main-main, karena ini prinsip. Prinsip inna lillahi wa inna ilaihi rajiun berhadapan dengan reinkarnasi. Bagaimana caranya?

Oleh Sunan Ampel, inna lillahi wa inna ilaihi rajiun kemudian di-Jawa-kan: Ojo Lali Sangkan Paraning Dumadi.

Setelah lama diamati oleh Sunan Ampel, ternyata orang Jawa suka tembang, nembang, nyanyi. Beliau kemudian mengambil pilihan: mengajarkan hal yang sulit itu dengan tembang. Orang Jawa memang begitu, mudah hafal dengan tembang.

Orang Jawa, kehilangan istri saja tidak lapor polisi, tapi nyanyi: ndang baliyo, Sri, ndang baliyo . Lihat lintang, nyanyi: yen ing tawang ono lintang, cah ayu. Lihat bebek, nyanyi: bebek adus kali nyucuki sabun wangi. Lihat enthok: menthok, menthok, tak kandhani, mung rupamu. Orang Jawa suka nyanyi, itulah yang jadi pelajaran. Bahkan, lihat silit (pantat) saja nyanyi: ndemok silit, gudighen.

Maka akhirnya, sesuatu yang paling sulit, berat, itu ditembangkan. Innalillahi wa inna ilaihi rajiun diwujudkan dalam bentuk tembang bernama Macapat . Apa artinya Macapat? Bahwa orang hidup harus bisa membaca perkara Empat.

Keempat perkara itu adalah teman nyawa yang berada dalam raga ketika turun di dunia. Nyawa itu produk akhirat. Kalau raga produk dunia. Produk dunia makanannya dunia, seperti makan. Yang dimakan, sampah padatnya keluar lewat pintu belakang, yang cair keluar lewat pintu depan.

Ada sari makanan yang disimpan, namanya mani (sperma). Kalau mani ini penuh, bapak akan mencari ibu, ibu mencari bapak, kemudian dicampur dan dititipkan di rahim ibu. Tiga bulan jadi segumpal darah, empat bulan jadi segumpal daging. Inilah produk dunia.

Begitu jadi segumpal daging, nyawa dipanggil. Dul, turun ya,. Iya, Ya Allah. Alastu birabbikum? (apakah kamu lupa kalau aku Tuhanmu?). Qalu balaa sahidnya, (Iya Ya Allah, saya jadi saksi-Mu), jawab

sang nyawa,. fanfuhur ruuh (maka ditiupkanlah ruh itu ke daging). Maka daging itu menjadi hidup. Kalau tidak ditiup nyawa, tidak hidup daging ini. (lihat, a.l.: Q.S. Al-Araf, 7:172, As-Sajdah: 7 -10, Al-Mumin: 67, ed.)

Kemudian, setelah sembilan bulan, ruh itu keluar dengan bungkusnya, yaitu jasad. Adapun jasadnya sesuai dengan orang tuanya: kalau orang tuanya pesek anaknya ya pesek; orang tuanya hidungnya mancung anaknya ya mancung; orang tuanya hitam anaknya ya hitam; kalau orang tuanya ganteng dan cantik, lahirnya ya cantik dan ganteng.

Itu disebut Tembang Mocopat: orang hidup harus membaca perkara empat. Keempat itu adalah teman nyawa yang menyertai manusia ke dunia, ada di dalam jasad. Nyawa itu ditemani empat: dua adalah Iblis yang bertugas menyesatkan, dan dua malaikat yang bertugas nggandoli, menahan. Jin qarin dan hafadzah.

Itu oleh Sunan Ampel disebut Dulur Papat Limo Pancer. Ini metode mengajar. Maka pancer ini kalau mau butuh apa-apa bisa memapakai dulur tengen (teman kanan) atau dulur kiwo (teman kiri). Kalau pancer kok ingin istri cantik, memakai jalan kanan, yang di baca Ya Rahmanu Ya Rahimu tujuh hari di masjid, yang wanita nantinya juga akan cinta.

Tidak mau dulur tengen, ya memakai yang kiri, yang dibaca aji-aji Jaran Goyang, ya si wanita jadinya cinta, sama saja. Kepingin perkasa, kalau memakai

kanan yang dipakai kalimah La haula wala quwwata illa billahil aliyyil adzim . Tak mau yang kanan ya memakai yang kiri, yang dibaca aji-aji Bondowoso, kemudian bisa perkasa.

Mau kaya kalau memakai jalan kanan ya shalat dhuha dan membaca Ya Fattaahu Ya Razzaaqu , kaya. Kalau tidak mau jalan kanan ya jalan kiri, membawa kambing kendhit naik ke gunung kawi, nanti pulang kaya.

Maka, kiai dengan dukun itu sama; sama hebatnya kalau tirakatnya kuat. Kiai yang alim dengan dukun yang tak pernah mandi, jika sama tirakatnya, ya sama saktinya: sama-sama bisa mencari barang hilang. Sama terangnya. Bedanya: satu terangnya lampu dan satunya terang rumah terbakar.

Satu mencari ayam dengan lampu senter, ayamnya ketemu dan senternya utuh; sedangkan yang satu mencari dengan blarak (daun kelapa kering yang dibakar), ayamnya ketemu, hanya blarak-nya habis terbakar. Itu bedanya nur dengan nar.

Maka manusia ini jalannya dijalankan seperti tembang yang awalan, Maskumambang: kemambange nyowo medun ngalam ndunyo , sabut ngapati, mitoni , ini rohaninya, jasmaninya ketika dipasrahkan bidan untuk imunisasi.

Maka menurut NU ada ngapati, mitoni, karena itu turunnya nyawa. Setelah Maskumambang, manusia mengalami tembang Mijil. Bakal Mijil : lahir laki-

laki dan perempuan. Kalau lahir laki-laki aqiqahnya kambing dua, kalau lahir perempuan aqiqahnya kambing satu.

Setelah Mijil, tembangnya Kinanti. Anak-anak kecil itu, bekalilah dengan agama, dengan akhlak. Tidak mau ngaji, pukul. Masukkan ke TPQ, ke Raudlatul Athfal (RA). Waktunya ngaji kok tidak mau ngaji, malah main layangan, potong saja benangnya. Waktu ngaji kok malah mancing, potong saja kailnya.

Anak Kinanti ini waktunya sekolah dan ngaji. Dibekali dengan agama, akhlak. Kalau tidak, nanti keburu masuk tembang Sinom: bakal menjadi anak muda (cah enom), sudah mulai ndablek, bandel.

Baca Juga : Hingga Raja Salman Pulang, Tidak ada Agenda Bertemu Imam Besar

Apalagi, setelah Sinom, tembangnya asmorodono, mulai jatuh cinta. Tai kucing serasa coklat. Tidak bisa di nasehati. Setelah itu manusia disusul tembang Gambuh , laki-laki dan perempuan bakal membangun rumah tangga, rabi, menikah.

Setelah Gambuh, adalah tembang Dhandanggula. Merasakan manis dan pahitnya kehidupan. Setelah Dhandanggula , menurut Mbah Sunan Ampel, manusia mengalami tembang Dhurma.

Dhurma itu: darma bakti hidupmu itu apa? Kalau pohon mangga setelah berbuah bisa untuk makanan codot, kalau pisang berbuah bisa untuk makanan

burung, lha buah-mu itu apa? Tenagamu mana? Hartamu mana? Ilmumu mana yang didarmabaktikan untuk orang lain?

Khairunnas anfauhum linnas , sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk manusia lainnya. Sebab, kalau sudah di Dhurma tapi tidak darma bakti, kesusul tembang Pangkur.

Anak manusia yang sudah memunggungi dunia: gigi sudah copot, kaki sudah linu. Ini harus sudah masuk masjid. Kalau tidak segera masuk masjid kesusul tembang Megatruh : megat, memutus raga beserta sukmanya. Mati.

Terakhir sekali, tembangnya Pucung. Lha ini, kalau Hindu reinkarnasi, kalau Islam Pucung . Manusia di pocong. Sluku-sluku Bathok, dimasukkan pintu kecil. Makanya orang tua (dalam Jawa) dinamai buyut, maksudnya : siap-siap mlebu lawang ciut (siap-siap masuk pintu kecil).

Adakah yang mengajar sebaik itu di dunia?

Kalau sudah masuk pintu kecil, ditanya Malaikat Munkar dan Nankir. Akhirnya itu, yang satu reinkarnasi, yang satu buyut . Ditanya: Man rabbuka? , dijawab: Awwloh,. Ingin disaduk Malaikat Mungkar Nakir apa karena tidak bisa mengucapkan Allah.

Ketika ingin disaduk, Malaikat Rakib buru-buru menghentikan: Jangan disiksa, ini lidah Jawa. Tidak punya alif, ba, ta, punyanya ha, na, ca, ra, ka . Apa

sudah mau ngaji?kata Mungkar Nakir. Sudah, ini ada catatanya, NU juga ikut, namun belum bisa sudah meninggal. Yasudah, meninggalnya orang yang sedang belajar, mengaji, meninggal yang dimaafkan oleh Allah.

Maka, seperti itu belajar. Kalau tidak mau belajar, ditanya, Man rabbuka? , menjawab, Ha..???. langsung dipukul kepalanya: Plaakkk!!. Di- canggah lehernya oleh malaikat. Kemudian jadi wareng , takut melihat akhirat, masukkan ke neraka, di- udek oleh malaikat, di-gantung seperti siwur, iwir-iwir, dipukuli modal-madil seperti tarangan bodhol , ajur mumur seperti gedhebok bosok.

Maka, pangkat manusia, menurut Sunan Ampel: anak bapak simbah mbah buyut canggah wareng udek-udek gantung siwur tarangan bodol gedhebok bosok. Lho, dipikir ini ajaran Hindu. Kalau seperti ini ada yang bilang ajaran Hindu, kesini, saya tabok mulutnya!

Begitu tembang ini jadi, kata Mbah Bonang, masa nyanyian tidak ada musiknya. Maka dibuatkanlah gamelan, yang bunyinya Slendro Pelok : nang ning nang nong, nang ning nang nong, ndang ndang, ndang ndang, gung . Nang ning nang nong: yo nang kene yo nang kono (ya disini ya disana); ya disini ngaji, ya disana mencuri kayu.

Lho, lha ini orang-orang kok. Ya seperti disini ini: kelihatannya disini shalawatan, nanti pulang lihat pantat ya bilang: wow!. Sudah hafal saya, melihat

usia-usia kalian. Ini kan kamu pas pakai baju putih. Kalau pas ganti, pakainya paling ya kaos Slank.

Nah, nang ning nang nong, hidup itu ya disini ya disana. Kalau pingin akhiran baik, naik ke ndang ndang, ndang ndang, gung. Ndang balik ke Sanghyang Agung. Fafirru illallaah , kembalilah kepada Allah. Pelan-pelan. Orang sini kadang tidak paham kalau itu buatan Sunan Bonang.

Maka, kemudian, oleh Kanjeng Sunan Kalijaga, dibuatkan tumpeng agar bisa makan. Begitu makan kotor semua, dibasuh dengan tiga air bunga: mawar, kenanga dan kanthil.

Maksudnya: uripmu mawarno-warno, keno ngono keno ngene, ning atimu kudhu kanthil nang Gusti Allah (Hidupmu berwarna-warni, boleh seperti ini seperti itu, tetapi hatimu harus tertaut kepada Allah). Lho , ini piwulang-piwulangnya, belum diajarkan apa-apa. Oleh Sunan Kalijaga, yang belum bisa mengaji, diajari Kidung Rumekso Ing Wengi. Oleh Syekh Siti Jenar, yang belum sembahyang, diajari syahadat saja.

Ketika tanaman ini sudah ditanam, Sunan Ampel kemudian ingin tahu: tanamanku itu sudah tumbuh apa belum? Maka di-cek dengan tembang Lir Ilir, tandurku iki wis sumilir durung? Nek wis sumilir, wis ijo royo-royo, ayo menek blimbing. Blimbing itu ayo shalat. Blimbing itu sanopo lambang shalat.

Disini itu, apa-apa dengan lambang, dengan simbol:

kolo-kolo teko , janur gunung. Udan grimis panas-panas , caping gunung. Blimbing itu bergigir lima. Maka, cah angon, ayo menek blimbing . Tidak cah angon ayo memanjat mangga.

Akhirnya ini praktek, shalat. Tapi prakteknya beda. Begitu di ajak shalat, kita beda. Disana, shalat 'imaadudin, lha shalat disini, tanamannya mleyor-mleyor, berayun-ayun.

Di sana dipanggil jam setengah duabelas kumpul. Kalau disini dipanggil jam segitu masih disawah, di kebun, angon bebek, masih nyuri kayu. Maka manggilnya pukul setengah dua. Adzanlah muadzin, orang yang adzan. Setelah ditunggu, tunggu, kok tidak datang-datang.

Padahal tugas Imam adalah menunggu makmum. Ditunggu dengan memakai pujian. Rabbana ya rabbaana, rabbana dholamna angfusana , sambil tolah-toleh, mana ini makmumnya wainlam taghfirlana, wa tarhamna lanakunanna minal khasirin.

Datang satu, dua, tapi malah merokok di depan masjid. Tidak masuk. Maka oleh Mbah Ampel: Tombo Ati, iku ono limang perkoro.. . Sampai pegal, ya mengobati hati sendiri saja. Sampai sudah lima kali kok tidak datang-datang, maka kemudian ada pujian yang agak galak: di urugi anjang-anjang. , langsung deh, para ma'mum buruan masuk. Itu tumbuhnya dari situ.

Kemudian, setelah itu shalat. Shalatnya juga tidak sama. Shalat disana, dipanah kakinya tidak terasa, disini beda. Begitu Allahu Akbar , matanya bocor: itu mukenanya berlubang, kupingnya bocor, ting-ting-ting, ada penjual bakso. Hatinya bocor: protes imamnya membaca surat kepanjangan. Nah, ini ditambal oleh para wali, setelah shalat diajak dzikir, laailaahaillallah.

Hari ini, ada yang protes: dzikir kok kepalanya gedek-gedek, geleng-geleng? Padahal kalau sahabat kalau dzikir diam saja. Lho, sahabat kan muridnya nabi. Diam saja hatinya sudah ke Allah. Lha orang sini, di ajak dzikir diam saja, ya malah tidur. Bacaannya dilantunkan dengan keras, agar ma'mum tahu apa yang sedang dibaca imam.

Kemudian, dikenalkanlah nabi. Orang sini tidak kenal nabi, karena nabi ada jauh disana. Kenalnya Gatot Kaca. Maka pelan-pelan dikenalkan nabi. Orang Jawa yang tak bisa bahasa Arab, dikenalkan dengan syair: kanjeng Nabi Muhammad, lahir ono ing Mekkah, dinone senen, rolas mulud tahun gajah.

Inilah cara ulama-ulama dulu kala mengajarkan Islam, agar masyarakat disini kenal dan paham ajaran nabi. Ini karena nabi milik orang banyak (tidak hanya bangsa Arab saja). Wamaa arsalnaaka illa rahmatal lil aalamiin ; Aku (Allah) tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi alam semesta.

Maka, shalawat itu dikenalkan dengan cara berbeda-

beda. Ada yang sukanya shalawat ala Habib Syekh, Habib Luthfi, dll. Jadi jangan heran kalau shalawat itu bermacam-macam. Ini beda dengan wayang yang hanya dimiliki orang Jawa.

Orang kalau tidak tahu Islam Indonesia, pasti bingung. Maka Gus Dur melantunkan shalawat memakai lagu dangdut. Astaghfirullah, rabbal baraaya, astaghfirullah, minal khataaya, ini lagunya Ida Laila: Tuhan pengasih lagi penyayang, tak pilih kasih, tak pandang sayang. Yang mengarang namanya Ahmadi dan Abdul Kadir.

Nama grupnya Awara. Ida Laila ini termasuk Qari terbaik dari Gresik. Maka lagunya bagus-bagus dan religius, beda dengan lagu sekarang yang mendengarnya malah bikin kepala pusing. Sistem pembelajaran yang seperti ini, yang dilakukan oleh para wali. Akhirnya orang Jawa mulai paham Islam.

Namun selanjutnya Sultan Trenggono tidak sabaran: menerapkan Islam dengan hukum, tidak dengan budaya. “Urusanmu kan bukan urusan agama, tetapi urusan negara, kata Sunan Kalijaga. Untuk urusan agama, mengaji, biarlah saya yang mengajari, imbuhnya.

Namun Sultan Trenggono terlanjur tidak sabar. Semua yang tidak sesuai dan tidak menerima Islam di uber-uber. Kemudian Sunan Kalijaga memanggil anak-anak kecil dan diajari nyanyian:

Gundul-gundul pacul, gembelengan.

Nyunggi-nyunggi wangkul, petentengan.

Wangkul ngglimpang segane dadi sak latar 2x

Gundul itu kepala. Kepala itu rasun. Rasun itu pemimpin. Pemimpin itu ketempatan empat hal: mata, hidung, lidah dan telinga. Empat hal itu tidak boleh lepas. Kalau sampai empat ini lepas, bubar.

Mata kok lepas, sudah tidak bisa melihat rakyat. Hidung lepas sudah tidak bisa mencium rakyat. Telinga lepas sudah tidak mendengar rakyat. Lidah lepas sudah tidak bisa menasehati rakyat. Kalau kepala sudah tidak memiliki keempat hal ini, jadinya gembelengan.

Kalau kepala memangku amanah rakyat kok terus gembelengan, menjadikan wangkul ngglimpang, amanahnya kocar-kacir. Apapun jabatannya, jika nanti menyeleweng, tidak usah di demo, nyanyikan saja Gundul-gundul pacul. Inilah cara orang dulu, landai.

Akhirnya semua orang ingin tahu bagaimana cara orang Jawa dalam ber-Islam. Datuk Ribandang, orang Sulawesi, belajar ke Jawa, kepada Sunan Ampel. Pulang ke Sulawesi menyebarkan Islam di Gunung Bawakaraeng, menjadilah cikal bakal Islam di Sulawesi.

Berdirilah kerajaan-kerajaan Islam di penjuru Sulawesi. Khatib Dayan belajar Islam kepada Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Ketika kembali ke

Kalimantan, mendirikan kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan.

Ario Damar atau Ario Abdillah ke semenanjung Sumatera bagian selatan, menyebarkan dan mendirikan kerajaan-kerajaan di Sumatera.

Kemudian Londo (Belanda) datang. Mereka semua seluruh kerajaan yang dulu dari Jawa bersatu melawan Belanda.

Ketika Belanda pergi, bersepakat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka kawasan di Indonesia disebut wilayah, artinya tinggalan para wali. Jadi, jika anda meneruskan agamanya, jangan lupa kita ditinggali wilayah. Inilah Nahdlatul Ulama, baik agama maupun wilayah, adalah satu kesatuan: NKRI Harga Mati.

Maka di mana di dunia ini, yang menyebut daerahnya dengan nama wilayah? Di dunia tidak ada yang bisa mengambil istilah: kullukum raain wa kullukum mas uulun an raiyatih ; bahwa Rasulullah mengajarkan hidup di dunia dalam kekuasaan ada sesuatu yaitu pertanggungjawaban.

Dan yang bertanggungjawab dan dipertanggung jawabkan disebut *raiyyah*. Hanya Indonesia yang menyebut penduduknya dengan sebutan raiyyah atau rakyat. Begini kok banyak yang bilang tidak Islam.

Nah, sistem perjuangan seperti ini diteruskan oleh

para ulama Indonesia. Orang-orang yang meneruskan sistem para wali ini, dzaahiran wa baatinan, akhirnya mendirikan sebuah organisasi yang dikenal dengan nama Jamiyyah Nahdlatul Ulama.

Kenapa kok bernama Nahdlatul Ulama. Dan kenapa yang menyelamatkan Indonesia kok Nahdlatul Ulama? Karena diberi nama Nahdlatul Ulama. Nama inilah yang menyelamatkan. Sebab dengan nama Nahdlatul Ulama, orang tahu kedudukannya: bahwa kita hari ini, kedudukannya hanya muridnya ulama.

Meski, nama ini tidak gagah. KH Ahmad Dahlan menamai organisasinya Muhammadiyyah: pengikut Nabi Muhammad, gagah. Ada lagi organisasi, namanya Syarekat Islam, gagah. Yang baru ada Majelis Tafsir Alquran, gagah namanya. Lha ini hanya Nahdlatul Ulama. Padahal ulama kalau di desa juga ada yang hutang rokok.

Tapi Nahdlatul Ulama ini yang menyelamatkan, sebab kedudukan kita hari ini hanya muridnya ulama. Yang membawa Islam itu Kanjeng Nabi. Murid Nabi namanya Sahabat. Murid sahabat namanya tabiin. Tabiin bukan ashhabus-shahabat , tetapi tabiin , maknanya pengikut.

Murid Tabiin namanya tabiit-tabiin , pengikutnya pengikut. Muridnya tabiit-tabiin namanya tabiit-tabiit-tabiin , pengikutnya pengikutnya pengikut. Lha kalau kita semua ini namanya apa? Kita muridnya KH Hasyim Asyari.

Lha KH Hasyim Asyari hanya muridnya Kiai Asyari. Kiai Asyari mengikuti gurunya, namanya Kiai Usman. Kiai Usman mengikuti gurunya namanya Kiai Khoiron, Purwodadi (Mbah Gareng). Kiai Khoiron murid Kiai Abdul Halim, Boyolali.

Mbah Abdul Halim murid Kiai Abdul Wahid. Mbah Abdul Wahid itu murid Mbah Sufyan. Mbah Sufyan murid Mbah Jabbar, Tuban. Mbah Jabbar murid Mbah Abdur Rahman, murid Pangeran Sambuh, murid Pangeran Benowo, murid Mbah Tjokrojoyo, Sunan Geseng.

Sunan Geseng hanya murid Sunan Kalijaga, murid Sunan Bonang, murid Sunan Ampel, murid Mbah Ibrahim Asmoroqondi, murid Syekh Jumadil Kubro, murid Sayyid Ahmad, murid Sayyid Ahmad Jalaludin, murid Sayyid Abdul Malik, murid Sayyid Alawi Ammil Faqih, murid Syekh Ahmad Shohib Mirbath.

Kemudian murid Sayyid Ali Kholiq Qosam, murid Sayyid Alwi, murid Sayyid Muhammad, murid Sayyid Alwi, murid Sayyid Ahmad Al-Muhajir, murid Sayyid Isa An-Naquib, murid Sayyid Ubaidillah, murid Sayyid Muhammad, murid Sayyid Ali Uraidi, murid Sayyid Jafar Shodiq, murid Sayyid Musa Kadzim, murid Sayyid Muhammad Baqir. Sayyid Muhammad Baqir hanya murid Sayyid Zaenal Abidin, murid Sayyidina Hasan Husain, murid Sayiidina Ali karramallahu wajhah . Nah, ini yang baru muridnya Rasulullah saw.

Kalau begini nama kita apa? Namanya ya tabiit-tabiit-tabiit-tabiit-tabiit-tabiit, yang panjang sekali. Maka cara mengajarkannya juga tidak sama. Inilah yang harus difahami.

Rasulullah itu muridnya bernama sahabat, tidak diajari menulis Alquran. Maka tidak ada mushaf

Alquran di jaman Rasulullah dan para sahabat. Tetapi ketika sahabat ditinggal wafat Rasulullah, mereka menulis Alquran.

Untuk siapa? Untuk para tabiin yang tidak bertemu Alquran. Maka ditulislah Alquran di jaman Sayyidina Umar dan Sayyidina Utsman. Tetapi begitu para sahabat wafat, tabiin harus mengajari dibawahnya.

Mushaf Alquran yang ditulis sahabat terlalu tinggi, hurufnya rumit tidak bisa dibaca. Maka pada tahun 65 hijriyyah diberi tanda titik oleh Imam Abu al-Aswad ad-Duali, agar supaya bisa dibaca.

Tabiin wafat, tabiit tabiin mengajarkan yang dibawahnya. Titik tidak cukup, kemudian diberi harakat oleh Syekh Kholil bin Ahmad al-Farahidi, guru dari Imam Sibawaih, pada tahun 150 hijriyyah.

Kemudian Islam semakin menyebar ke penjuru negeri, sehingga Alquran semakin dibaca oleh banyak orang dari berbagai suku dan ras. Orang Andalusia diajari Waddluha keluarnya Waddluhe.

Orang Turki diajari Mustaqiim keluarnya Mustaqiin. Orang Padang, Sumatera Barat, diajari Lakanuud

keluarnya Lekenuuik . Orang Sunda diajari Alladziina keluarnya Alat Zina .

Di Jawa diajari Alhamdu jadinya Alkamdu , karena punyanya ha na ca ra ka . Diajari Ya Hayyu Ya Qayyum keluarnya Yo Kayuku Yo Kayumu . Diajari Rabbil Aalamin keluarnya Robbil Ngaalamin karena punyanya ma ga ba tha nga.

Orang Jawa tidak punya huruf Dlot punyanya La , maka Ramadlan jadi Ramelan . Orang Bali disuruh membunyikan Shiraathal bunyinya Sirotholladzina anamtha alaihim ghairil magedu bialaihim waladthoilliin . Di Sulawesi, Alaihim keluarnya Alaihing .

Karena perbedaan logat lidah ini, maka pada tahun 250 hijriyyah, seorang ulama berinisiatif menyusun Ilmu Tajwid fi Qiraatil Quran , namanya Abu Ubaid bin Qasim bin Salam. Ini yang kadang orang tidak paham pangkat dan tingkatan kita. Makanya tidak usah pada ribut.

Murid ulama itu beda dengan murid Rasulullah. Murid Rasulullah, ketika dzikir dan diam, hatinya online langsung kepada Allah SWT. Kalau kita semua dzikir dan diam, malah jadinya tidur.

Maka disini, di Nusantara ini, jangan heran.

Ibadah Haji, kalau orang Arab langsung lari ke Kabah. Muridnya ulama dibangunkan Kabah palsu di alun-alun, dari triplek atau kardus, namanya

manasik haji. Nanti ketika hendak berangkat haji diantar orang se-kampung.

Yang mau haji diantar ke asrama haji, yang mengantar pulangnya belok ke kebun binatang. Ini cara pembelajaran. Ini sudah murid ulama. Inilah yang orang belajar sekarang: kenapa Islam di Indonesia, Nahdlatul Ulama selamat, sebab mengajari manusia sesuai dengan hukum pelajarannya ulama.

Anda sekalian disuruh dzikir di rumah, takkan mau dzikir, karena muridnya ulama. Lha wong dikumpulkan saja lama kelamaan tidur. Ini makanya murid ulama dikumpulkan, di ajak berdzikir.

Begitu tidur, matanya tidak dzikir, mulutnya tidak dzikir, tetapi, pantat yang duduk di majelis dzikir, tetap dzikir. Nantinya, di akhirat ketika wa tasyhadu arjuluhum , ada saksinya. Orang disini, ketika disuruh membaca Alquran, tidak semua dapat membaca Alquran. Maka diadakan semaan Alquran.

Mulut tidak bisa membaca, mata tidak bisa membaca, tetapi telinga bisa mendengarkan lantunan Alquran. Begitu dihisab mulutnya kosong, matanya kosong, di telinga ada Alqurannya.

Maka, jika bukan orang Indonesia, takkan mengerti Islam Indonesia. Mereka tidak paham, oleh karena, seakan-akan, para ulama dulu tidak serius dalam menanam. Sahadatain jadi sekaten. Kalimah sahadat jadi kalimosodo. Ya Hayyu Ya Qayyum jadi Yo Kayuku Yo Kayumu.

Ini terkesan ulama dahulu tidak alim. Ibarat pedagang, seperti pengecer. Tetapi, lima ratus tahun kemudian tumbuh subur menjadi Islam Indonesia. Jamaah haji terbanyak dari Indonesia. Orang shalat terbanyak dari Indonesia. Orang membaca Alquran terbanyak dari Indonesia.

Dan Islam yang datang belakangan ini gayanya seperti grosir: islam kaaffah, begitu diikuti, mencuri sapi. Dilihat dari sini, saya meminta, Tentara Nasional Indonesia, Polisi Republik Indonesia, jangan sekali-kali mencurigai Nahdlatul Ulama menanamkan benih teroris.

Teroris tidak mungkin tumbuh dari Nahdlatul Ulama, karena Nahdlatul Ulama lahir dari Bangsa Indonesia. Tidak ada ceritanya Banser kok ngebom disini, sungkan dengan makam gurunya. Mau ngebom di Tuban, tidak enak dengan Mbah Sunan Bonang.

Saya yang menjamin. Ini pernah saya katakan kepada Panglima TNI. Maka, anda lihat teroris di seluruh Indonesia, tidak ada satupun anak warga jamiyyah Nahdlatul Ulama. Maka, Nahdlatul Ulama hari ini menjadi organisasi terbesar di dunia.

Dari Muktamar Makassar jamaahnya sekitar 80 juta, sekarang di kisaran 120 juta. Yang lain dari 20 juta turun menjadi 15 juta. Kita santai saja. Lama-lama mereka tidak kuat, seluruh tubuh kok ditutup kecuali matanya. Ya kalau pas jualan tahu, lha kalau pas nderep di sawah bagaimana. Jadi kita santai saja.

Kita tidak pernah melupakan sanad, urut-urutan, karena itu cara Nahdlatul Ulama agar tidak keliru dalam mengikuti ajaran Rasulullah Muhammad SAW.

https://islam-institute.com/inilah-islam-nusantara-dan-ajaibnya-islam-nusantara/

Inklusif dari NU dengan Islam Nusantara

Hubbu Syukaro

NU kendati merupakan suatu pengeelompokkan atau komunitas ekslusif dengan peran utama para kyai, sebenarnya sangat menjunjung tinggi realitas dan nilai-nilai keragaman dan pluralitas. misi keagamaan dan keislaman NU tidak menafikan sesuatu yang ada di dalam masyarakat. Posisi NU dengan demikian lebih fleksibel dalam berinteraksi secara lintas budaya, yang diperjuangkan NU sebenarnya adalah agar bisa dijadikan acuan dalam membangun hubungan sosial dengan komunitas yang berbeda dalam masyarakat, sehingga bisa memberikan citra baik bagi agama Islam.

NU ingin menunjukkan citra Islam sebagai rahmatan lil :alamien (rahmat bagi semesta alam). Dengan konsep ini NU diharapkan menjadi payung bagi yang lainnya dari kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda budaya dan agama. maka tidak mengherankan jika Gus Dur seolah-olah memberikan legitimasi kepada Konghucu, agama yang dianut oleh sebagian keturunan Cina di Indonesia. dengan cara

ini mereka merasa terlindungi dengan keberadaan Gus Dur di NU.

Gaung Islam Nusantara yang menjadi tema muktamar NU ke 33 menjadi kajian yang menarik bagi akademisi untuk dikaji. NU pada saat berdiri tidak mencantumkan Islam sebagai azas berdirinya. kelompok progresif sendiri juga sangat menolak penonjolan identitas Islam Formal di tingkat negara. yang terpenting bukanlah dimensi formal Islam-nya melainkan lebih pada hakekat Islam sendiri sebagai rahmatan lil 'alamin. dan Islam Nusantara merupakan pengejawantahan dari konsep Islam sebagai rahmat untuk semesta alam,

Istilah Islam Nusantara sendiri bukan pada tataran konsep teoritis melainkan wacana aplikatif bagaimana Islam yang ajarannya berlaku di manapun, sampai kapan pun dan untuk siapa pun bisa masuk dan melebur di bumi Nusantara. "nawiyatan fi laysa min au laman" Islam Nusantara bermakna Islam yang berkembang "di" Nusantara bukan bermakana "dari" atau "karena". NU juga adalah merupakan satu-satunya pewaris yang sah dari pendakwah yang berhasil meng-Islam-kan seantero nusantara yang dikenal sebagai walisongo.

Bagi NU budaya bukan lah musuh Islam melainkan salah satu dimensi manusia yang harus diarahkan, diakomodasi dan dileburkan, dari yang awalnya sekedar duniawi menjadi Islami. NU akan tetap menjaga pluralitas karena merupakan keniscayaan

"khalaqa" dari Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan berbagai macam suku, budaya dan agama.

https://abittsabit.wordpress.com/2015/08/07/inklusif-dari-nu-dengan-islam-nusantara/

Islam Arab dan Islam Nusantara

Ahmad Najib Burhani

Dalam diskursus tentang Islam di Indonesia, sering muncul upaya mendefinisikan identitas Islam Nusantara sebagai lawan dari "Islam Arab", bahwa Islam Nusantara adalah antitesis dari citra Islam yang tampil di dunia Arab.

Islam Nusantara adalah Islam yang telah mengalami "pribumisasi" atau nativization sehingga sesuai dengan kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia. Karakter yang sering disematkan kepada Islam Nusantara adalah ramah, anti-kekerasan, toleran, menghargai tradisi, dan menghargai kebangsaan (Sahal dan Aziz [eds.] 2015).

Kebalikan dari Islam Nusantara, Islam Arab sering diasosiasikan dengan beberapa sifat negatif, seperti kekerasan, diskriminasi, dan pelecehan terhadap perempuan, tidak menghargai tradisi dan warisan sejarah yang digambarkan dengan penghancuran heritage dari Mekkah dan Madinah, serta cenderung menolak inovasi dalam pemikiran keagamaan.

Pandangan ini sering didukung dengan kabar tentang perlakuan terhadap TKI (tenaga kerja Indonesia), larangan bagi perempuan untuk menyopir, wisata Arab di Puncak, pembangunan Mekkah yang mirip Las Vegas, dan tak kunjung usainya perang dan konflik di Timur Tengah. Karena itulah, sering didengar penegasan bahwa Islam Indonesia bukanlah Islam Arab.

Bahkan, ada juga yang bersikap ekstrem dengan mengekspresikan ketidaksukaan terhadap simbol atau apa pun yang berkaitan dengan identitas Arab yang ada di masyarakat.

Problem yang terkait dengan citra buruk Islam Arab itu akan kita singgung nanti, tapi inti dari tulisan ini adalah ingin membahas pertanyaan tentang mengapa sebagian orang terlihat begitu antipati terhadap budaya Arab yang ditampilkan di masyarakat? Mengapa pertentangan identitas etnik antara "Islam Pribumi" dan "Islam Asing" sering mengemuka belakangan ini?

Penguatan Identitas

Dalam tulisannya yang berjudul "Religious Freedom, the Minority Question, and Geopolitics in the Middle East" (2012) Saba Mahmood, di antaranya mencoba melihat tentang adanya penguatan identitas dan dampaknya terhadap pertentangan antara "agama pribumi" dan "agama asing" di Mesir.

Mahmood menyebutkan, saat ini sebagian orang

meragukan identitas dan loyalitas orang Mesir yang memeluk agama Islam. Apakah mereka tetap menjadi orang Mesir yang berakar kuat pada budaya bangsa itu atau telah berubah menjadi orang Arab?

Menjadi muslim itu pada sebagian orang ternyata tak sekadar perpindahan agama, tapi juga pergantian kultur; mengadopsi budaya Arab, berbahasa Arab, dan berperilaku seperti orang Arab. Bahwa orang Mesir yang menjadi muslim itu bukan hanya berubah identitas keagamaannya, tapi juga identitas kulturalnya; mereka telah berubah menjadi orang Arab.

Karenanya, beberapa orang Qoptik mengklaim, hanya mereka lah yang betul-betul menjaga dan memelihara identitas dan kebudayaan Mesir.

Hal yang hampir sama terjadi di Indonesia, meski dalam konteks dan relasi yang berbeda. Pertentangan identitas yang berkaitan dengan Arab itu berada pada dua level, pertama, antara folk atau indigenous religions vs foreign religions (agama leluhur atau pribumi vs agama asing). Kedua, antara "Islam pribumi vs Islam asing" atau, jika ditarik pada garis ekstrem, antara "Islam Nusantara vs Islam Arab".

Pada poin pertama, pertentangan itu terjadi karena agama-agama yang dominan di Indonesia itu ternyata semuanya agama asing. Enam agama yang "diakui" di Indonesia itu bahkan kadang dianggap sebagai agama "penjajah" (invaders) yang kehadirannya telah menggusur beragam agama lokal atau agama

leluhur.

Bersamaan dengan pengukuhan mereka sebagai agama "resmi" atau "diakui", berbagai agama lokal itu lantas hanya dianggap sebagai kepercayaan, bukan agama. Mereka tidak dianggap layak atau memenuhi syarat untuk disebut agama yang diberi definisi mengikuti kriteria agama yang dominan.

Pada poin kedua, dalam konteks Islam saja, terdapat perdebatan tentang implementasi ajaran-ajaran Islam dalam konteks keindonesiaan, tentang universalisme ajaran Islam dan kosmopolitanisme peradaban Islam, tentang dakwah kultural dan pribumisasi, dan lain-lain.

Jika dibawa ke hal konkret, maka pertanyaannya, misalnya adalah "Apakah jilbab merupakan budaya Arab atau ajaran Islam? Apakah jenggot, khitan perempuan, dan baju putih itu merupakan sesuatu yang kultural saja?"

Pendeknya, apakah dalam berislam itu kita harus mengadopsi budaya Arab atau kita bisa memodifikasinya sesuai dengan kultur dan identitas Indonesia dan menamainya "Islam Nusantara"? Poin kedua ini menjadi isu panas ketika masyarakat sibuk berdebat tentang definisi, metodologi, dan kriteria tentang Islam Nusantara.

Akulturasi dan Segregasi

Kedatangan orang Arab di Indonesia telah terjadi

sejak lama. Hubungan mereka dengan pribumi Nusantara juga tidak bisa dikatakan monolitik. Selain itu, ada beragam proses akulturasi budaya yang dilakukan oleh orang Arab ketika tiba di Indonesia.

Konon, di beberapa tempat di NTB (Nusa Tenggara Barat), orang-orang Arab tidak mengajarkan Bahasa Arab kepada anak-anaknya agar mereka cepat beradaptasi dan menyatu dengan masyarakat setempat (Bamualim 2016).

Bahkan, seperti ditulis oleh Michael Feener dalam "Hibridity and the 'Hadhrami Diaspora' in the Indian Ocean Muslim Networks" (2004), tokoh-tokoh semisal Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri, Yusuf al-Makassary, Abdul Rauf al-Singkeli, adalah beberapa contoh nama dari keturunan Arab yang lebih dikenali dengan identitasnya sebagai orang Indonesia daripada sebagai keturunan Arab, baik di dalam negeri maupun dalam konteks internasional. "Ethnicity... was not a primary factor in the construction of one's identity for these individuals."

Menurut kajian Feener, identitas Arab itu baru menguat karena politik Belanda dan dilanjutkan oleh orang-orang Arab sendiri pada awal abad ke-20 ketika merasakan bahwa penguatan identitas itu diperlukan, di antaranya dalam konteks perjuangan kemerdekaan dan pembaruan pemikiran keagamaan. Belakangan ini, identitas etnis itu kembali menguat seiring dengan globalisasi dan marjinalisasi.

Saya sepakat dengan tulisan Mohamad Shohibuddin

(KORAN SINDO, 24 Januari 2017) bahwa masyarakat sering terjebak dalam memahami Islam Nusantara, yaitu, "sebagai ekspresi sosio-keagamaan dari kelompok tertentu di Indonesia, dalam hal ini Nahdlatul Ulama" dan bahwa "Islam Nusantara 'mahjubun bin Nahdliyyin', yakni dikaburkan oleh kalangan NU sendiri".

Lebih parah lagi, banyak tokoh yang sering memperhadapkan Islam Nusantara dengan Islam Arab sebagai cara mendefinisikan dirinya. Ini tentu bisa memperkuat identitas Islam Nusantara, tapi melalui jalur yang negatif. Inilah di antaranya yang juga berkontribusi terhadap terciptanya kebencian terhadap Islam Arab.

Tuduhan terhadap Islam Arab sebagai sumber kekerasan ini sangat mungkin tidak diterima oleh orang Arab atau keturunan Arab di Indonesia. Ini adalah bagian dari stereotyping. Kajian lebih detail tentang ini sedang dilakukan oleh Ermin Sinanovic dari IIIT (International Institute of Islamic Thought) Virginia.

Namun, secara ringkas, kutipan dari Azhar Irfansyah dan Muhammad Azka Fahriza (2017, 45) cukup mewakili. "Ada banyak prasangka tidak sehat yang dilancarkan terhadap gerakan Islamis. Salah satu yang paling sering dikemukakan di media sosial adalah gerakan ini tidak pas dengan ekosistem Nusantara dan harus diasingkan ke Timur Tengah. Ini pandangan yang sama keblingernya dengan

kelompok rasis ultra-kanan Golden Dawn di Yunani, yang menganggap semua kekerasan berasal dari Arab dan harus dikembalikan ke Arab".

Beruntung, kedatangan Raja Salman membantu menetralkan stereotip negatif tersebut dan bahkan berfungsi melawan citra negatif Arab. Sikap masyarakat terhadap kedatangan Raja Salman dan rombongannya berbeda dari pandangan dan sikap yang sering muncul berkaitan dengan Arab. Kunjungan ini menjadi topik utama berita nasional dan umumnya terlihat positif. Pembicaraan bergerak dari persoalan investasi, kerja sama, Wahabisasi, TKI di Saudi Arabia, wisata Arab di Puncak, Arab ori vs Arab kw, pertemuan dengan Ahok, wisata ke Bali, mobil dan barang perbekalan yang dibawa, tentang Raja Salman sendiri serta keluarganya, dan berbagai topik lain.

Beberapa media bahkan menggunakan kunjungan Raja Salman ini untuk menyindir beberapa orang keturunan Arab yang sering dicitrakan dengan kekerasan dan belakangan ingin membakar populisme Islam untuk melawan negara. Maka, tema-tema yang diangkat oleh media tersebut dari kunjungan Raja Salman adalah penguatan Islam moderat dan penentangan terhadap terorisme.

Terakhir, perbedaan antara saya dan Shohibuddin dalam konteks Islam Nusantara adalah pada pemahaman tentang makna exceptional Islam. Shohibuddin mendefinisikannya sebagai "identik

dengan Nahdlatul Ulama (NU)", maka saya memahaminya sebagai sesuatu yang menjadi sumber pride dan kepercayaan diri.

Sebagai exceptional Islam, Islam Nusantara adalah Islam yang unik; bisa beradaptasi secara kultural tanpa kehilangan substansinya sama sekali.

Peneliti Senior di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

https://nasional.sindonews.com/read/1186907/18/islam-arab-dan-islam-nusantara-1489068298/13

Islam Ideal di Indonesia

Akbar Tandjung

Sebelum kita membicarakan Islam di Indonesia yang ideal itu seperti apa. Maka sejenak kita juga perlu mengetahui tentang negara Indonesia. Oleh karena itu mari kita simak tulisan dari Akbar Tandjung yang saya kutip dari situs http://www.setneg.go.id/.

"Apakah Indonesia itu? Pertanyaan ini sederhana tetapi mendasar. Indonesia bukan hanya nama sebuah negara, tetapi juga sebuah bangsa yang memiliki sejumlah realitas-obyektif: baik dari segi geografisnya, budayanya, keragaman penduduknya, adat-istiadat dan agamanya. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk (plural).

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah negara kepulauan yang membentang dari Sabang (Aceh, Pulau Sumatera) sampai Merauke (Papua), secara geografis terdiri lebih dari 13.667 pulau. Letak geografisnya di antara dua benua (Asia dan Australia) dan dua Samudera (Hindia/Indonesia dan Pasifik). Negeri yang dilalui garis Kathulistiwa dan demikian luas ini beriklim tropis, dan memiliki

sumber kekayaan alam yang melimpah. Dari sudut demografi, Indonesia berpenduduk sekitar 210 juta jiwa lebih dan berada pada urutan keempat besar dunia, setelah China, India, dan Amerika Serikat.

Dari sudut kekayaan budayanya, Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya multietnis, dengan lebih dari 100 etnis atau subetnis. Tercatat juga 583 bahasa dan dialek lokal di seluruh Indonesia, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Indonesia juga merupakan negara multireligius di mana terdapat berbagai agama, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam.

Hal-hal di atas adalah realitas-realitas obyektif atau kenyataan-kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa Indonesia adalah negara besar dan plural. Besar karena, wilayahnya yang amat luas dan jumlah penduduknya yang demikian banyak. Plural, karena kenekaragaman budaya (suku/etnis, ras, adat-istiadat, bahasa dan agama), yang secara filosofis terungkap dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu).

Indonesia hadir tidak lepas dari konsep kehadiran sebuah negara-bangsa (nation-state) yang tumbuh dari kesadaran nasionalisme para pejuang dan Bapak Bangsa (the founding fathers). Munculnya kesadaran berbangsa, merupakan satu modal mendasar yang amat penting artinya bagi kehadiran bangsa Indonesia. Di situlah peran nasionalisme hadir dan mewarnai hadir dan berkembangnya

sebuah bangsa. Bangsa, menurut Ernest Renan –yang pendapatnya sering dikutip Bung Karno itu–, hadir karena ada kesamaan nasib dan penderitaan, serta adanya semangat dan tekad untuk berhimpun dalam sebuah "nation" atau bangsa. Lebih jauh Renan berpendapat, bangsa ialah suatu solidaritas besar, yang terbentuk karena adanya kesadaran akan pentingnya berkorban dan hidup bersama-sama di tengah perbedaan, dan mereka dipersatukan oleh adanya visi bersama.

Jadi, bangsa hadir, bukan dikarenakan ada kesamaan budaya, suku, ras, etnisitas, agama dan pertimbangan-pertimbangan primordial lain, tetapi lebih pada adanya kesamaan nasib dan keinginan untuk hidup bersama dalam sebuah komunitas bangsa. Dalam konteks ini maka bangsa adalah sebuah komunitas pasca-primordial –di mana realitas pluralisme atau kenyataan kemajemukan bangsa bukan lagi dipandang sebagai masalah, tetapi sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, dan justru merupakan modal utama bangsa itu.

Nasionalisme atau rasa dan tanggung jawab kebangsaan tersebut merupakan sesuatu yang penting di dalam proses "character and nation building". Tidak ada bangsa hadir tanpa nasionalisme –tentu saja dengan kadar dan konteks masing-masing, sesuai dengan histori dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Nasionalisme dan proses berbangsa, justru baru dimulai dan memperoleh tantangan-tantangan baru setelah bangsa itu sendiri

hadir.

Kesadaran nasionalisme Indonesia tak lepas dari era kebangkitan nasional 1908, dan Sumpah pemuda 1928 yang telah meninggalkan dokumen amat mendasar sebagai wujud dari adanya kesamaan nasib dan solidaritas bersama untuk: bertanah air, bertumpah darah, dan berbahasa satu: Indonesia. Jadi hakikat nasionalisme makin artikulatif: menuju kemerdekaan sebuah bangsa bernama Indonesia.

Jadi kehadiran Indonesia tumbuh atas kesadaran bersama segenap elemen yang ada untuk bersama-sama mewujudkan, memelihara dan memajukannya. Indonesia hadir bukan atas pemberian kaum penjajah. Ini suatu modal sejarah yang amat berharga. Kita harus mensyukuri modal sejarah yang kita miliki tersebut, dengan melakukan upaya dan tindakan nyata dan terbaik bagi kemajuan bangsa Indonesia. Kini, yang lebih penting adalah bagaimana mendesain masa depan Indonesia yang lebih baik."

Jadi menurut Saya, masyarakat Indonesia yang majemuk ini tidak bisa dengan serta merta memaksakan sebagai ideologi dalam bernegara dan berbangsa. Karena hal ini dapat menimbulkan konflik yang dapat berujung pada perpecahan. Jadi menurut saya sudah benar Islam di Indonesia yang sekarang ini yang menurut para pengamat luar bahwa watak Islam di Indonesia ini lebih moderat yang berbeda dengan karakteristik Islam di kawasan

lain, khususnya Timur Tengah karakter Islam di Asia Tenggara dalam hal ini termasuk Indonesia, misalnya memiliki karakter yang lebih damai, ramah, dan toleran (Azra, 1999: xv). Ini memang akibat penyebaran Islam yang damai dan mengakomodir dengan budaya atau kepercayaan lokal yang lebih dulu mapan di Indonesia. Sehingga istilah konversi (atau Islamisasi) dalam penerimaan Islam menurut Azyumardi Azra lebih tepat disebut adhesi, yakni konversi ke dalam Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktik keagamaan yang lama (Azra, 1999: 21).

Bahkan karena karakteristiknya yang unik (lebih toleran, ramah dan damai) ini, Islam di Indonesia diprediksi menjadi pelopor bagi kebangkitan Islam. Akan tetapi untuk saat ini yang terjadi pada Islam di Asia Tenggara menurut Azyumardi Azra belum mencapai tingkatan "kebangkitan" namun yang justru terjadi adalah peningkatan antusiasme atau attachment kaum Muslimin Asia Tenggara terhadap Islam; atau dalam istilah yang populer belakangan ini di Indonesia adalah berlangsungnya "santrinisasi' yang lebih intens dibandingkan dengan proses seperti yang terjadi pada masa silam. Proses santrinisasi itu biasanya diindikasikan secara kuantitatif dalam peningkatan jumlah jemaah haji setiap tahunnya, pertumbuhan jumlah mesjid, kemunculan lembaga-lembaga Islam seperi Ikatan Cendikiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Bank Mu'amalat Indonesia (BMI), Asuransi Takaful, dan Bayt al-Mal wa at-Tamwil (BMT). Pada batas tertentu peningkatan kuantitatif

ini mengidentifikasikan peningkatan kualitas kaum Muslimin. Tetapi, peningkatan tersebut tampaknya baru sampai pada antusiasme keagamaan yang lebih cenderung bersifat formalistis daripada substantif. Hal itu terlihat jelas dalam perilaku dan etos sosial umat Muslim. Sebaliknya, terdapat indikasi kuat tentang adanya gap antara kesemarakan keagamaan dan berbagai patologi sosial yang dihadapi umat dan bangsa. Dengan kata lain, orang bisa melihat dengan cukup jelas kenyataan belum terdapatnya konsistensi dan kesejajaran antara keimanan dan pengamalan ibadah-ibadah Islam dengan perilaku sosial banyak kalangan Muslim. Karena itu, kita agaknya baru bisa berbicara tentang "kebangkitan Islam" yang lebih riil jika kesenjangan antara kedua hal itu bisa diperkecil — kalau tidak dihilangkan sama sekal. Ini merupakan prasyarat vital menuju "kebangkitan" yang riil, bukan sekedar slogan (Azra, 1999: xxii).

Selain itu Azyumardi Azra juga menyebutkan dua prasyarat untuk Islam di Indonesia mencapai kejayaan kebudyaan dan peradaban Islam seperti pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu Stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi. Tanpa kedua prasyarat ini, agaknya kemajuan-kemajuan Islam dalam lapangan kehidupan lainnya, termasuk pemikiran (intelektualisme) Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, kesusastraan, arsitektur, kesenian, dan lain-lain tidak akan tercapai. Dalam konteks Islam di Asia Tenggara persoalannya adalah penyusunan agenda dan skala prioritas pengembangan bidang-bidang ini, sehingga

momentum "kebangkitan Islam" itu tidak hanya berkembang secara alamiah, tetapi juga terencan dan terarah.

Jadi menurut saya, Islam yang relevan dengan masyarakat Indonesia yang majemuk adalah Islam yang menjadi ciri khas Islam di Nusantara yang menurut para ahli adalah Islam yang unik yang lebih toleran, ramah dan damai. Karena jika Islam yang seperti di Timur Tengah yang menurut para ahli adalah Islam yang asli diterapkan di Indonesia maka akan banyak muncul potensi konflik di Indonesia karena majemuknya masyarakat di Indonesia ini.

REFERENSI

Azra, Azyumardi., 1999, Renaisans Islam Asia Tenggara. Jakarta: Grafindo

Azra, Azyumardi., Islam Nusantara. Jakarta: Mizan

Munandar, Agus Aris., Sejarah kebudayaan Indonesia Religi dan Falsafah. Jakarta: Rajawali

http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=2799&Itemid=222

Islam Nusantara, Islam Damai untuk Dunia

Rini Kustiasih

Islam Nusantara adalah Islam yang sudah paripurna karena terbentuk dari dialog antarbudaya di berbagai peradaban besar dunia, seperti Persia, Turki, India, Cina, Siam, dan peradaban lainnya. Ini adalah pendapat KH Said Aqil Siroj seperti tertuang dalam biografinya, Meneguhkan Islam Nusantara. Menarik sekali menyimak pendapat Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH Said Aqil Siroj di hadapan sekitar 400 peserta International Summit Of Moderate Islamic Leaders (ISOMIL) dalam acara pembukaan pada Senin (9/11) lalu. Dengan bahasa Arab yang fasih dan berapi-api, kiai asal Cirebon, Jawa Barat, itu membagikan pemikiran KH Hasyim Asyari tentang Islam dan nasionalisme serta bagaimana Islam di Indonesia berjalin hangat dengan kebudayaan lokal.

Kiai Said berbicara di depan peserta yang tidak hanya berasal dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri. Panitia mencatat ada 35 delegasi dari 25 negara asing yang hadir dalam konferensi itu, antara lain Inggris, Amerika Serikat, Austria, Yaman, Jordania, Sudan, Afrika Utara, Belarus, Rusia, bahkan Afganistan.

Ia menyitir ungkapan lama di NU, "Belum lengkap iman seseorang tanpa cinta Tanah Air." Perkataan itu sudah seperti sabda bagi orang NU, bahkan banyak warga NU yang mengira itu adalah hadis yang sahih. Padahal, itu adalah pendapat KH Hasyim Asyari, pendiri NU. "Kiai Asyari adalah reformer, penggiat reformasi sejati. Ia juga seorang nasionalis tulen. Di masa penjajahan, ia menolak ketidakadilan penjajah yang hanya memperuntukkan sekolah bagi kalangan elite, sedangkan pribumi tidak boleh sekolah.

Penjajah tahu, kalau pribumi tidak sekolah, mereka terus bodoh dan bisa terus dijajah," kata Kiai Said. Cinta Tanah Air, menurut Kiai Said, adalah karakter dasar bagi Islam Nusantara yang dibawakan NU. Islam Nusantara bukan mazhab baru atau sekte baru dari Islam. Sebab, Islam Nusantara hanyalah sebutan atau konsep dari Islam yang secara alami berkembang di tengah budaya Nusantara. Tanpa disebut Islam Nusantara pun, pemahaman dan pengakuan pada budaya dan kearifan lokal sedari dulu dilakukan NU. Sejarah mengenal wali sanga atau wali sembilan yang menyebarkan Islam di Pulau Jawa sejak abad ke-15. Mereka menggunakan metode dakwah yang lembut dengan akulturasi budaya loka

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Islam Nusantara, Islam Damai untuk Dunia", https://nasional.kompas.com/read/2016/05/13/11394491/Islam.Nusantara.Islam.Damai.untuk.Dunia.

Islam Nusantara, Proyek Liberal

Ammi Nur Baits

Istilah islam nusantara, menjadi isu yang mulai ramai dibicarakan. Sejalan dengan peran para budayawan dan orang-orang liberal di Indonesia. Dan nampaknya ini hendak dijadikan sebagai gerakan. Di UIN Jakarta sendiri telah diselenggarakan festival budaya islam nusantara. Bahkan ada yang mengatakan, fenomena membaca al-Quran dengan langgam jawa, merupakan bagian dari proyek islam nusantara itu.

Mengingat ini istilah yang asing bagi masyarakat, kita perlu tahu, sebenarnya apa maksud mereka dengan istilah islam nusantara itu. Apakah maksudnya agama islam yang dibongkar pasang, diganti sana-sini, sehingga menjadi agama sendiri yang berbeda sama sekali dengan ajaran islam Nabi Muhammad? Seperti halnya istilah 'kristen jawa' yang berbeda sama sekali dengan ajaran kristen lainnya. Atau islam seperti apa?

Di sana ada sebuah tulisan, yang dirilis oleh web Fakultas Adab & Humaniora UIN jakarta. Dalam tulisan itu, dikutip definisi istilah 'islam nusantara'

menurut Azyumardi Azra. Dia mengatakan,

"Islam Nusantara adalah Islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia. Ortodoksi Islam Nusantara (kalam Asy'ari, fikih mazhab Syafi'i, dan tasawuf Ghazali) menumbuhkan karakter wasathiyah yang moderat dan toleran. Islam Nusantara yang kaya dengan warisan Islam (Islamic legacy) menjadi harapan renaisans peradaban Islam global."

Yah... anda boleh baca sambil tutup mata sebelah. Paham gak paham, anggap saja paham. Ini bahasa 'wong pinter' gaya masyarakat UIN. Kepentingan kita, keterangan Pak Azra dijadikan sebagai acuan. Karena beliau bagian dari pelaksana inti proyek islam nusantara itu.

Kita bisa perhatikan, definisi islam nusantara menurut Pak Azra di bagian pertama, Islam Nusantara adalah Islam distingtif, artinya islam yang unik. Tentu saja memiliki ciri membedakannya dengan lainnya.

Sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi (disesuaikan keadaan pribumi) dan vernakularisasi (disesuaikan kedaerahan) Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia.

Dari pengertian Pak Azra, berarti islam ada dua:

(1) islam universal dan

(2) islam yang sudah mengalami penyesuaian dengan budaya dan realitas sosial. Yang mereka istilahkan dengan islam nusantara itu.

Jika yang dimaksud islam universal adalah islam ajaran Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang itu diterima oleh seluruh dunia, berarti islam nusantara yang menjadi gagasan para tokoh uin itu, berbeda dengan islam ajaran Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Selanjutnya, Pak Azra mengaku bahwa islam nusantara yang dia maksud, penyatuan kalam Asy’ari, fikih mazhab Syafi’i, dan tasawuf Ghazali. Tentu saja, ini terlalu berlebihan. Anggap saja, masalah tata cara membaca al-Quran masuk dalam kajian fiqh, pernahkah ada fatwa dalam fiqh syafii yang membolehkan membaca al-Quran dengan lagu macapat?

Lebih dari itu, sebenarnya UIN jakarta, sangat terengaruh dengan pemikiran pemikian liberal Harun Nasution. Posisi Pak Harun yang dianggap pencetus pemikiran islam baru, sangat menentang kalam Asy’ari. Karena yang ingin dia kembangkan adalah pemikiran mu’tazilah. Pak Harun sendiri pernah menyatakan, “Bila umat Islam ingin maju, maka kita harus menggantikan paham Asy’ariyah yang telah mendarah daging menjadi paham Mu’tazilah.” (Teologi Pembaruan, Fauzan S, 2004, hlm. 264)

Karena itulah, Pak Harun dikenal pencetus Neo-Mu'tazilah di Indonesia.

Ketika uin jakarta mengaku mengembangkan ajaran ilmu kalam asy'ari, jelas ini terlalu jauh. Hakekatnya, mereka sedang mengembangkan pemikiran mu'tazilah.

Memecah Belah Umat

Kita tinggalkan kajian masalah definisi di atas.

Karena jika kita perhatikan, pemikiran ini jelas hendak merusak islam besar-besaran. Dan tidak jauh jika kita katakan, memecah belah kaum muslimin.

Budaya di nusantara bagi Indonesia, sangat beragam. Aceh jauh berbeda dengan jawa. Kalimantan, jauh beda dengan Papua. Ketika islam nusantara dipahami sebagai islam hasil akulturasi budaya lokal, apa yang bisa anda bayangkan ketika islam ini disinkronkan dengan budaya papua. Sehingga tercipta sebuah desain pakaian muslim, hasil interaksi antara islam dan budaya koteka. Tentu saja, ini akan sangat ditolak oleh masyarakat jawa atau lainnya.

Ingatan kita masih sangat segar terkait kasus shalat dengan bahasa jawa, yang diajarkan di Pesantren I'tikaf Ngadi Lelaku, Malang. Spontan memancing emosi banyak masyarakat. Jika sampai hal ini diwujudkan, yang terjadi bukan renaisans peradaban Islam, tapi malah mengacaukan masyarakat.

Termasuk ajaran sebagian etnis Sasak, shalat 3 waktu. Apakah bisa disebut islam nusantara? Jika sampai ini dilegalkan, berarti menolak keberadaan 2 shalat sisanya.

Wahyu Menyesuaikan Budaya?

Hingga kini, banyak orang liberal menuduh, bahwa tujuan terbesar dakwah Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, adalah untuk arabisasi dunia. Menerapkan hegemoni quraisy di alam raya. Sehingga, ketika ada gerakan dakwah di tengah masyarakat, mereka sebut, arabisasi.

Inti masalahnya, orang liberal lemah dalam membedakan antara budaya dan ajaran agama. Sehingga, di manapun ajaran agama itu disampaikan, menurut orang liberal, itu sedang memasarkan budaya arab.

Kita bisa telusuri, sebenarnya yang dilakukan Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam itu meng-arab-kan islam ataukah meng-islam-kan arab??.

Jika kita menggunakan teori orang liberal, berarti Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam meng-arabkan islam. Artinya, islam sudah ada, kemudian oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, diwarnai dengan budaya arab.

Anda layak untuk geleng kepala..

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus di tengah masyarakat yang telah memiliki budaya. Ada yang

baik dan ada yang buruk. Ketika beliau datang, beliau mengislamkan budaya-budaya itu. Dalam arti, mengarahkan pada budaya yang baik, dan membuang budaya jahat. Bukan disinkronkan, kemudian islam menyesuaikan semua budaya mereka.

Kita bisa simak, ketika Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengingatkan tentang budaya buruk jahiliyah, beliau mengatakan, “Katahuilah, segala urusan jahiliyah, terkubur di bawah telapak kakiku.” (HR. Muslim 3009)

Ini salah satu bukti, bagaimana upaya beliau menolak setiap tradisi jahiliyah yang bertentanagn dengan wahyu.

Dari sini kita mendapat pelajaran, bahwa budaya harus menyesuaikan islam. Bukan islam yang menyesuaikan budaya.

Islam Agama Menyeluruh

Islam agama yang unversal. Allah mengutus Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk menyebarkan islam kepada seluruh umat manusia. Sehingga ajaran islam sedunia adalah sama. Karena sumbernya sama. Ketika ada orang yang memiliki kerangka ajaran yang berbeda, berarti itu bukan islam ajaran beliau.

Allah berfirman, “Aku tidak mengutus kamu, melainkan untuk umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi

peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." (QS. Saba': 28)

Dalam tafsirnya, al-Hafidz Ibnu Katsir menfsirkan ayat ini, bahwa Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam diutus untuk seluruh makhluk. Semua yang mukallaf. Baik orang arab maupun luar arab. Yang paling mulia diantara mereka, adalah yang paling taat kepada Allah. (Tafsir Ibn Katsir, 6/518).

Saya kira, tidak ada orang muslim yang ingin tidak dianggap sebagai umat Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam arti khusus, gara-gara dia punya islam yang berbeda dengan islam beliau.

Adat Bisa Menjadi Acuan Hukum

Ada satu kaidah dalam ilmu fiqh,

"Adat bisa dijadikan acuan hukum."

Kaidah ini termasuk kaidah besar dalam fiqh (qawaid fiqhiyah kubro). Kaidah ini menjelaskan bahwa adat dan tradisi masyarakat dalam pandangan syariat bisa menjadi penentu untuk hukum-hukum terkait muamalah sesama manusia. Selama di sana tidak ada dalil tegas yang bertentangan dengan adat tersebut. (al-Wajiz fi Idhah Qawaid al-Fiqh al-Kulliyah, hlm. 276).

Hanya saja di sana para ulama fiqh memberikan batasan, ketika adat bertentangan dengan dalil syariat,

Pertama, jika ada adat yang sesuai dengan dalil syariat, wajib untuk diperhatikan dan diterapkan. Karena mempraktekkan hal ini hakekatnya mempraktekkan dalil dan bukan semata adat. Contoh: memuliakan tamu.

Kedua, jika adat bertentangan dengan dalil syariat, ada beberapa rincian keadaan sebagai berikut,

Adat bertentangan dengan dalil dari segala sisi. Menggunakan adat otomatis akan meninggalkan dalil. Dalam kondisi ini adat sama sekali tidak berlaku. Misalnya: tradisi koperasi simpan pinjam berbunga.

Adat bertentangan dengan dalil dalam sebagian aspek. Dalam kondisi ini, bagian yang bertentanga dengan dalil, wajib tidak diberlakukan. Misalnya: Dropshipping dengan cara terutang.

Dalil yang bertentangan dengan Urf, dibatasi dengan latar belakang adat yang terjadi ketika itu. Misalnya, larangan membiarkan api penerangan menyala di malam hari. Atau larangan minum air dari mulut botol.

Contoh Penerapan Kaidah

Allah mewajibkan suami untuk menafkahi istri. Tentang ukuran nafkah, dikembalikan kepada keadaan masyarakat, berapa nilai uang nafkah wajar untuk istri.

Islam mewajibkan kita untuk bersikap baik terhadap tetangga. Bagaimana batasan sikap baik itu, dikembalikan kepada standar masyarakat. dst.

Gagasan Islam Nusantara Vs Kaidah Fiqh

Apakah kaidah fiqh ini yang hendak dikembangkan dalam proyek "Islam Nusantara."?

Dugaan kuat kami, tidak untuk ini. Islam nusantara, bukan dalam rangka memahamkan masyarakat tentang kaidah fiqh di atas.

Karena seperti yang dinyatakan Pak Azra, beliau menyebut islam nusantara sebagai islam yang distingtif, islam unik. Mereka anggap itu gagasan baru dari mereka, bagi muslim Indonesia. Makanya, kita tidak pernah mendengar istilah ini dikobarkan, di masa pemerintahan SBY. Proyek ini baru disemarakkan di masa pemerintahan sekarang.

Padahal kaidah fiqh di atas, bukan sesuatu yang baru. Dan untuk memahamkan kadiah ini, tidak butuh orang liberal. Kaidah ini telah final dibahas para ulama. Jika orang liberal ngaku hendak membumikannya, itu hanya klaim. Mengelabuhi masyarakat abangan untuk memasarkan pemikiran mu'tazilah.

Benar apa yang Allah firmankan, salah satu diantara upaya setan untuk menggoda manusia adalah dengan membisikkan kata-kata indah, untuk menjadi alasan pembenar bagi kesesatan mereka,

“Demikianlah Kami jadikan musuh bagi setiap nabi, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, mereka saling membisikkan kepada yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).” (QS. al-An’am: 112)

Semoga kita tidak termasuk orang yang tertipu propaganda mereka.

Allahu a’lam

Ustadz Ammi Nur Baits (Dewan Pembina Konsultasisyariah.com)

"Islam Nusantara": Islamisasi Nusantara atau Menusantarakan Islam?

A. Kholili Hasib

Belakangan ini makin ramai diskusi di media sosial dan forum-forum tentang term "Islam Nusantara". Agus Sunyoto, Wakil Ketua PP Lesbumi NU, menjelaskan istilah ini.

"Definisi Islam Nusantara, menurut saya, adalah Islam yang berkembang di Negara Kesatuan Republik Indonesia atau Nusantara yang memiliki ciri khas tersendiri, yang kelihatan berbeda sama sekali dengan Islam yang mainstream dilakukan di Timur Tengah. Tetapi ada juga sambungan-sambungan dan kaitan-kaitan dari pengaruh Timur-Tengah", kata Agus Sunyoto dalam wawancara di Majalah AULA Mei 2015.

Dari segi terminologi, istilah "Islam Nusantara" kurang tepat. Karena bisa membawa pada pengertian bahwa Islam Nusantara merupakan bagian dari jenis-jenis Islam yang banyak. Kita harus menyatakan bahwa Islam itu satu dan tidak plural (banyak). Adapun yang nampak banyak, sebenarnya adalah 'madzhab', aliran pemikiran, pemeluk dan lain-lain.

Menyematkan sifat pada kata Islam perlu hati-hati.

Pengggunaan kata sifat yang ditempelkan kepada Islam, misalnya “Islam Jawa”, Islam Bali”, “Islam Arab”, “Islam China”, “Islam Pluralis” “Islam Sekular” dan lain-lain akan membuat kesan bahwa Islam itu plural.

Prof. Syed M. Naquib al-Attas, pakar sejarah Islam Melayu, menekankan pemakaian bahasa secara benar sehingga makna yang benar mengenai istilah dan konsep kunci yang termuat didalamnya tifak berubah atau dikacaukan. Setiap terminologi kunci mengandungkan sebuah paradigma (Syed M Naquib al-Attas,Islam dan Sekularisme, hal. 198).

Karena itu, term ‘Islam’ tidak memerlukan predikat atau sifat lain. Jika Islam diberi sifat yang lain, justru akan mempersempit Islam itu sendiri. Maka, seharusnya yang tepat adalah istilah “Muslim Nusantara” karena hakikatnya pemeluk Islam itu terdiri dari banyak bangsa dan suku, termasuk didalamnya Muslim yang ada di Nusantara ini. Atau lebih tepat menggunakan istilah “Islam di Nusantara”. Karena agama Islam telah menyebar luas ke seluruh dunia, termasuk di Nusantara.

Kesan Islam itu plural dalam term “Islam Nusantara” merupakan bagian dari misi liberalisasi agama Islam. [Baca juga: “Islam Nusantara”, Makhluk Apakah Gerangan?]

Pemahaman bahwa Islam itu tidak satu tapi banyak

merupakan proyek liberalisasi dengan mengusung ideologi relativisme dan pluralisme. Menggiring kepada sikap pembiaran terhadap model-model Islam yang lain yang belum tentu sesuai dengan ajaran Islam. Aroma relativisme dan permisivisme mendompleng dalam terminologi "Islam Nusantara" bisa disimak dalam pendapat Agus Sunyoto. Dia mengatakan: "Kalau dikumpulkan ya kelompok-kelompok dari aliran kepercayaan macam-macam itu sebetulnya yang mewarisi Islam Nusantara. Saya lama meneliti golongan kebatinan yang beraneka ragam. Karena mereka memiliki traidisi yang sama, tradisi kebudayaan dan keyakinan yang sama pula" (majalah AULA, Mei 2014 hal. 17).

Menurut pendapat tersebut, aliran kebatinan dan aliran-aliran kepercayaan — yang dipengaruhi animisme dan dinamisme — dimasukkan dalam rumpun model "Islam Nusantara" yang harus dirawat tidak boleh disalahkan.* (bersambung)

Penulis adalah pengurus Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI) Jawa Timur

Islam Nusantara, Islam Kaffah

Zuhairi Misrawi

Baru-baru ini, seorang peneliti dari Jurnal OASIS, Italia, ingin menulis tentang Islam di Indonesia. Pertanyaan mendasar yang diajukan kepada saya: Apa yang secara mendasarkan, yang membedakan antara ekspresi keberislaman di Timur-Tengah dan Indonesia? Apa sebenarnya yang diajarkan di pesantren-pesantren, sehingga Islam di Indonesia lebih toleran dan lebih ramah dari pada Islam di Timur-Tengah? Terus-terang, saya sangat senang, karena Islam di negeri ini mulai diapresiasi oleh Barat.

Di tengah kebencian yang membuncah terhadap Islam, khususnya jika melihat kampanye Donald Trump yang tidak bersahabat dengan Islam. Saya percaya, pada ranah akademis sebenarnya studi keislaman mengalami perkembangan yang sangat signifikan, bersamaan dengan munculnya studi keislaman yang makin beragam. Sementara pada ranah politis, Islam masih kerap dianggap sebagai momok yang menakutkan akibat mencuatnya Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). Kembali kepada pertanyaan peneliti tadi, saya menjawab, bahwa para ulama di masa lalu telah merumuskan paradigma keislaman yang sangat sempurna. KH.

Hasyim Asy'ari merumuskan konsep keislaman yang kemudian dijadikan pedoman oleh Nahdlatul Ulama. Dalam ranah teologi, NU menganut teologi moderasi ala Imam Asy'ari dan Imam al-Maturidi. Dalam ranah hukum, NU menganut empat mazhab kaum Sunni, yaitu Imam Syafi', Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Sementara dalam ranah tasauf, NU merujuk pada Imam al-Ghazali dan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Saya tegaskan kepada peneliti tadi, rumusan ini telah menjadikan umat Islam di Indonesia, khususnya NU berada pada jalur moderasi, karena semua ranah dipelajari dengan baik dan menggunakan rujukan yang bersifat otoritatif. Karena itu pula, kalau mau jujur, yang berhak mendapatkan label Islam Kaffah sebenarnya NU, bukan kelompok lain yang selama ini mengaku dirinya paling benar atau paling Islam.

Meskipun demikian, saya tegaskan bahwa para santri di pesantren diajarkan agar senantiasa mempunyai kearifan dan kedewasaan dalam beragama. Seperti para ulama di dalam kitab-kitab kuning, selalu mengakhiri pendapatnya dengan ungkapan, Wallahu a'lam bi al-shawab (hanya Tuhan yang Mahabenar). Sepanjang wawancara, peneliti asal Italia tadi sangat terkesima dengan penjelasan saya. Ia meminta agar pemikiran keislaman ala NU tersebut dapat disebarluaskan ke Timur-Tengah dan Barat, khususnya Eropa yang belakangan ini mengalami pertumbuhan kaum Muslim yang sangat signifikan. Saya juga menegaskan, bahwa sebenarnya NU saat ini sedang gencar mengampanyekan paradigma

Islam Nusantara ke dunia internasional. Yaitu Islam yang ramah dan toleran terhadap keragaman, serta menghargai tradisi lokal. Lalu ia penasaran bertanya lagi, "Apa itu Islam Nusantara?" Sebagaimana disampaikan oleh Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj dalam pembukaan Muktamar NU ke-33 di Jombang, ada beberapa karakteristik dari Islam Nusantara: Pertama, semangat keagamaan (al-ruh al-diniyyah). Semangat keagamaan yang dimaksudkan bukan untuk mengedepankan formalisasi agama, melainkan mengutamakan akhlaqul karimah. Ini sejalan dengan misi utama kedatangan Nabi Muhammad yang membawa misi untuk menyempurnakan akhlaqul karimah. Kedua, semangat kebangsaan (al-ruh al-wathaniyyah). Setiap umat Islam di negeri ini hendaknya mempunyai nasionalisme, cinta Tanah Air.

Hal tersebut sudah terbukti dalam sejarah pra-kemerdekaan, para ulama bersama para pendiri bangsa yang lain saling-bahu membahu untuk mewujudkan kemerdekaan dan bersama-sama untuk melahirkan Pancasila sebagai falsafah bernegara. Bahkan, para ulama menegaskan Pancasila sebagai dasar negara sudah bersifat final. Ketiga, semangat kebhinnekaan (al-ruh al-ta'addudiyyah). Setiap umat Islam harus mengenali dan menerima keragaman budaya, agama dan bahasa. Tuhan pasti bisa jika hendak menjadikan makhluk-Nya seragam, tetapi Tuhan sudah memilih untuk menciptakan makhluk-Nya beragam agar diantara mereka saling mengenali, menghormati, serta merayakan kebhinnekaan.

Keempat, semangat kemanusiaan (al-ruh al-insaniyyah). Setiap umat Islam hendaknya mampu menjadi prinsip kemanusiaan sebagai pijakan utamanya.

Persaudaraan kemanusiaan harus diutamakan dalam rangka menjaga tatanan sosial yang damai dan harmonis. Islam pada hakikatnya adalah agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan. Sebagai umat Islam, kita harus bangga bahwa Islam yang berkembang di negeri ini sudah teruji mampu membangun kebersamaan sebagai bangsa, bahkan terlibat langsung dalam perjuangan kemerdekaan. Bahkan, di tengah perkembangan wacana modern seperti demokrasi, pluralisme, jender dan hak asasi manusia, kelompok Muslim mampu beradaptasi dengan baik.

Di kalangan NU sendiri, mampu mentransformasikan wacana modern tersebut dengan terma-terma pesantren. Demokrasi menjadi fiqh al-syura, pluralisme menjadi fiqh al-'addudiyyah, jender menjadi fiqh al-nisa, dan hak asasi manusia menjadi fiqh huquq al-insan. Diskursus Islam Nusantara semakin kokoh melalui sebuah kaidah yang sangat populer di kalangan pesantren, "mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru/ kemodernan yang lebih baik" (al-muhafadhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah). Sebagai warga dan kader NU, saya selalu merasa nyaman dengan rumusan keberisalaman yang sudah digariskan oleh para ulama terdahulu, khususnya

Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dan rumusan Islam Nusantara para ulama saat ini. Saya tidak perlu lagi mencari paham keislaman dari luar, yang kerapkali menganggap dirinya paling sempurna (kaffah), padahal mereka hanya menggunakan agama sebagai kepentingan politik kekuasaan. Kita perlu merawat dan mengembangkan wacana Islam Nusantara ini. Salah satunya memastikan bahwa kita mampu menjaga keragaman, baik dalam intra agama maupun antar agama.

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Islam Nusantara, Islam Kaffah", https://nasional.kompas.com/read/2016/03/19/10500581/Islam.Nusantara.Islam.Kaffah.

Islam Nusantara dan Akulturasi Agama-Budaya

Syahirul Alim

Watak agama sesungguhnya adalah sebagai perekat solidaritas sosial karena nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan di dalamnya. Sudah tentu, agama berasal dari tradisi yang dimodifikasi oleh para pembawa pertamanya disesuaikan dengan apa yang dia yakini berasal dari perintah Tuhan. Seorang pembawa ajaran agama (nabi) mulanya menganggap agama adalah persoalan individual, karena jelas apa yang dimaksud oleh perintah Tuhan hanya dipahami dan dijalankan oleh seseorang yang dipilih-Nya untuk menjadi penyebar agama kepada masyarakatnya.

Kemunculan sebuah "agama baru" dalam masyarakat tidak mungkin menjauhkan diri dari beragam tradisi atau nilai-nilai kemasyarakatan yang dianut. Agama selalu mengikuti dan menyesuaikan dengan berbagai tradisi yang ada dan bukan memberangusnya sama sekali. Dengan demikian, agama adalah cerminan dari tradisi masyarakat itu sendiri dan secara lebih sederhana, agama adalah warisan tradisi bukan sebaliknya.

Islam sebagai agama setelah dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan agama baru dibanding agama-agama kuno lainnya, seperti Nasrani atau Yahudi. Islam lahir dari sebuah kondisi kebodohan (jahiliyah) bangsa Arab, dan hampir-hampir waktu itu bangsa Arab tidak mempunyai peradaban sama sekali. Situasi kekacauan masyarakat yang barbar, nomaden, penuh dengan kekerasan, tak bermoral adalah ciri utama bangsa Arab sebelum Islam, kemudian mendorong seseorang bernama Muhammad mulai peduli untuk memperbaiki "kerusakan total" lingkungan masyarakatnya.

Muhammad pada awalnya mengisi hari-hari kehidupannya dengan ber-tahannuts atau berada dalam ruang-ruang keheningan yang sepi dari hiruk-pikuk masyarakat, berdoa dan memohon kepada Tuhan agar kondisi carut-marut bangsanya dapat segera terselesaikan. Muhammad seringkali menyepi di sebuah bukit yang bernama Jabal Nur, beberapa kilometer dari pusat kota Mekkah untuk sekadar menjauhi keramaian masyarakat Arab.

Kehidupan Muhammad dalam keheningan jiwanya,senantiasa dituntun oleh warisan tradisi nenek moyangnya, Nabi Ismail yang secara turun temurun menganut agama bapaknya, Ibrahim, yakni agama ketauhidan (millah) yang hanif. Seluruh warisan tradisi yang berasal dari Ibrahim, seperti berkhitan, berhaji ke baitullah (Mekkah), dan berpuasa masih tetap dijalankan Muhammad yang mentradisi dalam keluarga dan masyarakatnya.

Masa Nabi Muhammad sudah dikenal istilah "agama" atau dalam bahasa Arab "ad-diin", dan seluruh masyarakat Arab berbaur dalam nuansa perbedaan keyakinan dan agama, tanpa dibatasi oleh sekat-sekat tradisi di antara mereka. Agama tetap dianggap sebagai warisan dari tradisi nenek moyang mereka yang tetap dipegang-teguh tanpa adanya paksaan atau tekanan dari kelompok-kelompok agama lainnya. Oleh karena itu, seorang ahli bahasa dan antropolog Arab, Ibn al-Mandzur (1232 M) menyebut bahwa istilah "ad-diin" yang berarti "agama" mengacu pada "suatu adat atau tradisi yang diikuti" (ad-ddinu huwa al-'aadatu wa as-sya'n).

Agama tentu saja berimplikasi pada adanya ketaatan setiap pemeluknya untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisinya yang baik, dan meninggalkan tradisi lainnya yang dianggap buruk. Tradisi-tradisi sebelum Islam, seperti praktik khitan, haji, berpuasa, pernikahan, soal pembagian warisan dan lainnya merupakan peninggalan tradisi Ibrahim yang tetap dijunjung tinggi dalam adat masyarakat Arab, termasuk bagian tradisi keagamaan yang dijalankan oleh Muhammad pra-Islam. Agama dengan demikian adalah "warisan" dari tradisi-tradisi masyarakat atau kepercayaan sebelumnya yang saling melengkapi, dan tentu saja agama berkecenderungan untuk memperbaiki setiap "penyimpangan" sebuah tradisi.

Agama dan tradisi atau budaya kemudian menjadi pola hidup yang "bernilai" di tengah masyarakat karena mampu merekatkan kehidupan sosial secara

lebih harmonis. Kita tentu sadar dan tahu bahwa sejarah bangsa Indonesia sejak dulu tidak pernah ada sama sekali pertentangan soal keberagamaan yang dihadapkan dengan tradisi. Agama tidak pernah sama sekali menjadi sekat dalam kehidupan sosial, tetapi agama justru mampu menjadi perekat tradisi yang "berserakan". Masyarakat beragama tentu saling menghormati dan menghargai perbedaan tradisi yang ada tanpa harus mempertentangkannya.

Masyarakat tidak perlu belajar secara mendalam soal agama dari kitab-kitab keagamaan yang tersedia, mereka cukup mendengar dan mentaati pitutur para kiai kampung atau ulama setempat tentang bagaimana bersosialisasi secara baik dengan masyarakat. Cermin masyarakat terdahulu adalah soal ketaatan mereka terhadap tradisi dan agama, sehingga beragama benar-benar dipahami sebagai keyakinan yang melekat secara pribadi ke dalam hati masing-masing pemeluknya, tidak diungkapkan menjadi "perbedaan" tatkala berada dalam lingkungan masyarakat.

Hal itu selaras bahwa agama pada awalnya adalah masalah individual, seperti Islam yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad bercorak "individualistik". Islam secara individu lebih dahulu dipahami dan diaplikasikan oleh diri Nabi sendiri, sebelum kemudian menjadi bersifat sosial, ketika agama itu menyebar dan diyakini menjadi "tradisi" oleh sebagian masyarakat. Persoalan baru muncul justru ketika agama bersentuhan dengan realitas

sosial, karena persoalan yang tadinya individual kini berubah menjadi entitas sosial sehingga butuh sebuah kebijaksanaan agar agama tetap berfungsi menjadi perekat dan penguat ikatan-ikatan sosial.

Menarik ketika kemudian keberislaman di Indonesia terkait erat dengan tradisi dan budaya masyarakatnya, sehingga muncul istilah "Islam Nusantara" yang dipopulerkan kalangan Nahdlatul Ulama (NU). Tidak hanya Islam Nusantara sebenarnya, bahwa Islam Arab pun terkait dengan tradisi masyarakat Arab yang diperkenalkan oleh Nabi Ibrahim yang secara turun temurun diwariskan hingga kepada Nabi Muhammad dan akhirnya sampai kepada kita saat ini. Mempertentangkan agama dengan warisan tradisi bisa jadi ahistoris, terlebih menganggap bahwa Islam bukanlah "agama turunan" yang dibawa oleh orangtua dan leluhur kita.

Bukankah Nabi Muhammad juga sama, mengikuti agama Ibrahim dan tidak pernah mempersoalkannya? Bahkan Nabi Muhammad bangga dengan agama yang diwariskan Ibrahim dan menolak ajakan untuk mengikuti agama Yahudi dan Nasrani yang ditawarkan kepadanya (Lihat misalnya, Surat Al-Baqarah: 135).

Saya muslim, dan saya beragama karena warisan dari orangtua saya, dan terus-menerus dari keturunan yang di atasnya hingga sampai kepada Nabi Muhammad, dan puncak tertinggi adalah agama warisan dari Nabi Ibrahim. Agama dan tradisi atau

budaya jelas tak mungkin dipisahkan karena selalu "menyesuaikan", dan berakulturasi dalam ruang hidup kemanusiaan. Hampir dipastikan seluruh agama bermuara pada nenek moyang yang sama, dan masing-masing diyakini sebagai kebenaran oleh para pemeluknya.

Tuhan pun tidak pernah membedakan manusia karena agama, justru yang ada adalah perbedaan kesukuan, kekelompokan dan kebangsaan sehingga manusia dapat saling mengenal (ta'aruf). Agama bukan menjadi "sekat" dalam kehidupan sosial, apalagi keluar dari "sunnatullah"-nya, sebagai perekat dan pemersatu realitas sosial secara turun-temurun.

Memang, istilah "Islam Nusantara" yang digaungkan NU seakan melahirkan "konflik horiziontal", padahal sesungguhnya NU sedang memperkenalkan bahwa agama itu tak bisa lepas dari unsur tradisi dan budaya sebagaimana diungkapkan sejararawan Arab, Ibnul Mandzur. Islam Nusantara tidak berarti "membedakan" antara Islam Arab atau bukan Arab, tetapi lebih diarahkan untuk lebih memahami, bahwa Islam yang hadir di Nusantara tak pernah "mempertentangkan" antara agama dan tradisi atau budaya masyarakat setempat, karena agama dan budaya pada awalnya satu entitas, bukan terpisah.

Bahkan, jika dalam konteks kesejarahan yang lebih luas, tradisi dan budaya lebih dahulu ada dalam masyarakat, jauh sebelum agama itu datang.

Secara fenomenologis, jahiliyah mendahului Islam, walaupun secara substansial, Islam mendahuluinya.

https://news.detik.com/kolom/d-3858483/islam-nusantara-dan-akulturasi-agama-budaya

Islam Nusantara dan Hal-Hal yang Belum Selesai

Definisi dan Masalahnya

Mungkinkah mendefinisikan "Islam-Nusantara", konsep yang akan menjadi tema utama dalam Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) nanti, dalam definisi yang tuntas dan distingtif jika dibanding dengan, misalnya, Islam-Saudi, Islam-Iran, Islam-Mesir, Islam-Pakistan, Islam-Eropa, dst? Jawaban saya: bisa mungkin, bisa tidak.

Bisa mungkin, karena pelekatan kata sifat (baik dinisbatkan kepada mazhab, pemikiran seseorang, atau bahkan kawasan) terhadap kata "Islam" untuk kepentingan deskripsi atau untuk memberikan penekanan pada varian tafsirnya itu bisa dimengerti dan dapat ditemukan presedennya. Bisa tidak, sebab ketika melihat detailnya, tidak mudah untuk menemukan apa yang benar-benar bersifat Nusantara (khususnya sebagai kategori budaya), sehingga bisa dimunculkan wajah Islam yang benar-benar lain dari Islam non-Nusantara. Pula, pada saat seseorang mendefinisikan mana yang bersifat Nusantara dan mana yang tidak, "Nusantara" rawan jadi identitas yang eksklusif, yang menegasikan ekspresi Islam lain yang dianggap tidak atau kurang Nusantara.

Hal ini pada gilirannya menyiratkan asumsi seakan-akan budaya adalah satu hal yang beku, fixed, dan permanen, bukan cair, terus-menerus berkembang, dan menyerap-mengadaptasi unsur-unsur dari luar. Singkatnya, mendefinisikan Islam-Nusantara itu mungkin secara teoritis, tapi bisa tidak mungkin kalau kata yang dilekatkan, yakni "Nusantara", kabur pengertiannya. Dengan kata lain, Islam-Nusantara bisa definisikan dengan syarat definisi "Nusantara" selesai terlebih dahulu.

Konsep Islam-Nusantara memang masih dalam tahap dibangun, under construction, bahkan belum ada definisi resmi yang representatif dari NU sendiri, sehingga status ontologis Islam-Nusantara rada buram: apakah ia diperlakukan sebagai suatu deskripsi atau sebagai ideologi. Sebagai suatu deskripsi, Islam-Nusantara adalah Islam sebagaimana diamalkan oleh semua orang di kawasan Nusantara dengan berbagai varian tafsirnya; sehingga Islam-Nusantara berarti Islam di Nusantara. Sebagai ideologi, Islam-Nusantara ialah Islam yang telah didialogkan dengan budaya Nusantara; sehingga Islam-Nusantara berarti Islam yang Nusantarawi. Dalam berbagai artikel yang pernah saya baca sejauh ini, Islam-Nusantara dijelaskan secara tumpang-tindih di antara kedua hal itu, cenderung normatif dan abstrak, dan tampaknya agak minim contoh praksisnya.

Dalam beberapa tulisan, Islam-Nusantara biasanya dijelaskan sebagai Islam yang moderat, yang tidak ekstrem (meski belum begitu jelas yang dimaksud

'ekstrem' itu apa), atau yang berkarakter wasathiyyah [ini agaknya istilah kesukaaan Prof. Azyumardi Azra, selain istilah "flowery Islam", atau "Islam yang berbunga-bunga", karena Islam-Nusantara, menurutnya, adalah Islam yang penuh dengan seremoni dan perayaan]. Deskripsi lainnya: Islam Nusantara ialah Islam yang—menggunakan istilah yang akhir-akhir ini mulai agak terasa klise—rahmatan lil-'alamin; atau Islam yang—memakai istilah khas NU—bercirikan tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal; suatu penjelasan yang menyiratkan implikasi seolah-olah Islam-Nusantara adalah sama belaka dengan Islam-NU, dan menyisakan tanya tentang, misalnya, bagaimana status Islam-Muhammadiyah. Penjelasan Islam-Nusantara semacam ini bagi saya adalah penjelasan yang normatif, dan sama sekali tak membuat Islam-Nusantara distingtif dari jenis Islam lainnya (kalau ada). Semua varian tafsir Islam tentu akan mengatakan hal yang sama, terlepas ia dianggap kelompok lainnya tidak demikian, sebab penggambaran itu ialah model idealnya dan memang yang diperintahkan dalam kitab suci, setidaknya secara implisit.

Penjelasan lain yang lebih mengerucut: Islam-Nusantara ialah Islam yang telah didialogkan, disesuaikan, dibumikan, diadaptasikan (atau apapun itu istilahnya) ke dalam budaya Nusantara. Penjelasan ini tampak keren dalam ranah abstraksi, tapi tidak dalam detail praksisnya, sekurang-kurangnya bagi saya. Pasalnya praksis Islam-Nusantara agak sering diidentikkan dengan hal-hal

yang rada trivial, seperti pakai surjan-blangkon (layaknya Sunan Kalijaga), bukan jubah-surban (padahal dalam banyak foto yang akrab saya lihat, 8 wali selain Sunan Kalijaga memakai jubah-surban; Pangeran Diponegoro juga berjubah-surban; para kiai dan habaib NU juga banyak yang suka berjubah-surban). Islam-Nusantara juga kadang dipahami sebagai perlawanan terhadap cara berpenampilan Islam-Salafi (kalau tak boleh dikatakan Islam-Arab) yang berjenggot tebal dan bercelana cingkrang [jadi, istilah sekeren Islam-Nusantara hanya sebentuk perlawanan terhadap jenggot dan celana cingkrang?]. Atau, asosiasi lainnnya, Islam-Nusantara terwujud dalam seremoni semacam tahlilan, peringatan haul, ziarah kubur, selametan, nyadran, dan segenap amaliyah khas NU lainnya. Yang terakhir ini, sekali lagi, berimplikasi bahwa Islam-Nusantara adalah sama belaka dengan Islam-NU.

Atau, boleh jadi, Islam-Nusantara memang dimaksudkan sedari awal tak kurang dan tak lebih adalah Islam-NU itu sendiri [suatu corak keberislaman yang sering disebut-sebut ramah terhadap budaya Nusantara itu]? Kalau memang demikian, dalam tataran peristilahan, terma Islam-Nusantara ini bisa dikatakan bungkus baru dengan konten lama. Artinya ya hanya permainan kata saja. Tapi, dampak semantik dari dibuatnya istilah baru itu memang tak sederhana: Jika makna Islam-Nusantara dipersempit seperti itu, implisit terandaikan bahwa corak Islam lain yang berkembang di Indonesia saat ini (katakanlah—kalau saya boleh

membuat kategorisasi—Islam ala Muhammadiyah, Persis, Ikhwani, Salafi, dlsb.) bukan atau setidaknya kurang Nusantarawi. Dalam hal ini, NU seperti hendak menjadikan Islam-Nusantara sebagai ideologi yang eksklusif, kalau tak boleh dikatakan memonopoli tafsir Islam-Nusantara. Pada gilirannya istilah itu acapkali menjadi beban tersendiri sebab memunculkan perdebatan yang berkutat pada istilah, bukan substansi.

Ringkasnya: apakah Islam-Nusantara itu bisa mewadahi Islam non-NU? Problem definisinya ialah, kata "Nusantara" lebih merupakan kategori wilayah geografis dan/atau budaya, bukan kata sifat dan berkategori nilai (value), atau setidaknya belum jelas ia memeliki suatu sifat khas yang bisa dinisbatkan pada kata "Islam" sehingga bisa dibuat suatu definisi yang tuntas. Dalam ilmu manthiq, suatu definisi bisa dianggap sempurna (tamm) kalau jelas apa jins (jenis) dan fashl atau distingsinya, sehingga definisi itu jami'-mani' (inklusif dan eksklusif secara tepat). Kata "Nusantara" sebagai fashl perlu diselesaikan dulu untuk mendapatkan definisi Islam-Nusantara yang paripurna.

NU, Teks, Praktik

Klaim bahwa Islam-Nusantara dalam tafsir NU betul-betul ramah dan berdialog dengan budaya, sebagaimana sering disebut-sebut dan dibanggakan itu, sebenarnya perlu dirinci secara kritis. Hal ini terutama berlaku jika yang kita anggap sebagai

representasi NU ialah kitab-kitab yang biasanya jadi rujukan NU, atau fatwa ulama besar NU, atau—yang kiranya menjadi yang paling representatif—hasil muktamar NU sepanjang sejarahnya [Note: mayoritas kitab-kitab yang jadi rujukan bahtsul masa'il NU ialah kitab-kitab karya ulama Arab/Persia dan sekitarnya, dan sedikit sekali yang karya ulama Nusantara; di antara yang sedikit itu misalnya Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Mahfuzh Termas].

Ambil contoh, misalnya, soal alat musik. Saya pikir bisa disepakati bahwa alat musik ialah salah satu manifestasi budaya. Jamak diketahui oleh para guru NU, bahwa Hadhratussyaikh Hasyim Asy'ari mengharamkan kentongan (anggaplah kentongan adalah bagian alat musik) jika ia dipakai sebagai alat untuk mengajak salat, sebab kentongan, selain bid'ah, juga mengandung unsur menyerupai (tasyabbuh) terhadap kaum Nasrani. Kiai Hasyim bahkan sampai menulis risalah khusus tentang masalah ini berjudul Al-Jasus fi Ahkam an-Naqus. Sekalipun fatwa Kiai Hasyim ini kemudian ditentang, sebagaimana pernah diceritakan oleh Gus Dur, oleh Kiai Faqih Maskumambang yang menyatakan bahwa kentongan boleh dengan dasar bahwa ia bisa diqiyaskan dengan beduk, adanya fatwa Kiai Hasyim itu vital perannya dalam merepresentasikan NU. Atau, kalau fatwa Kiai Hasyim ini tidak bisa dianggap mewakili NU karena boleh jadi itu pandangan pribadi beliau (sekalipun beliau adalah Rais Akbar NU), kita bisa mengambil hasil muktamar NU. Dalam Muktamar

I NU 1926 tentang hukum alat musik disebutkan bahwa, singkatnya, alat musik yang dipetik (seperti gitar) atau ditiup (seperti seruling) adalah haram; yang boleh adalah yang dipukul (untuk lebih jauh tentang ini dan referensi kitabnya bisa dilihat di buku kompilasi hasil muktamar NU, Ahkamul Fuqaha', atau kalau ingin praktis bisa di-google). Hal ini barangkali yang menjelaskan mengapa di pesantren-pesantren tradisional NU amat jarang ditemui para santri berlatih main gitar atau seruling. Yang jamak adalah rebana. Dalam soal alat musik ini, pesantren-pesantren modern non-NU yang membolehkan gitar dan seruling justru lebih adaptif terhadap budaya (modern).

Buku kompilasi hasil muktamar NU Ahkamul Fuqaha' itu layak jadi bahan dan data tentang seberapa ramahkah atau seberapa adaptifkah NU dalam sejarahnya terhadap budaya. Tentu saja tak tertutup kemungkinan bahwa sebagian hasil muktamar itu direvisi, atau setidaknya tak disetujui oleh ulama besar NU lain di kemudian hari. Contoh menarik dalam hal ini misalnya hasil Muktamar NU II (1927) tentang hukum memakai celana panjang, dasi, dan topi, yang dianggap menyerupai pakaian orang kafir. Hasil muktamar kala itu memutuskan bahwa hukumnya berspektrum tergantung pada niatan si pemakai: mulai dari kafir, haram tapi tak sampai jatuh pada kekafiran, sampai makruh. Di kemudian hari, Almaghfurlah Kiai Sahal Mahfuzh—dan ini dituliskannya di pengantar buku Ahkamul Fuqaha' itu—menjelaskan bahwa alasan keserupaan

dengan orang kafir itu sudah tidak ada, sehingga hukum keharamannya pun hilang.

Maksud saya mengetengahkan hal-hal di atas ialah: klaim bahwa NU sepanjang sejarahnya mengamalkan apa yang kini disebut Islam-Nusantara—yakni Islam yang beradaptasi dengan budaya Nusantara—itu tidak seperti yang sering disebut-sebut dalam berbagai tulisan mutakhir, jika yang kita maksudkan dengan NU dalam konteks ini adalah NU secara skriptural, yakni sebagaiman tercermin dalam kitab-kitab rujukan NU sendiri. Dalam soal ini, saya pribadi sering skeptis tentang klaim-klaim pemilahan antara Islam sebagai agama, dan Arab sebagai budaya, bila tanpa disertai penjelasan lebih lanjut mengenai metodologi tafsirnya. Contohnya ialah soal cadar bagi Muslimah. Banyak orang menganggap cadar adalah budaya Arab. Tapi agaknya tidak demikian dalam fikih Syafi'iyah, mazhab yang dominan di kalangan NU, sekalipun NU menyatakan ikut 4 mazhab fikih Sunni. Dalam fikih Syafi'iyyah, sekurang-kurangnya dalam pandangan Syafi'iyyah secara umum, aurat perempuan di luar salat adalah seluruh tubuhnya, tak terkecuali muka dan telapak tangan. Artinya: dalam standar mazhab Syafi'i, memakai cadar adalah bagian dari aturan fikih, bukan 'budaya' (dalam persepsi umum, budaya sering dipahami sebagai hal-hal yang merupakan hasil kreasi manusia, sedang agama berbasis pada wahyu Tuhan). Contoh lainnya bisa dicari lebih lanjut, seperti soal memelihara jenggot, mencukur kumis, dlsb. Rasa-rasanya sulit menemukan diktum dalam literatuh fikih tradisional

yang menyatakan bahwa memelihara jenggot adalah budaya Arab, sebab dalam fikih tradisional belum dikenal distingsi antara agama dan budaya (yang ada adalah adat-istiadat atau 'urf [custom], tapi cakupan wilayah 'urf relatif sempit dalam fikih tradisional).

Hal-hal itu tentu berlaku hanya jika yang kita maksudkan sebagai NU adalah ajaran yang termaktub dalam kitab-kitab rujukannya (saya ingin menyebutnya the scriptural NU), yang sedikit atau banyak bisa berbeda dengan NU dalam praktiknya sehari-hari (saya ingin menyebutnya the lived NU atau everyday NU). Di semua pemahaman keagamaan manapun memang selalu ada jarak antara ajaran dan praktik. Demikian pula dalam NU. Salah satu contoh bagus dalam hal ini ialah soal cara para Muslimah NU abad 20 berjillbab. Dulu para Muslimah NU, tak terkecuali para ibu nyai di pesantren-pesantren, memakai jilbab (atau tepatnya kerudung) yang tidak syar'i jika diukur dengan standar hijab syar'i sebagaimana sering dikampanyekan oleh para pendekar syariah Islam di kota-kota di abad 21 kini, sebab kerudung para Muslimat NU dulu kelihatan bagian lehernya, dan kadang rambutnya.

Jadi, ringkasnya, ketika hendak membincangkan bagaimana relasi Islam dan budaya, atau lebih sempit lagi NU dan budaya, perlu diperinci dulu yang dimaksud NU di situ apa (ajaran dalam kitabnya) atau siapa (orang-orang NU). NU sendiri hanya institusi (baik sebagai jam'iyyah maupun jama'ah), yang tidak bisa bergerak dan berbicara sendiri tanpa

faktor human agency, yakni keberadaan orang-orang NU yang merepresentasikannya.

Fikih, Konteks, 'Urf

Dalam membangun konsepsi Islam-Nusantara, saya pikir kita tak bisa lepas dari fikih, sebab dari sekian banyak manifestasi Islam, fikihlah yang paling tampak empiris penerapannya dan menentukan distingsi (tentu ini tanpa mengesampingkan aspek penting lainnya seperti teologi, tasawuf, atau akhlak/etika). Dengan kata lain, membincangkan Islam-Nusantara juga mesti membicarakan fikih-Nusantara. Karena itu, pertanyaannya kemudian ialah: apakah fikih bisa berubah dengan dasar konteks Nusantara? Atau, pertanyaan yang lebih umum: apakah fikih bisa berubah tergantung konteksnya?

Jawabannya: iya. Setiap pendaras ilmu fikih tentu tahu ada kaidah yang, dengan berbagai varian redaksinya, kurang lebih berbunyi "taghayyur al-ahkam bitaghayyur az-zaman wal-makan" (hukum berubah karena perubahan masa dan tempat). Memang hal ini bisa dilihat presedennya dalam sejarah tarikh at-tasyri', atau sejarah era formatif hukum Islam, juga dalam ushul al-fiqh terutama saat menyangkut konsep tentang 'urf (adat atau custom).

Dalam sejarah era formatif hukum Islam bahkan perbedaan antara ijtihad fikih di satu tempat dan tempat lainnya bukan saja dalam level partikular atau percabangan, tapi sampai pada level metodologis. Di antara hal yang paling kentara tentang ini, terutama

bila melihat generasi tabi'in dan tabi'it-tabi'in atau pada masa awal Abbasiyyah, ialah keberadaan dua mazhab besar: ahlul-hadits di Hijaz (kadang disebut juga fikih-Hijazi) dan ahlur-ra'yi di Iraq (kadang disebut juga fikih-'Iraqi). Penyebab utama munculnya dua arus besar itu ialah karena perbedaan konteks antara Hijaz (Mekkah-Madinah) dan Iraq (Kufah-Basrah-Baghdad). Iraq kala itu jadi pusat imperium, dan kota-kotanya metropolis-kosmopolit: menjadi tempat berkumpul orang-orang dari berbagai etnis dan latar belakang pemikiran. Karena itu, pertengkaran intelektual di Iraq lebih sengit, juga persengketaan politiknya, sehingga hadis-hadis palsu mudah beredar di sana.

Hadis-hadis itu dibuat untuk mendukung pandangan tertentu dan melegitimasi basis keagamaannya. Akibat dari hal ini, beberapa figur besar cenderung selektif (kalau bukan skeptis) dalam memilah hadis dan menonjolkan peran rasio dalam menalar hukum Islam. Hasilnya, yang berpengaruh, muncul Mazhab Hanafi. Hal ini berbeda dengan di Hijaz, terutama di Madinah, yang tidak seriuh kota-kota di Iraq dan relatif tak mengalami gejolak perubahan yang dibawa para pendatang. Tradisi sehari-hari orang Madinah (biasa juga disebut 'amal ahlil-Madinah), oleh mazhab besar yang lahir di kota ini yakni Mazhab Maliki, bisa menjadi sumber hukum karena dipandang mewarisi tradisi sejak zaman Nabi. Begitulah, bila dalam Mazhab Maliki ada 'amal ahlil-Madinah sebagai dasar hukum, dalam Mazhab Hanafi muncul metode istihsan

(penangguhan hukum-hukum yang termaktub dalam teks-teks primer dan beralih pada qiyas khafi karena mempertimbangkan kemaslahatan konteks setempat)—metode istihsan ini di kemudian hari dikecam (kalau tak boleh dikatakan dianggap bid'ah) oleh As-Syafi'i sebagaimana dikatakannya, "Man istahsana faqad syara'a" (Siapa memakai metode istihsan maka ia telah membuat syariat baru).

Soal sejarah era formatif ini panjang sekali. Saya nukilkan singkat gambaran besarnya di sini sekedar untuk memberikan pandangan bahwa fikih bertautan erat dengan konteks, bahkan dalam level metodologis (karena itulah disebut "mazhab"). Di era formatif itu, saat ortodoksi Islam sedang dalam tahap dibangun, sebenarnya ada puluhan mazhab fikih, tapi sekarang yang populer, khususnya dalam dunia Sunni, tinggal 4 saja (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali) karena keempat mazhab itulah yang banyak penerusnya dan pendapatnya ditulis dalam kitab-kitab yang masih bisa dibaca hingga kini. Setelah tahap kodifikasi mazhab-mazhab besar itu, perbedaan pandangan kemudian relatif terjadi hanya dalam level partikular atau percabangan saja, di internal masing-masing mazhab. Dalam internal mazhab Syafi'i misalnya, ada dikenal perbedaan antara Syafi'iyyah-Iraqi dan Syafi'iyyah-Khurasani. Bahkan, sebagaimana sudah jamak diketahui, di dalam diri Imam As-Syafi'i sendiri ada beda pandangan antara saat di Iraq (qaul qadim) dan di Mesir (qaul jadid). Singkatnya, jelas: perbedaan konteks memengaruhi produk fikih.

[Saya ingin ketengahkan satu contoh saja tentang bagaimana produk fikih itu bisa berbeda karena pengaruh budaya bahkan dalam kadar yang agak ekstrem: Tahukah Anda hukum salat dengan berbahasa non-Arab? Menurut pendapat Abu Hanifah, perintis Mazhab Hanafi, takbir dan dzikir-dzikir ringan dalam rukun salat (ruku', i'tidal, sujud) boleh menggunakan bahasa Persia! Kedua murid Abu Hanifah, yakni Abu Yusuf dan Muhammad Asy-Syaibani, agak moderat dari gurunya itu dan mengatakan berbahasa Persia hanya boleh sepanjang seseorang tak bisa baik dalam mengucapkan lafal Arab (la yuhsinu al-'arabiyyah)—tentang ini, silakan lihat di karya Syaikh Wahbah az-Zuhaily, al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, bab rukun salat, sub bab "rukun-rukun salat yang disepakati" (arkan as-shalah al-muttafaq 'alayha). Coba bayangkan bagaimana kalau Abu Hanifah mengatakan hal itu di Indonesia saat ini. Lha wong kemarin soal baca al-Quran dengan langgam Jawa saja heboh.]

Tak kalah penting dari argumen dengan perspektif sejarah, argumen lain untuk menyatakan validitas perubahan fikih karena perbedaan konteks ialah adanya konsep 'urf dalam ushul fikih. Dalam khazanah keilmuan fikih pun ada kaidah terkenal berbunyi "al-'adah muhakkamah" (adat bisa menjadi sumber hukum). Aspek 'urf ini bahkan cukup krusial dalam Mazhab Hanafi dan Maliki, terutama ketika berhadapan dengan kasus yang tak tertemukan jawabannya secara eksplisit dalam teks primer. Kedua mazhab itu kadang mengunggulkan 'urf

di atas qiyas (yakni dengan istihsan dalam kasus Mazhab Hanafi, dan tradisi Madinah dalam kasus Mazhab Maliki; bahkan dalam beberapa contoh kasus, Mazhab Maliki memprioritaskan tradisi Madinah di atas hadis ahad). Di antara contoh 'urf, misalnya, terkait sistem persaksian dalam peradilan. Ketika 'Umar ibn Abdil-Aziz jadi gubernur Madinah, saat dalam peradilan seseorang membuat klaim ia tak perlu mendatangkan dua saksi, tapi cukup satu saksi dan sumpah (sumpah dalam hal ini dianggap telah menutupi syarat satu saksi lain). Saat 'Umar ibn Abdil-Aziz jadi khalifah lalu pindah ke ibu kota Daulah Umawi di Syam, ketentuan persaksian berubah; harus 2 saksi. Saat ditanya mengapa ada perubahan itu, jawabnya: "Laqad wajadna ahlas-Syam 'ala ghairi ma 'alayh ahlul-Madinah" (Orang-orang Syam [wataknya] tidak seperti orang-orang Madinah).

Pertanyaannya kemudian, dalam lingkup perbicangan Islam-Nusantara: bagaimana menerjemahkan fikih dalam konteks 'urf Indonesia? Ambil contoh, misalnya, ketika Islam berdialog dengan konteks adat Minangkabau yang matriarkhi, bagaimana hukum warisnya (sementara fikih tradisional cenderung patriarkhi, dengan laki-perempuan 2:1)? Atau bagaimana berhadapan dengan kasus di kawasan-kawasan lainnya, ketika dalam suatu rumah tangga sang istrilah yang banyak bekerja sementara suaminya hanya nganggur saja? Sebenarnya pernah ada pembahasan soal ini, di tahun 1980-an, oleh Menteri Agama Munawir

Sjadzali kala itu, yang menggugat dan menganggap tidak adil formula waris laki-perempuan 2:1 itu karena ia melihat praktik di Pasar Klewer, Solo, di mana banyak penjualnya adalah perempuan, sedangkan para suami mereka hanya—meminjam bahasa Munawir Sjadzali—ngereki manuk (main burung). Gugatan Munawir Sjadzali itu berani sekali, sebab bukan hanya menentang pendapat ulama, tapi juga teks al-Quran, sumber primer ajaran Islam.

Memang, gagasan tentang "fikih mazhab Indonesia" pernah hangat pada dekade pertengahan abad lalu. Di antara yang populer tersemati istilah itu ialah Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy (disamping Prof. Munawir Sjadzali dan Prof. Hazairin). Saat mengkampanyekan perlu satu rumusan tentang fikih mazhab Indonesia, ia mengatakan:

"Fiqh Indonesia ialah fiqh yang ditetapkan sesuai dengan kepribadian Indonesia, sesuai dengan tabiat dan watak Indonesia. Fiqh yang berkembang dalam masyarakat kita sekarang ini sebagiannya adalah fiqh Hijaz, fiqh yang terbentuk atas dasar adat istiadat dan 'urf yang berlaku di Hijaz, atau fiqh Mesir, yaitu fiqh yang telah terbentuk atas dasar adat istiadat dan kebiasaan Mesir, atau fiqh Hindi, yaitu fiqh yang terbentuk atas 'urf dan adat istiadat yang berlaku di India. Selama ini, kita belum menunjukkan kemampuan untuk berijtihad, menunjukkan hukum fiqh yang sesuai dengan kepribadian Indonesia. Karena itu, kadang-kadang kita paksakan fiqh Hijazi atau fiqh Mishri atau fiqh Iraqi berlaku di Indonesia

atas dasar taklid." (Hasbi ash-Shiddieqiy, Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman, Jakarta:Bulan Bintang, 1966:43, via Gatot Suhirman, "Fiqh Madzhab Indonesia" dalam jurnal Al-Mawarid, Vol. XI, No. 1, Feb-Agust 2010).

Hasil "ijtihad" fiqh Hasbi Ash Shiddieqy ada banyak (dari soal ritual, seperti niat memakai ushalli, talqin mayit, kenduri kematian, hingga muamalah seperti perdagangan transfusi darah dan hukum poligami). Kaitannya dengan 'urf, Hasbi Ash Shiddieqy berpendapat bahwa jabat tangan lelaki-perempuan boleh karena, selain tak ditemukan nash eksplisit tentangnya, adat istiadat Indonesia memandang jabat tangan lelaki-perempuan bukan sebagai masalah.

Begitulah. Dari uraian di atas, sebenarnya rumusan fikih-Nusantara sudah bisa dikembangkan: terlegitimasi dengan konsep 'urf dan ada presedennya bukan hanya dalam sejarah klasik Islam, tapi juga sejarah Indonesia sendiri—tinggal melanjutkan saja. Hanya saja, apakah NU akan melanjutkannya? Di tubuh NU, saya pikir telah ada upaya 'reformis' semacam hal-hal di atas. Untuk menyebut di antaranya, misalnya, ada Kiai Sahal Mahfuzh (dengan pendapatnya soal bank, KB, dll, yang terkembangkan dalam konsepsinya yang belakangan disebut dengan "fikih sosial") atau Kiai Masdar F. Mas'udi (dengan pendapatnya soal zakat-pajak dan waktu haji). Cuma persoalannya barangkali apakah para Nahdliyin berani untuk mengeluarkan

pandangan baru yang boleh jadi tak ditemukan ketentuannya secara eksplisit dalam literatur fikih tradisional. Pasalnya, dalam forum-forum Bahtsul-Masa'il NU, kecenderungan umumnya ialah literal dalam pembacaan kitab-kitab turats (mungkin karena pengaruh kuatnya ide tentang taklid dan bermazhab dalam tradisi keberagamaan NU) atau, bisa juga dikatakan, kasus abad 21 dihukumi dengan kitab-kitab yang ditulis dalam konteks berabad-abad lampau, bahkan pra-modern, sehingga gap zaman betul-betul terasa.

Jadi, ringkasnya, fikih-Nusantara bisa dirumuskan dengan mengembangkan konsep 'urf yang sudah ada presedennya dalam ushul fikih dan, tak kalah penting terutama bagi Nahdliyin, segenap keberanian (minimal dalam level 'urf dulu, sebelum beranjak ke tahapan lebih lanjut). Tentu saja, untuk bisa mencapai ini, perlu perumusan teoretis-metodologis yang tak mudah dan membutuhkan kecakapan keilmuan ushul yang canggih.

Agama, Budaya, Culture

Dalam kaitannya dengan konsep Islam-Nusantara yang melibatkan diskursus hubungan agama dan budaya, agaknya ada yang perlu kita tinjau ulang, khususnya bila yang dimaksud agama-budaya di sini ialah sebagaimana hubungan religion-culture dalam disiplin keilmuan sosial modern. Umumnya orang berpersepsi bahwa agama dan budaya adalah dua domain yang terpisah, sebab

sumbernya berbeda: budaya adalah hasil cipta-rasa-karsa manusia, sedangkan agama bersumber dari wahyu Tuhan (meskipun manusia diperlukan untuk menerjemahkan, menafsirkan, dan menerapkannya). Tapi dalam khazanah antropologi, culture (yang merupakan terjemahan dari 'budaya' [Arab: tsaqafah]) adalah segala hal tentang cara hidup, cara berpikir, cara berperilaku, tindak-tanduk, adat istiadat, produk seni, sistem aturan bermasyarakat dan, tak terkecuali, sistem kepercayaan (yang mengandung agama). Ulama antropologi seperti Syaikh Clifford Geertz, misalnya, punya tulisan terkenal berjudul "Religion as a Cultural System". Dalam perspektif antropologi memang agama diteliti sebagai bagian dari budaya (culture). Pula, dalam KBBI (yang saya akses secara online), kebudayan dijelaskan begini: "1) hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; 2 Antr keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya." Dengan persepsi yang demikian, sebenarnya tidak mudah untuk mengerangkeng budaya dalam penjelasan yang definitif apalagi dinisbatkan dengan kategori yang lebih sempit cakupannya, seperti agama, atau dalam kasus ini ialah Islam.

Di samping hal itu, budaya bukanlah sesuatu yang berhenti, melainkan cair dan merupakan kelanjutan dari budaya sebelumnya, berkembang, dan terus menerus berkembang, beradaptasi,

menyerap-mengambil-menginspirasi unsur-unsur dari luar dirinya. Perspektif ini penting terutama dalam memahami apa itu yang disebut "budaya Nusantara"; juga apakah ia bisa dipahami dalam definisi yang beku dan fixed, seolah-olah ada suatu interval dalam sejarah yang di dalamnya sesuatu bisa dikunci sebagai budaya Nusantara. Persepsi umum biasanya mengasosiasikan budaya Jawa, misalnya, dengan memakai blangkon, surjan, wayang, dan semacamnya. Budaya jadi identik dengan hal-hal dari masa lalu, dan implisit terandaikan bahwa cara berperilaku orang saat ini bukanlah budaya (biasanya sesuatu dipatenkan jadi budaya ketika ada krisis identitas—misalnya karena merasa diserang budaya yang dianggap asing—sehingga unsur-unsur masa lalu dipanggil untuk membangun politik identitas dan/atau nasionalisme).

Maksud saya dengan itu ialah bahwa hal-hal yang menjadi cara berperilaku orang-orang Indonesia modern mestinya juga bagian dari budaya Nusantara; termasuk cara berpakaian, bermusik, dan mengelola institusi modern, juga cara berpolitik—ini adalah "budaya modern". Artinya, Islam-Nusantara dalam diskursus hubungan agama-budaya mestilah bukan saja termanifestasikan dengan memakai blangkon, surjan, dan sebagainya, tapi juga menjawab serbuan budaya modern. Islam-Nusantara dengan demikian adalah Islam yang berdialog dengan dan mungkin menyerap-mengambil budaya tradisonal-konservatif dan modern-kekinian sekaligus, tak terkecuali inspirasi dari ideologi-ideologi 'sekuler' yang datang

dari berbagai penjuru, yang makin massif seiring era globalisasi.

Dalam perspektif itu, kembali ke poin awal tulisan ini, untuk mendefinisikan "Nusantara" sebagai kategori budaya memang bukan hal mudah: mau diperlakukan sebagai deskriptif atau preskriptif. Sebagai deskripsi, Islam-Nusantara mencakup segala ekspresi keislaman di Nusantara sejak zaman Islam pertama kali datang ke Nusantara hingga negara ini bernama Republik Indonesia: dari era Perlak, Samudera Pasai, hingga Demak, Pajang, Mataram Islam, juga sampai saat gelar khalifatullah tak lagi tersemat ke Sri Sultan HB X; dari era adanya makam Fatimah binti Maimun, era Wali Songo-Siti Jenar, Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, era awal kemerdekaan saat masih ada Masyumi, hingga era Indonesia dipimpin Jokowi; dari era Nuruddin Ar-Raniry, Hamzah Fansuri, Yusuf al-Makassari, Nawawi al-Bantani, hingga era Kiai Hasyim Asy'ari-Kiai Ahmad Dahlan, juga era Kiai Said Aqil Siraj dan Prof. Din Syamsudin; dari zaman ngaji al-Quran dengan model turutan Baghdadi berlampu sentir, hingga era orang-orang ngaji via Kiai Google bisa sambil tiduran. Sebagai deskripsi, Islam Nusantara mencakup semua ekspresi Islam Nusantara sebagaimana adanya: bukan hanya NU, tapi juga Muhammadiyah, Persis, Al-Washliyyah, hingga era ormas-ormas Islam berkecambah pasca-Reformasi. Begitulah memang wajah ragam ekspresi Islam di Nusantara dari masa ke masa.

Secara preskriptif, ketika Islam-Nusantara diperlakukan sebagai ideologi, ia bisa menginklusi yang sebenarnya tak layak diinklusi dan mengeksklusi yang tak layak dieksklusi. Sebab, sekali lagi, batasan "budaya Nusantara" atau "'urf Indonesia" tidak mudah untuk didefinisikan, kecuali kalau memang memaksakan definisi. Atau barag kali memang sebaiknya tidak perlu didefinisikan sebab definisi membuat suatu hal jadi beku dan eksklusif? Akar problemnya memang ada pada pilihan kata "Nusantara" itu sendiri; sebab kata itu merupakan kategori wilayah dan/atau budaya, bukan kategori nilai (value) secara spesifik, sebagaimana nilai-nilai besar seperti "keadilan" dan "cinta". Begitu.

https://azisanwar.com/2015/07/08/islam-nusantara-dan-hal-hal-yang-belum-selesai/

Islam Nusantara Fansurian

Affan Ramli

Sejak dipromosikan oleh Nahdatul Ulama, Menteri Agama, dan Presiden Jokowi, 'Islam Nusantara' sebagai sebuah gagasan sesungguhnya masih kosong. Pun demikian, perbincangannya makin meluas, baik pro maupun kontra. Sungguh harapan kepadanya terlanjur digantungkan, menjadi penangkal virus ekstrimisme dan takfirisme Islam yang bersumbu di dunia Arab. Tulisan ini mengusulkan rangka-isi Islam Nusantara dan mendiskusikan mengapa gagasan ini harus bertolak dari pemikiran ontologis dan epistemologis filosof awal Nusantara, Hamzah Fansuri. Segala hal tentang Islam Nusantara yang diberitahukan kepada kita, hingga kini hanyalah ekspresi terluarnya. Seputar pendekatan membumikan Islam dengan cara inklusif, ramah-tamah dan kultural.

Sayangnya, aspek ekspresi luaran Islam Nusantara dikampanyekan besar-besaran sebelum bangunan keilmuannya dibincangkan. Maka yang dihidangkan ke publik adalah langgam qiraah Nusantara, dimulai dari memperkenalkan langgam Jawa pada pembukaan Israk Mikraj di Istana Negara awal bulan lalu dan akan dilanjutkan dengan musabaqah baca Quran dengan berbagai qiraah langgam etnik-etnik

di Indonesia.

Sebagai sebuah perspektif dan gerakan kebudayaan, Islam Nusantara harus terlebih dahulu menjelaskan bangunan dasar keilmuannya sebelum kecantikan ekspresi wajah permukaan dan kelembutan tampilan luaran. Bangunan ontologi (mabahisul wujud) dan epistemologinya (nadhariyatul makrifah) mesti diracik di awal. Di atas bangunan dasar itu disusun kerangka analisis (ushul fiqh) dan kerangka kerja (ushul tadbiq) Islam Nusantara dalam masyarakat Muslim Indonesia dan Asia Tenggara.

Fakta historis

Wajah lembut Islam Nusantara yang datang tanpa perang dan disebarkan tanpa senjata, itu fakta historis memang. Pertanyaannya, mengapa itu bisa terjadi dan mengapa berbeda dari kebanyakan tempat lain yang didatangi Islam dengan kekuatan? Jumhur ahli sejarah memberitahukan kita Islam awal yang mendatangi tanah nusantara adalah Islam sufisme (Amirul Hadi, 2010). Fakta ini cukup menjelaskan mengapa Islam Nusantara berwajah lembut, inklusif, pluralis, dan kultural. Dalam doktrin dasar sufisme, kebenaran tidak dapat dimonopoli, penghakiman atas pandangan berbeda bukan sikap terpuji, inti Islam pada akhlak dan akhlak dibangun di atas bangunan akal budi (akal amali) yang diasaskan pada hikmah (filsafat) dan dipupuk dengan latihan spiritual.

Beruntungnya kita, Islam datang ke Nusantara ketika konstruksi ilmu agama di dunia Islam didominasi oleh pemikiran sufisme. Pada tahap sejarah berikutnya ketika ilmu agama didominasi teologi (kalam) dan studi hukum (fiqih) berbagai perdebatan agama di kalangan teolog dan fukaha melahirkan sejumlah perang dan rangkaian kekerasan dalam tubuh internal masyarakat Islam. Kedua ilmu terakhir berputar di pusaran teks (naql) yang melaluinya kekayaan spiritual manusia dan kebijaksanaan tinggi akal budi tidak dapat dipahami dan dibangun. Kemerosotan hikmah dan asas akal amali dalam masyarakat akibat terlalu dominannya ilmu agama berfokus-teks.

Berbeda dari kaum sufi yang membangun konstitusi akhlak sosial (bio-etik), teolog dan ahli fikih ingin membangun UU Syariat dan meyakini Islam harus ditegakkan dengan UU (kanun) negara. Dominasi teologi dan fikih awalnya terjadi di dunia Arab, kemudian merambah sepanjang Asia Selatan, terutama India. Maka seorang ulama India Nuruddin Ar-Raniry dengan latar tradisi pemikiran Islam Indianya yang keras datang ke Aceh, memercik noda hitam pertama pada wajah lembut Islam Nusantara melalui fatwanya mengkriminalkan paham Wujudiah yang dibangun oleh dua pendiri peradaban Islam sufistik kita, Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani.

Pengrusakan wajah Islam nusantara berikutnya dilakukan oleh aliran pemikiran baru yang menolak

keabsahan sufisme Islam, disebut Wahabi. Sebuah paham yang lahir dari pengkristalan dominasi Kalam dan Fiqih, juga buah lansung dari sejarah kemenangan poros "supremasi-teks" dalam pemikiran Islam. Jadi, dimulai oleh Ar-Raniry dan dilanjutkan oleh Wahabi. Kini, kelembutan wajah Islam Nusantara terancam digantikan dengan wajah garang Ormas-ormas Islam fundamentalis yang didanai Arab Saudi dan negara-negara teluk lainnya.

Bagi saya, tumbuh suburnya ekstrimisme dan takfirisme di dunia Islam adalah buah dari struktur epistemologi ilmu agama dan terisoloasinya sufisme dari panggung kebudayaan masyarakat muslim. Situasi ini menyediakan lahan subur bagi kekuatan imperialis Amerika dan Eropa bermain. Menjalankan agenda perang proxy berbasis kepentingan geopolitik dan geo-ekonomi mereka di negara-negara Muslim, terutama di kawasan Timur Tengah. Faktanya, di negara-negara Afrika Utara yang kebudayaannya berakar pada pemikiran sufisme, mereka lebih memiliki "kekebalan" pada sistem tubuh sosialnya dari serangan ekstremisme dan takfirisme. Maroko dan Aljazair, untuk menyebutkan beberapa di antaranya, mereka punya perisai efektif.

Padangan Fansuri

Islam Nusantara, perisai kosong ini karenanya harus segera diisi. Pertama, merumuskan mabahisul wujud dan nadhariyatul makrifat-nya. Dan, kedua, menyusun Ushul Fiqih dan Ushul Tadhbiq-nya. Pada

tahap pertama, pandangan tasawuf-falsafi Hamzah Fansuri harus diriset ulang, terutama ontologi Wahdatul Wujud dan epistemologi Irfaninya. Penggalian pandangan tasawuf-falsafi Fansuri mau tidak mau akan membawa kita pada Ibnu Arabi sebagai mahaguru sufi yang mempengaruhi pandangan-pandangan Fansuri. Sebagaimana dicatat Muthahari (2010), puncak pemikiran sufi di dunia Islam secara keseluruhan memang berada di tangan Ibnu Arabi, lewat magnum opus Fushushul Hikam dan Futuhat Makiyah-nya.

Fansuri tersambung kepada pemikiran Ibnu Arabi melalui Al-Jili, adalah salah satu dari 12 komentator besar (pensyarah) karya-karya Ibnu Arabi. Usaha mengenali ontologi dan epistemologi Fansuri karenanya selain dengan mengkaji ulang karya-karyanya, juga dengan mendalami dua tokoh besar sufi yang telah mempengaruhinya, Ibnu Arabi dan Al-Jili. Pemikiran Fansuri juga harus dipelajari lewat syarah murid utamanya, Syamsudin As-Sumatrani. Langkah terakhir meneliti Fansuri dengan membaca hasil studi sarjana kontemporer tentangnya, di antaranya adalah Syed Naquib Al-Attas.

Begitu peletakan ontologi dan epistemologinya selesai, kerangka analisis dan kerangka kerjanya dibangun. Kerangka analisis untuk menjadikannya alat baca gejala kekerasan berbasis agama, kerangka kerja sebagai pedoman negara dan masyarakat sipil mereduksi risiko kekerasan-kekerasan itu. Pada diskusi kerangka kerjanya, patut ditegaskan Islam

Nusantara yang Fansurian adalah Islam sufisme. Adalah Islam yang membangun tamadun manusia dengan konstitusi akhlak sosial (bio-etik) dan akhlak personal (revolusi mental).

Pelembagaan akhlak sosial pada akhirnya dimenangkan dengan aturan-aturan adat, bukan undang-undang Syariat yang pada hakikatnya memang tidak ada. Adapun akhlak personal dilatih dan disiplinkan melalui program-program spiritual (tarikat) yang sangat banyak variannya. Masyarakat muslim di Indonesia harus terorganisasi dan terkonsolidasi dalam komunitas-komunitas tarikat, seperti pernah dipraktikkan masyarakat Aceh abad 16 dan 17. Komunitas-komunitas tarikat pada hakikatnya adalah komunitas perlawanan terhadap berbagai bentuk kezaliman (eksploitasi) dalam sistem sosial, ekonomi, dan politik.

Islam Nusantara Fansurian demikian itu sungguh dapat menjadi perisai pemikiran dan kebudayaan, menghadang serangan virus ekstrimisme dan takfirisme Islam yang sedang ditularkan dari Timteng ke wilayah Nusantara Melayu Raya. Jika proyek membangun Islam Nusantara ini gagal, Indonesia akan segera menyusul nasib Suriah, Irak, Libanon, dan Yaman. Pertumpahan darah dari fitnah-fitnah besar tanpa akhir!

serambinews.com dengan judul Islam Nusantara Fansurian, http://aceh.tribunnews.com/2015/07/31/islam-nusantara-fansurian.

Studi Islam tentang Islam Nusantara

Latar Belakang

Banyak teori yang menjelaskan mengenai kedatangan islam ke Indonesia, baik mengenai asal-usul, waktu, dan para pembawanya. Terdapat teori yang mengatakan bahwa agama islam masuk ke Indonesia telah terjadi sejak masa-masa awal perkembangan islam di sekitar abad ke-7 M / 1 H, dan langsung dari Arab atau Persia. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa agama islam masuk ke Indonesia pada abad ke-11 M / 5 H. Bahkan ada yang berpendapat islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M dan berasal dari Gujarat atau India. Agama islam masuk Indonesia secara periodik, tidak sekaligus. Terdapat beberapa cara yang dipergunakan dalam penyebaran islam di Indonesia, seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, dan tasawuf.

Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Wilayah barat nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno

merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang di jual di sana menarik bagi para pedagang dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Pelabuhan-pelabuhan penting Sumatera dan Jawa antara abad ke 1 dan ke 7 sering disinggahi pedagang asing, seperti Lamuri Aceh, Barus dan Palembang di Sumatera. Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa. Mereka yang datang ke Indonesia bertujuan berdagang sekaligus menyebarkan agama yang mereka anut yaitu Islam.

Pengertian Islam Nusantara

a) Sosiologis

Islam nusantara adalah islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi destruktif dan vernakularisasi islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia. Islam nusantara yang kaya dengan warisan islam menjadi harapan renaisans peradaban islam global yang akan berakulturasi dengan tatanan dunia baru.

b) Historis

Islam nusantara adalah sebagai hasil ijma dan ijtihad para ulama nusantara dalam melakukan istinbath terhadap al-muktasab min adillatiha-tafshiliyah. Islam nusantara adalah idrakul hukmi min dalilihi ala sabili-rujhan. Islam nusantara memberi karakter bermazhab dalam teks-teks para ulama nusantara untuk menyambungkan kita dengan tradisi leluhur kita, untuk dihormati, dan untuk kita teladani.

c) Filosofis

Islam nusantara adalah islam sinkretik yang merupakan gabungan nilai islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal (non-teologis), budaya dan adat istiadat di tanah air.

Karakteristik Islam Nusantara

Menurut istilah, Islam Nusantara harus bermula memahami pola dan karakter keislaman masyarakat muslim nusantara yang memang mempunyai karakter yang sangat berbeda dengan corak keislaman Timur Tengah, tempat asal islam itu berkembang. Gagasan islam nusantara bukan sebuah aliran baru sebagaimana sempalan dan firqah, tetapi adalah sebagai upaya yang mencoba memotret keislaman dalam domain kawasan, sebagaimana yang pernah disarankan oleh Gusdur yang menantang para ilmuan islam untuk membuat teoritik apa yang disebut dengan studi islam berdasarkan kawasan. Gusdur telah membuat hipothesa bahwa ada enam studi kawasan islam : kawasan Timur Tengah, Afrika, daratan India, Asia Tengah termasuk Rusia, Nusantara dan Eropa. Menurut Gusdur masing-masing memiliki karakteristik yang menonjol.

Dalam konteks karakteristik islam nusantara dapat dilihat setidaknya dengan delapan ciri-ciri menonjol yaitu :

a. Pertama islam nusantara adalah hasil produk dari dakwah yang kemudian dikenal tokoh-tokohnya

sebagai wali songo, yaitu proses pengislaman dengan cara damai melalui akulturasi budaya dan ajaran inti islam. Karenanya islam dapat berkembang dengan cepat tanpa kekerasan. Keadaan ini dinilai oleh pengkaji islam diantara Anwar Ibrahim, sebagai sebuah proses pengislaman yang terbaik.

b. Kedua, penganut setia faham Ahlusunnah dengan watak moderat. Ini ciri yang menonjol dalam diri Islam Nusantara. Hal ini sangat bertolak belakang dengan cara berpikir islam timur tengah.

c. Ketiga, para ulama atau masyarakat islam nusantara dalam memilih mazhab bukan sembarangan dan asal pilih. Selama ini yang dipilih atau dijadikan panutan adalah mereka yang mempunyai kapabilitas intelektual yang memadai dan teruji daam sejarah sserta mereka yang mempunyai integritas, sosok ulama yang benar-benar independen, sehingga hasil ijtihadnya merupakan hasil dari pengetahuan yang lengkap dan hati yang jernih tanpa diintervensi kepentingan nafsu. Masyarakat islam nusantara dalam bidang fiqih mengikut salah satu mazhab fiqih yaitu hanafi, maliki, syafi'i dan hanbali. Namun demikian yang paling populer dan yang diajarkan dan menjadi pilihan faforit adalah mazhab syafi'i, sehingga wajar jika kitab-kitab literatur daam lingkungan masyarakat Islam Nusantara didominasikan kita-kitab mazhab syafi'i.

d. Keempat, mayoritas masyarakat islam nusantara adalah pengamal ajaran tasawuf karena itu tarekat

berkembang dengan subur. Tokoh-tokoh tasawuf yang menjadi panutan antara lain Imam Ghazali, Syaikh Abdul Qadir Jailani, Imam Syazili dan lain sebagainya yang sangat populer dikalangan islam nusantara. Dari sanalah kemudian islam nusantara menjadi islam yang sangat harmoni, toleran, dan menghargai pluralitas sebagai watak asli ajaran tasawuf.

e. Kelima, dalam bermasyarakat mengutamakan kedamaian, harmoni dan toleran. Masyarakat islam nusantara telah mengamalkan sikap toleran atau tasamuh ini sebagia bagian dari landasan ajaran islam yang memberi kebebasan beragama. Islam bukan saja mengecam pemaksaan agama, tetapi lebih dari itu sangat menjunjung tinggi hak-hak non muslim dalam pemerintahan kerajaan islam, karena hubungan islam dan non islam adalah hubungan damai, kecuali jika terjadi perkara-perkara yang dapat menyebabkan pertentangan antara kedua belah pihak

f. Keenam, adaptasi budaya secara alami masyarakat islam nusantara berpandangan keartitan lokal tidak dapat dihilangkan saja, ia perlu dilestarikan sebagai jati diri sebuah bangsa selama tidak bertentangan dengan syariat dan ini dibenarkan daam alquran bahwa allah menciptakan manusia dalam berbagai suku (qobail) dan berbangsa bangsa (syu'uba) lita'taarafu untuk saling ta'aruf (saling pengertian) tentang suku bangsa, tentu juga dengan budaya.

g. Ketujuh, visi islam rahmatan lil'alamin mendominasi pemikiran ke islaman nusantara masyarakat islam berusaha mengusung visi islam rahamat lil'alamin sebagai misi utama dlam mengimplementasikan ajaran islam dalam kehidupan. Dalam hal ini selalu merujuk kepada tugas utama mulia Nabi Muhammad SAW, yaitu tugas yang suci, tugas yang sempurna dan tugas yang meyeluruh dari ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi. Karena itu jelas bahwa risalah islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw adalah memberi rahmat sebagaimana firman Allah artinya "Tiada kami utus engkau Muhammad melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam" Al Anbiya 107. Tidak diragukan lagi bahwa islam sebagai rahmat dan hidayah, cahaya yang akan membawa keselamatan. Hal ini bermaksud rahmat akan membawa keselamatan baik dunia maupun diakhirat.

h. Kedelapan, dalam memahami nash menggunakan pendekatan literal dalam hal yang bersifat Qath'i, seperti wajibnya solat serta tata cara ibadah mahdhah, rukun islam, rukun iman, dan sebagainya. Oleh karena itu pendekatan literal dalam menggunakan nash lebih terfokus pada hal-hal yang bersifat ibadah mahdhah dan persoalan teologi. Sedangkan dalam kaitan kemasyarakatan lebih menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya mengambil makna teks tetapi lebih banyak mengambil substansi atau nilai-nilai yang terkandung dalam nash.

a) Fiqih

1. Sempurna. Syariat Islam diturunkan dalam bentuk umum dan garis besar. Karena itu, hukum-hukumnya bersifat tetap, tidak berubah-ubah karena perubahan masa dan tempat. Bagi hukum-hukum yang lebih rinci, syariat Islam hanya menetapkan kaidah dan memberikan patokan umum. Penjelasan dan rinciannya diserahkan kepada ijtihad pemuka masyarakat.

2. Dengan menetapkan patokan-patokan umum tersebut, syariat Islam dapat benar-benar menjadi petunjuk yang universal dan dapat diterima di semua tempat dan di setiap saat. Selain itu, umat manusia dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan garis-garis kebijaksanaan al-Qur'an, sehingga mereka tidak melenceng.

3. Penetapan al-Qur'an terhadap hukum dalam bentuk global dan simpel itu dimaksudkan untuk memberikan kebebasan pada umat manusia untuk melakukan ijtihad sesuai dengan situasi dan kondisi zaman. Dengan sifatnya yang global ini diharapkan hukum Islam dapat belaku sepanjang masa.

4. Elastis. Fiqih Islam juga bersifat elastis (lentur dan luwes), ia meliputi segala bidang dan lapangan kehidupan manusia. Permasalahan kemanusiaan, kehidupan jasmani dan rohani, hubungan sesama makhluk, hubungan makhluk dengan Khalik, serta tuntutan hidup dunia dan akhirat terkandung dalam ajarannya. Fiqih Islam memperhatikan berbagai

segi kehidupan, baik bidang ibadah, muamalah, jinayah dan lain-lain. Meski demikian, ia tidak memiliki dogma yang kaku, keras dan memaksa. Ia hanya memberikan kaidah-kaidah umum yang mesti dijalankan oleh manusia.

5. Universal dan Dinamis. Ajaran Islam bersifat universal, ia meliputi alam tanpa batas, tidak seperti ajaran-ajaran Nabi sebelumnya. Ia berlaku bagi orang Arab dan orang 'ajam (non arab), kulit putih dan kulit hitam. Universalitas hukum Islam ini sesuai dengan pemilik hukum itu sendiri yang kekuasaan-Nya tidak terbatas. Di samping itu hukum Islam mempunyai sifat dinamis (cocok untuk setiap zaman).

6. Bukti yang menunjukkan apakah hukum Islam memenuhi sifat tersebut atau tidak, harus dikembalikan kepada al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan wadah dari ajaran Islam yang diturunkan Allah kepada umatnya di muka bumi. Al-Qur'an juga merupakan garis kebijaksanaan Tuhan dalam mengatur alam semesta termasuk manusia.

7. Sistematis. Arti dari pernyataan bahwa hukum Islam itu bersifat sistematis adalah bahwa hukum Islam itu mencerminkan sejumlah doktrin yang bertalian secara logis. Beberapa lembaganya saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

8. Perintah sholat dalam al-Qur'an senantiasa diiringi dengan perintah zakat. Perintah beriman dan bertakwa senantiasa dibarengi dengan perintah beramal saleh. Ini berarti hukum Islam tidak mandul

yang hanya berkutat pada hubungan vertikal kepada Allah dan hanya berupa keyakinan semata. Akan tetapi merupakan hukum yang menyatu dengan hubungan horizontal sesama manusia dan hukum yang harus diamalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

9. Hukum Islam Bersifat Ta'aqquli dan Ta'abbudi. Hukum Islam mempunyai dua dasar pokok; al-Qur'an dan sunnah Nabi. Di samping dua sumber pokok tersebut, ajaran Islam juga memiliki sumber lain yaitu konsensus masyarakat (ulama) yang mencerminkan suatu transisi ke arah satu hukum yang berdiri sendiri (penafsiran terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah).

10. Untuk memahami kedua sumber tersebut perlu digunakan kejernihan hati dan fikiran, kecerdasan dan pengetahuan dan mempertimbangkan konteks masyarakat yang ada. Hal ini karena di dalam kedua sumber tersebut terdapat ajaran yang bersifat ta'abbudi (tidak bisa dirasionalisasika) dan ada yang bersifat ta'aqquli (bersifat rasional).

b) Teologi

Islam nusantara adalah islam di wilayah melayu (Asia tenggara). Karakter diktrinalnya adalah berpaham Asy'ariyah dari segi kalam (teologi), berfikih mazhab syafi'i sekaipun menerima mazhab yang lainnya dan menerima tasawuf model Imam Ghazali. Lalu mengkontraskannya dengan islam arab yang berpaham teologi Muhammad bin Abdul

Wahab (Wahabi) dan berfiqih mazhab imam Amad bin Hambal yang katanya sangat rigid dan keras. Islam jenis ini menolak tasawuf karena dianggap banyak bid'ahnya.

c) Tasawuf

Pada umunya, para pengajar tasawuf atau para sufi adalah guru-guru pengembara, mereka sering kali berhubungan dengan perdagangan, mereka mengajarkan teosofi yang telah bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas masyarakat Indonesia. Dengan tasawuf, bentuk islam yang diajarkan kepada para penuduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya memeluk agama hindu, sehingga ajaran islam dengan mudah diterima mereka.

Peran Para Ulama (Walisongo) dalam Pengembangan Islam Nusantara

Walisongo mempunyai peranan yang sangat besar dalam pengembangan islam di Indonesia. Bahkan mereka adalah perintis utama dalam bidang dakwah islam di indonesia. Sekaligus pelopor penyiaran agama islam di nusantara ini. "wali" adalah singkatan dari perkataan Arab Waliyullah dan itu bermaksud "orang yang mencintai Allah dan dicintai Allah" sedangkan "songo" juga perkataan jawa yang bermaksud sembilan. Jadi "walisongo" merujuk kepada wali sembilan yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka diberi gelaran yang sedemikian karena mereka dianggap penyiar-

penyiar agama islam yang terpenting. Karena sesungguhnya mereka mengajar dan menyebarkan islam. Disamping itu, islam juga merupakan para intektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya.

Adapun kesembilan wali tersebut adalah : Sunan Gresik (Syeikh Maulana Malik Ibrahim), Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Giri (Raden Paku), Sunan Bonang (Raden Makdum Ibrahim), Sunan Drajat (Syeikh Syarifudin), Sunan Kudus (Syekh Ja'far Shadiq), Sunan Muria (Raden Umar Said), Sunan Gunung Jati (Sayid Syarif Hidayatullah), dan Sunan Kalijaga (Raden Mahmud Syahid). Para Wali ini mempunyai cara pendekatan da'wah yang beragam diantaranya :

1. Pendekatan Teologis

Menanamkan dasar-dasar keyakinan dan pandangan hidup islami yang dilakukan oleh Sunan Gresik dan Sunan Ampel dimana yang menjadi sasaran adalah rakyat bawah yeng merupakan mayoritas penduduk.

2. Pendekatan Ilmiah

Seperti yang dilakukan Sunan Giri yaitu dengan mendirikan pesantren dan melakukan pelatihan da'wah secara sistematik, metodelogis seperti permainan anak, lagu-lagu(lir –ilir, padang-padang bulan) yang mengandung nilai dan makna islami. dan juga sekaligus penugasan da'i untuk dikirim ke daerah-daerah seperti Madura, Bawean sampai

Maluku.

3. Pendekatan kelembagaan

Dengan mendirikan pemerintahan atau kerajaan, lembaga peribadatan seperti masjid-masjid atau bangunan lainnya yang memberikan ketertarikan masyarakat untuk mengetahui lebih dalam mengenai agama Islam, seperti yang dilakukan oleh Sunan Demak, Sunan Kudus dan Sunan Gunung Jati.

4. Pendekatan Sosial

Yang dilakukan oleh Sunan Muria dan Sunan Drajat yang lebih senang hidup ditengah-tengah rakyat kecil yang jauh dari keramaian, membina dan meningkatkan kualitas keagamaan dan kehidupan sosial.

5. Pendektan Kultural

Dengan kemampuan intelektual dan pendalamannya terhadap islam Sunan Kalijaga, Sunan Bonang melakukan islamisasi budaya yaitu budaya masyarakat yang telah ada diislamkan.

Aktualisasi Nilai Da'wah Walisongo

Da'wah harus mempunyai tujuan yang jelas, kesamaan arah meskipun berbeda-beda dalam cara penyampaiannya, yakni mengubah keadaan masyarakat dari yang kurang baik menjadi lebih baik secara syar'iyah maupun kemasyarakatan. Disamping itu keberhasilan da'wah juga dipengaruhi oleh

kualitas para figur da'I yang dapat memberi teladan hidup sehari-hari yang selalu menjadi "tuntunan" dan bukan hanya sebagai "tontonan" seperti pribadi-pribadi para Wali yang sampai sekarang tetap diakui sebagai teladan dan panutan umat islam khususnya di pulau Jawa.

a. Tokoh yang pertama ialah Maulana Malik Ibrahim yang berbangsa Arab dari keturunan Rasulullah. Beliau datang dari Kasyan, Persia dan tiba di jawa pada 1404 sebagai penyebar agama islam dan menetap di Leran, sebuah desa yang terletak di Gresik. Beliau telah menjalankan dakwah islam dengan bijaksana dan dapat mengadaptasikan pengajarannya dengan masyarakat sekeliling sehingga ramai rakyat tertarik dengan agama baru ini, lalu memeluknya. Beliau telah memperkenalkan bidang perdagangan dan melalui ini, beliau berjaya mendapat tempat dihati masyarakat di tengah-tengah krisis ekonomi dan perang saudara. Dengan ini lah beliau telah berjaya menarik orang-orang jawa dari kasta bawahan memeluk islam. Beliau juga merupakan pencipta pondok atau pesantren pertama digresik, umumnya ditanah jawa. Pondok ini dibina karena bilangan pengikutnya yang kian bertambah. Disinilah juga, beliau melahirkan mubaligh-mubaligh islam yang bergiat di tanah jawa.

b. Tokoh yang kedua ialah Sunan Ampel. Nama aslinya adalah Raden Rahmat. Ia merupakan putra tertua Maulana Malik Ibrahim. Nama Ampel diambil dari nama sebuah tempat ia bermukim, wilayah yang

kini menjadi bagian dari Surabaya, kota Wonokromo sekarang. Ia mendapat hadiah berupa daerah Ampel Denta dari raja Majapahit. Di tempat inilah, Sunan Ampel membangun dan mengembangkan pondok pesantren, yang dikenal dengan sebutan Ampel Denta. Pada pertengahan abad ke-15 M, pesantren tersebut menjadi pusat pendidikan islam di Nusantara, bahkan manca negara. Sunan Ampel pula yang mengenalkan istilah "Mo Limo" (moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, moh madon), yaitu seruan untuk "tidak berjudi, tidak minum minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan narkotik, dan tidak berzina."

c. Tokoh ketiga ialah Sunan Giri yang dilahirkan pada tahun 1365 di Blambangan. Ayahnya adalah Maulana Ishak seorang ulama Islam dari Arab dan bermukmin di Pasai, Aceh. Suna Giri juga dikenali dengan Raden Paku atau Maulana Ainul Yaqin dan merupakan seorang ulama yang dibekali dengan pengatahuan agama yang mencukupi. Sunan Giri telah menyiarkan islam dan menanamkannya ke dalam jiwa penduduk dalam berbagai cara. Beliau telah mendirikan masjid dikampung laut sebagai langkah pertama untuk menyebarkan islam dan sehingga kini masjid itu masih kekal dalam bentuk asalnya meskipun telah dipindahkan ketempat lain. Selain itu beliau juga telah memilih lokasi yang strategis untuk mendirikan pesantren-pesantren yang telah bertahan sampai abad ke 17 untuk murid-muridnya untuk mengajarkan fiqih, hadits, nahwu serta sharaf. Murid-muridnya pula bukan saja terdiri

dari mereka yang datang dari Surabaya, tetapi ada pula yang datang dari Madura, Lombok dan Makassar. Dengan terdirinya pesantren-pesantren tersebut, ia menjadi pusat dan markas gerakan dakwah yang terbesar dan terawal di jawa. Disamping itu, beliau juga merupakan seorang pedagang yang mengelilingi pulau-pulau di Indonesia seperti Kalimantan dan Sulawesi. Dengan inilah beliau telah berjaya memikat ramai orang kaya dan orang-orang terpandang di Maluku, Pontianak dan Banjarmasin untuk memeluk agama islam.

d. Tokoh selanjutnya ialah Sunan Bonang. Ia memainkan peranan yang sangat besar dalam penumbuhan kerajaan Demak didalam dakwahnya dan kedudukannya sebagai penyokong kerajaan Demak, beliau telah berusaha memasukkan pengaruh islam kedalam kalangan bangsawan keraton Majapahit. Ini dilakukannya dengan memberi didikan islam kepada Raden Patah, Sultan Demak pertama. Selain itu beliau juga membantu dalam penumbuhan Majid Agung di kota Bintora Demak. Keistimewaan dan sekaligus pembaharuan yang dibuat oleh Sunan Bonang ialah kebijaksaan dan keunikannya dalam berdakwah yang telah membuat hati rakyat agar datang ke masjid. Beliau juga telah menciptakan alat musik jawa yang disebut Bonang serta tembang dan gending-gending jawa yang berisikan ajaran islam untuk berdakwah. Bonang itu akan dibunyikan untuk menarik perhatian masyarakat sekitar yang mendengarnya agar berkunjung ke masjid sementara pengikut-pengikutnya pula diajarkan menyanyikan

tembang-tembang, sehingga mereka menghafalnya yang kemudian mereka pula akan mengajarkannya kepada ahli keluarga masing-masing. Sedikit demi sedikit sunan Bonang dapat merebut hati rakyat dan kemudian menanamkan pengertian yang teguh tentang islam.

e. Tokoh selanjutnya ialah Sunan Kalijaga. Ia lahir sekitar 1450 M. Ayahnya adalah Arya Wilatikta, Adipati Tuban, seorang keturunan pemberontak Majapahit, bernama Ronggolawe. Nama kecil Sunan Kalijaga adalah Raden Said, dan mempunyai beberapa nama panggilan, seperti Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban atau Raden Abdurrahman. Sunan Kalijaga ikut merancang pembangunan Masjid Agung Cirebon, dan Masjid Agung Demak. Tiang tatal (pecahan kayu) merupakan salah satu tiang utama masjid, dan merupakan kreasi Sunan Kalijaga. Dalam berdakwah, Sunan Kalijaga mempunyai pola yang sama dengan gurunya, yaitu Sunan Bonang. Paham keagamaannya cenderung sufistik berbasis salaf, bukan sufi panteistik (pemujaan semata). Ia juga memilih kesenian dan kebudayan sebagai sarana dakwahnya, dalam melakukan gerakan dakwahnya, ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara. Beliaulah pencipta baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg maulud, layang kalimasada, lakon lawak petruk jadi raja, lanskap pusat kota berupa keraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid.

f. Tokoh selanjutnya ialah Sunan Gunung jati atau Syarif Hidayatullah. Lahir sekitar tahun 1448

M. Ibunya adalah Nyai Rara Santang, putri Raja Pajajaran raden Manah Rasa, sedangkan ayahnya adalah Sultan Syarif Abdullah Maulana Huda, pembesar Mesir, keturunan Bani Hasyim dari Palestina. Ia mendirikan Kesultanan Cirebon yang juga dikenal sebagai Kesultanan Pakungwati. Ia merupakan satu-satunya Walisongo yang memimpin pemerintahan. Dalam berdakwah, ia menganut kecenderungan Timur Tengah yang lugas.

g. Tokoh selanjutnya ialah Sunan Drajat. Nama kecil sunan Drajat adalah raden Qosim dan bergelar raden Syaifuddin. Ayahnya adalah Sunan Ampel, dan bersaudara dengan Sunan Bonang. Ia memberikan materi tauhid dan aqidah dalam berdakwah, dan dengan cara langsung dan tidak banyak mendekati budaya lokal. Ia menggubah sejumlah suluk, seperti suluk petuah berilah tongkat pada si buta / beri makan pada yang lapar / beri pakaian pada yang telanjang.

h. Tokoh selanjutnya ialah Suana Kudus. Nama kecilnya adalah Ja'far Shadiq. Ia putra pasangan Sunan Ngudung dan Syarifah, adik Sunan Bonang. Sunan Kudus banyak berguru dari Sunan Kalijaga, dan cara dakwahnya pun meniru Sunan Kalijaga, yaitu sangat toleran pada budaya setempat. Cara Sunan Kudus mendekati masyarakat Kudus adalah dengan memnafaatkan simbol-simbol hindu dan budha, karena mayoritas kalangan penduduk Kudus waktu itu beragama hindu.

i. Tokoh selanjutnya ialah Sunan Muria. Ia merupakan putra Dewi Saroh dan Sunan Kalijaga. Dewi Saroh adalah adik kandung Sunan Giri. Nama kecil Sunan Muria adalah Raden Prawoto. Nama Muria diambil dari tempat tinggal terakhirnya, yaitu lereng gunung muria. Dalam menyebarkan ajaran islam, ia lebih suka tinggal di desa terpencil dan jauh dari kota. Salah satu hasil dakwahnya adalah lagu sinom dan kinanti.

Dengan demikian, walisongo sesungguhnya telah memainkan peranan yang penting dalam penyebaran agama islam di Nusantara, yaitu dengan cara berdakwah. Para pedagang islam juga berperan sebagai mubaligh yang datang bersama pedagang dengan misi agamanya. Penyebaran islam melalui dakwah ini berjalan dengan cara para ulama mendatangi masyarakat objek dakwah, dengan menggunakan pendekatan sosial budaya.

Praktek Islam Nusantara dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara

Gagasan Islam Nusantara merupakan salah satu pemikiran yang khas untuk Indonesia dari dulu dan saat ini. Secara historis, berdasarkan data-data filologis (naskah catatan tulis tangan), keislaman orang Nusantara telah mampu memberikan penafsiran ajarannya sesuai dengan konteksnya, tanpa menimbulkan peperangan fisik dan penolakan dari masyarakat. Contohnya, ajaran-ajaran itu dikemas melalui adat dan tradisi masyarakat,

makanya terdapat ungkapan di Minangkabau adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Lalu, pada saat itu di Buton terdapat ajaran martabat tujuh dari tasawuf menjadi bagian tak terpisahkan dari undang-undang kesultanan Buton. Hal serupa di Jawa, baik melalui ajaran Walisongo ataupun gelar seorang raja dengan menggabungkan tradisi lokal dan tradisi Arab, seperti Senopati ing Alogo Sayyidin Panatagama Khalifatullah Tanah Jawa. Dengan demikian, praktik Islam Nusantara mampu memberikan kedamaian umat manusia. Pada saat itu di Nusantara, baik kepulauan Jawa, Sumatera, Sulawesi dan sekitarnya para ulama dalam hal menuliskan ajarannya juga mempunyai tradisi akulturatif dan adaptif. Strategi dakwah tersebut tertulis dalam berbagai aksara dan bahasa sesuai dengan wilayahnya. Di Jawa terdapat aksara carakan, dan pegon dengan bahasa Jawa, Sunda, atau Madura, yang diadaptasi dari aksara dan bahasa Arab. Di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, terdapat aksara Jawi dengan bahasa Melayu, dan aksara/bahasa lokal sesuai sukunya, Bugis, Batak, dst.

Praktik Islam Nusantara mampu memberikan kedamaian umat manusia. Karya-karya ulama Nusantara dalam bahasa lokal tersebut untuk penyebaran Islam merupakan salah satu dari kelebihan dan kekhasan Islam Nusantara. Ajaran Islam Nusantara, baik dalam bidang fikih (hukum), tauhid (teologi), ataupun tasawuf (sufism) sebagian telah diadaptasi dengan aksara dan bahasa lokal.

Praktik keislaman Nusantara, seperti tahlilan, tujuh bulanan, muludan, bedug/kentongan sesungguhnya dapat memberi kontribusi pada harmoni, keseimbangan hidup di masyarakat. Adat yang tetap berpegang dengan syari'at Islam itu dapat membuktikan praktik hidup yang toleran, moderat, dan menghargai kebiasaan pribumi. Jejaring Islam Nusantara di dunia penting dilakukan untuk mengantisipasi politik global yang terkesan bagian dari terorisme global. Karakter Islam Nusantara dapat menjadi pedoman berfikir dan bertindak untuk memahami ajaran Islam saat ini, sehingga terhindar dari pemikiran dan tindakan radikal yang berujung pada kekerasan fisik, dan kerusakan alam.

Pro dan Kontra Tentang Islam Nusantara

Istilah Islam Nusantara akhir-akhir ini mengundang banyak perdebatan sejumlah pakar ilmu-ilmu keislaman. Sebagian menerima dan sebagian menolak. Alasan penolakan mungkin adalah karena istilah itu tidak sejalan dengan dengan keyakinan bahwa Islam itu satu dan merujuk pada yang satu (sama) yaitu Al-Qur'an danAs-Sunah.

Dalam pengertian hukum yang ini kita sah dan wajar menambahkan pada 'Islam' kata deiksis, seperti Islam Nusantara, Islam Amerika, Islam Mesir, dan seterusnya. Makna Islam Nusantara tak lain adalah pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen fiqih mu'amalah sebagai hasil dialektika antara nash, syari'at, dan 'urf, budaya,

dan realita di bumi Nusantara. Dalam istilah "Islam Nusantara", tidak ada sentimen benci terhadap bangsa dan budaya negara manapun, apalagi negara Arab, khususnya Saudi sebagai tempat kelahiran Islam dan bahasanya menjadi bahasa Al-Qur'an.

"Mengapa Islam Nusantara", baik dari sisi historis maupun untuk kepentingan saat ini, dapat disingkat sebagai berikut:

1. Ajaran Islam Nusantara, baik dalam bidang fikih (hukum), tauhid (teologi), ataupun tasawuf (sufism) sebagian telah diadaptasi dengan aksara dan bahasa lokal. Sekalipun untuk beberapakitab tertentu tetap menggunakan bahasa Arab, walaupun substansinya berbasis lokalitas, seperti karya Kyai Jampers Kediri.

2. Praktik keislaman Nusantara, seperti tahlilan, tujuh bulanan, muludan, bedug/kentongan sesungguhnya dapat memberi kontribusi pada harmoni, keseimbangan hidup di masyarakat. Keseimbangan ini menjadi salah satu karakter Islam Nusantara, dari dulu dan saat ini atau ke depan.

3. Adat yang tetap berpegang dengan syari'at Islam itu dapat membuktikan praktik hidup yang toleran, moderat, dan menghargai kebiasaan pribumi, sehingga ajaran Ahlus sunnah wal jamaah dapat diterapkan. Tradisi yang baik tersebut perlu dipertahankan, dan boleh mengambil tradisi baru lagi, jika benar-benar hal itu lebih baik dari

tradisi sebelumnya.

4. Manuskrip (catatan tulisan tangan) tentang keagamaan Islam, baik babad, hikayat, primbon, dan ajaran fikih, dst. sejak abad ke-18/20 merupakan bukti filologis bahwa Islam Nusantara itu telah berkembang dan dipraktikkan pada masa lalu oleh para ulama dan masyarakat, terutama di komunitas pesantren.

5. Tradisi Islam Nusantara, ternyata juga terdapat keserupaan dengan praktik tradisi Islam di beberapa Negara Timur Tengah, seperti Maroko dan Yaman, sehingga Islam Nusantara dari sisi praktik bukanlah monopoli NU atau umat Islam Indonesia semata, karena jejaring Islam Nusantara di dunia penting dilakukan untuk mengantisipasi politik global yang terkesan bagian dari terorisme global.

6. Karakter Islam Nusantara, seperti disebut sebelum ini, tidaklah berlebihan jika dapat menjadi pedoman berfikir dan bertindak untuk memahami ajaran Islam saat ini, sehingga terhindar dari pemikiran dan tindakan radikal yang berujung pada kekerasan fisik, dan kerusakan alam.

7. NU sebagai organisasi yang dilahirkan untuk mengawal tradisi para ulama Nusantara, terutama saat keemasannya, Walisongo, penting kiranya untuk tetap mengawal dan menegaskan kembali tentang Islam Nusantara, yang senantiasa mengedapkan toleransi.

Kesimpulan

Peranan para walisongo dalam menyebarkan agama Islam sangat dinamis sehingga islam sangat mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Para walisongo dalam penyampainnya menggunakan beberapa pendekatan atau saluran agar Islam dapat di anut oleh masyarakat antara lain: saluran perdagangan, saluran perkawinan, saluran tasawuf, saluran pendidikan, saluran kesenian dan saluran politik. Padahal pada saat itu Indonesia tidak dalam kekosongan kultural peradaban karena pada saat itu terdapat dua kerajaan besar seperti kerajaan Hindu dan kerajaan Budha. Karena kerajaan hanya memikirkan keluarga kerajaan (lapisan atas) sedangkan orang-orang yang berada dilapisan bawah (petani, budak, buruh) tidak mendapat perhatian dari kerajaan. Sehingga Islam yang mempunyai ajaran yang tidak memberatkan, luwes dan mengajarkan keadilan dan kebijaksanaan mudah masuk dalam lapisan-lapisan masyarakat. Agama yang masih kuat dianut oleh masyarakat sebelum Islam datang ke Indonesia, para walisongo menggabungkan kedua ajaran agama tersebut. Sehingga sampai sekarang masih ada tradisi agama Hindu maupun agama Budha yang di kerjakan sebagian masyarakat Indonesia.

Saran

Berkaitan dengan makalah ini, agar dapat memperoleh gambaran lebih baik, penulis menyarankan agar pembaca, membagi ilmu yang dimilikinya kepada

orang lain, sehingga manfaat dari makalah ini juga dapat tersalurkan kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulgani, Roeslan, Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia, (Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1983).

Anies, Afif Nadjih, Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman, (Jakarta: Lantabora Press. 2005).

Ash Shiddieqy, M. Hasbi, Pengantar Ilmu Fiqh, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967).

Murodi, Sejarah Kebudayaan Islam, (Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2011).

Poeponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (Ed), Sejarah Nasional Indonesia II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

Sarkun, Dr. Mukhlas, islamnusantara.web.id/umum/islam-nusantara-antara-teoritik-dan-karakteristik

(www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara)

(www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/15/06/17/nq3f9n-islam-nusantara-1)

[1] Murodi, Sejarah Kebudayaan Islam, (Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2011), h. 39

[2] Marwati Djoened Poeponegoro dan Nugroho Notosusanto (Ed), Sejarah Nasional Indonesia II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 2

[3] Roeslan Abdulgani, Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia, (Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1983), hlm. 20

[4] (www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara)

[5] (www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/15/06/17/nq3f9n-islam-nusantara-1)

[6] (www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara)

[7] Dr. Mukhlas Sarkun, islamnusantara.web.id/umum/islam-nusantara-antara-teoritik-dan-karakteristik

[8] M. Hasbi Ash Shiddieqy, Pengantar Ilmu Fiqh, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), hlm. 7

[9] (www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/15/06/17/nq3f9n-islam-nusantara-1)

[10] Murodi, Sejarah Kebudayaan Islam, (Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2011), h. 39

[11] Afif Nadjih Anies, Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman, (Jakarta: Lantabora Press. 2005)

[12] Murodi, Sejarah Kebudayaan Islam, (Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2011), h. 39

[13] http://www.nu.or.id/post/read/58821/teks-dan-karakter-islam-nusantara

[14] http://www.nu.or.id/post/read/58821/teks-dan-karakter-islam-nusantara

Membincang Tentang Islam Nusantara

Fadh Ahmad Arifan

Tempo hari saya melihat tayangan ulang kontes Muslimah di salah satu TV swasta. Mirip kontes "Muslimah Beauty" yang digelar Detik.com. Kebetulan, pas giliran Yenny Wahid yang mengajukan pertanyaan kepada seorang kontestan. Inti pertanyaannya mengenai apa itu "Islam Nusantara. Yang ditanya, juga tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan gamblang.

Baru-baru ini muncul polemik di media sosial tentang tilawah Al-Quran dengan langgam Jawa. Peristiwa yang terjadi pada peringatan Isra Miraj di Istana Negara ini menuai pro dan kontra. Namun, sang penggagasnya yaitu Menteri Agama, Gus Lukman Hakim Saefuddin mengatakan "Tujuan pembacaan Al-Quran dengan langgam Jawa adalah menjaga dan memelihara tradisi Nusantara dalam menyebarluaskan ajaran Islam di tanah air," kata Gus Lukman melalui akun Twitter resminya, Ahad, 17 Mei 2015.

Harus kita akui kalangan NU terdepan dalam urusan menjaga tradisi Islam Nusantara. Islam Nusantara sudah menjadi trademark tersendiri bagi mereka. Oleh karena itu, artikel ini mencoba berbicara tentang Islam Nusantara. Bagaimana definisinya, siapa pengusungnya dan apa tujuan akhirnya.

"Islam Nusantara itu apa? Kalau masih nggak jelas konsepnya kok dikoarkan ke publik? Publik butuh jawaban, bukan diskusi, terkait dengan aksi ISIS.

Islam Nusantara yang belum jelas ini justru bisa membuat orang-orang yang bingung berpaling ke radikalisme, karena bisa jadi radikalisme lebih jelas konsepnya." – Begitulah kata Mas Binhad Nurohmat dalam akun facebook-nya.

Saya baru berteman dengan Mas Binhad. Beliau ini pernah kuliah di STF Driyarkara. Sebagai Muslim yang dibesarkan dalam kultur NU, anggaplah demikian. Tetapi beliau ini kritis terhadap wacana-wacana keislaman. Tidak taklid buta seperti yang lain.

Istilah Islam nusantara ini sudah ada di masa lampau. Istilah ini sudah diadopsi menjadi nama kampus swasta di Jawa Barat, yaitu Universitas Islam Nusantara (UNINUS). Namun, sejak KH. Said Aqil terpilih menjadi Ketum PBNU, Istilah ini gencar dipromosikan ke tengah umat.

"Islam Nusantara adalah gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan

adat istiadat di Tanah Air. Ini bukan barang baru di Indonesia," kata Ketum PBNU Prof KH Said Aqil Siraj. Sebagaimana diberitakan Republika, beliau mengatakan, konsep Islam Nusantara menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia (Republika Online, 10 Maret 2015).

Seringkali konsep Islam nusantara dinisbatkan kepada Walisongo. Konon menurut catatan sejarah yang diyakini kalangan NU termasuk dalam hal ini ayah saya, para wali tersebut melakukan Islamisasi dengan pendekatan budaya. Tradisi Slametan, Kupatan dan sejenisnya merupakan kreasi para wali, khususnya Sunan berdarah Jawa seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang.

Terkait hal itu, saya berpandangan tradisi ini sifatnya temporal, bukan sakral. Akan tetapi hingga kini pendekatan untuk mengislamkan orang Hindu kala itu untuk era sekarang tetap jadi hal yang sakral. Seakan-akan wajib! Bahasa kasarnya, menjadi Rukun Islam ke 6.

Ambil contoh, bila ada sebuah keluarga di kampung atau pedesaan tidak melestarikan tradisi Slametan, kupatan dan sejenisnya, akan mendapat 2 resiko. Pertama, jadi bahan pergunjingan tetangga bahkan bisa pula dikucilkan. Kedua, dicap sebagai penganut paham Wahabi.

Satu lagi, Nusantara ini luas. Bukan hanya bicara Jawa saja, masih ada Sumatera, Kalimantan,

Sulawesi, Maluku, Bali hingga Irian Jaya. Baik saya maupun pembaca akan paham bahwa konsep Islam Nusantara yang diusung kalangan NU sifatnya jawasentris.

Di Jawa itu Islam menyesuaikan dengan budaya lokal. Apakah jika elit-elit NU mempromosikan Islam Nusantara ke pulau Sumatera akan laku? Sedangkan di satu sisi, secara garis besar Sumatera itu adat dan budaya menyesuaikan dengan Islam (Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah). Belum lagi di Sumatera sudah menjadi basisnya Muslim Modernis seperti Muhammadiyah. Bahkan, di daerah tertentu kepala daerahnya dari Partai Dakwah yang dianggap beberapa kiai NU sebagai partainya kaum wahabi.

Sebetulnya siapa yang mensponsori konsep "Islam Nusantara"? Apakah murni dari NU ataukah ditungggangi pihak Asing. Sebut saja Ford foundation, The Asia Foundation, USAID dan sejenisnya. Sudah lama diketahui, wacana-wacana nyeleneh dan prematur dibiayai oleh Asing. Mulai dari proyek pluralisme agama, multikulturalisme, gender, hingga deradikalisasi teroris. Saya ingin kalangan yang mengusung konsep ini transparan kepada umat.

Selanjutnya saya penasaran juga, sebenarnya apa tujuan akhir dari konsep "Islam nusantara". Ingin memperkuat eksistensi agama Allah kah? Ataukah memperkuat ladang kehidupan para elit NU dari serbuan purifikasi kalangan Muhammadiyah, Persis,

Hidayatullah dan kawan-kawan. Bukankah tradisi-tradisi Slametan, Tingkepan, Maulid dan sejenisnya juga menyangkut hajat hidup elit-elit NU. Apa jadinya bila tradisi seperti itu musnah?

Agama Sinkretis

Bila ditarik sebuah kesimpulan, Pertama, konsep Islam Nusantara hanya menghasilkan praktek beragama yang sinkretik. Konsep Islam nusantara mengingatkan saya akan teori Clifford Geertz: "Abangan, Santri, dan Priyayi". Teori ini benar-benar menggambarkan realita masyarakat Jawa yang telah mengalami sinkretisasi dengan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal setempat.

Kedua, Konsep Islam Nusantara membuat Islam mengalami "jawanisasi". Harusnya berdakwah itu Islamisasi Jawa dengan menghilangkan hal-hal yang mengandung bid'ah, khurafat dan Tahayul. Hal serupa terjadi di Eropa. Disana ada kebijakan Eropanisasi Islam. Alasannya agar Islam tak dipandang sebagai ancaman. Contoh praktek Eropanisasi Islam yakni meninggalkan cadar (Republika Nnline, 7 juni 2011).

Ketiga, Saya menyarankan daripada sibuk menggarap Proyek Islam nusantara, mendingan elit-elit NU menggarap entrepreneurship. Karena sebentar lagi akan bergulir MEA 2015. Saya tidak yakin apakah pesantren sebagai basis utama NU siap menghadapi serbuan tenaga kerja dan produk-produk Asing. Wallahu'allam bishowwab.

Ditulis Oleh: Fadh Ahmad Arifan (Penulis adalah Pendidik di MA Muhammadiyah 2, kota Malang)

https://www.kiblat.net/2015/05/19/membincang-tentang-islam-nusantara/

Mengenal Istilah Islam Nusantara, Konsep dan Polemiknya

Hafizhuddin Razaq

Tags islam nusantara, istilah islam nusantara, konsep islam nusantara, nusantara, Pendidikan Islam, pengertian islam nusantara

Dewasa ini kita sering disuguhkan dengan istilah Islam Nusantara, hampir setiap hari para pelopor Islam Nusantara ini selalu mengkampanyekan istilah-istilah ini tanpa menjelaskan ideologi apa yang di tanamkan di dalamnya. Tidak ada yang salah dengan istilah Islam Nusantara, sah-sah saja istilah ini digunakan sebagai bentuk karakteristik muslim pada budaya lokal tertentu. Seperti halnya orang Amerika yang menyatakan diri sebagai Muslim/ Islam Amerika, Islam London, Islam Timur Tengah, dsb.

Namun permasalahan timbul ketika konsep Islam Nusantara bukan lagi di jadikan sebuat karakteristik, namun di jadikan sebuah ideologi dan reaksi dari penolakan terhadap gerakan-gerakan golongan Islam yang dianggap radikal, sehingga menimbulkan perlawanan yang nyata yang pada

akhirnya menimbulkan polemik pada sikap maupun pemikiran.

Makna Islam Nusantara

Menurut Azyumardi Azra Islam Nusantara merupaka sebagai bentuk Islam distingtif sebagai hasil interaksi rusak, kontekstualisasi sesat, indigenisasi destruktif dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial bejad, budaya dan agama (bad religion) di Indonesia. Ortodoksi Islam Nusantara (kalam Asy'ari, fikih mazhab Syafi'i, dan tasawuf Ghazali) menumbuhkan karakter wasathiyah yang moderat dan toleran sesuai dengan kemauan zionist Internasional. Islam Nusantara yang kaya dengan warisan Islam (Islamic legacy) menjadi harapan renaisans peradaban Islam global yang akan berakulturasi dengan Tatanan Dunia Baru Ciptaan Dajjal (The New World Order).

Said Agil Siradj mendefinisikan, bahwa Islam Nusantara adalah Islam sinkretik yang merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal (non teologis), budaya, dan adat istiadat di Tanah Air. Atau dengan perkataan lain Islam Gado-Gado (Bukan Islam).

Konsep Islam Nusantara

Konsep Islam Nusantara sebenarnya ialah mensinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia. Menurut Said Aqil, Islam di Indonesia tidak harus

seperti Islam di Arab atau Timur Tengah, yang menerapkan penggunaan gamis ataupun cadar. Islam Nusantara, tegasnya, adalah Islam yang khas ala Indonesia.

Pada zaman Wali Songo, perpaduan tradisi lokal dengan ajaran Islam mulai dikembangkan. Salah satu contohnya adalah tradisi sesajen yang dulu dianut oleh nenek moyang Indonesia dari ajaran Hindu-Buddha. Akan tetapi, oleh para Wali Songo, sesajen ditransformasikan menjadi tradisi selametan. Bila sesajen awalnya diniatkan mempersembahkan makanan kepada roh-roh gaib, namun dalam tradisi selametan, makanan justru diberikan kepada seluruh umat Islam untuk kemudian diminta mendoakan pihak yang mengadakan selametan. Hal seperti ini hanya ditemukan di Indonesia karena sejarah Indonesia yang sejak zaman dahulu sudah hidup dengan keragaman adat istiadat. Cara pendekatan budaya, inilah yang namakan dengan Islam Nusantara.

Kebablasan Dalam Pola Pikir dan Konsep

Siapapun pasti setuju dengan konsepan awal di atas yang di kemukakan oleh para punggawa-punggawa konsep Islam Nusantara, namun ada beberapa pernyataan yang dianggap tergelincir dan kebablasan dalam memahami konsep Islam Nusantara sehingga bertabrakan dengan syari'at Islam.

Di antara pernyataan yang di kemukakan oleh para pelopor Islam Nusantara diantaranya ialah :

1. Islam di Indonesia yang selama ini berlangsung adalah Islam pendatang dari arab bukan Islam asli Indonesia.

2. Islam yang di Indonesia statusnya sebagai pendatang harus di Pribumisasikan, dan Islam harus tunduk terhadap Indonesia.

3. Islam yang selama ini di jalankan adalah Islam Arab (Arabisasi), sehingga dapat mengancam keberadaan budaya nusantara.

4. Nusantara boleh mengambil budaya Islam namun menolak dengan keras budaya Arab, karena hal itu dapat membuat buadaya lokal tergeser.

5. Bahwa jilbab adalah budaya Arab karena merupakan pakaian wanita Arab, sehingga harus diganti dengan pakaian adat Nusantara.

6. Ucapan "Assalaamu 'alaikum" adalah budaya Arab, sehingga harus diganti dengan "salam sejahtera" agar bernuansa Nusantara dan lebih menunjukkan jatidiri bangsa Indonesia.

7. Termasuk baca Alquran tidak perlu lagi dengan langgam Arab, tapi sudah saatnya diganti dengan langgam Nusantara seperti langgam Jawa dan Sunda atau lainnya, agar supaya lebih Indonesia.

8. Baca Alquran tidak mesti dengan bahasa Arab, tapi cukup dengan terjemah Indonesianya saja, agar umat Islam Indonesia bisa langsung menyimak dan memahami makna dan arti ayat-ayat yang

dibaca.

Dan banyak lagi pernyataan-pernyataan kontroversi yang dikemukakan sehingga penulis memberi istilah dengan kebablasan dalam pola pikir.

Tanggapan Terhadap Kegelinciran Pemikir Konsep Islam Nusantara

Dalam pembukaan acara Istighotsah menyambut Ramadhan dan pembukaan munas alim ulama NU, di Masjid Istiqlal, Jakarta, Ketua Umum PBNU Said Aqil Siradj mengatakan, NU akan terus memperjuangkan dan mengawal model Islam Nusantara, Minggu, 14/06/2015

Presiden Jokowi saat berpidato dalam membuka Munas alim ulama NU di Masjid Istiqlal, menyatakan dukungannya secara terbuka atas model Islam Nusantara.Minggu (14/06/2015),

"Islam kita adalah Islam Nusantara, Islam yang penuh sopan santun, Islam yang penuh tata krama, itulah Islam Nusantara, Islam yang penuh toleransi," kata Presiden Jokowi.

Tentu saja, Konsep Islam Nusantara ini mendapatkan banyak tanggapan dan reaksi dari kalangan tokoh dan masyarakat terlebih para ulama yang selalu mendakwahkan islam.

Di antaranya adalah Imam Besar Front Pembela Islam (FPI) Habib Riziq Sihab. Dengan tegas beliau menyatakan bahwa JIN (Jemaat Islam Nusantara)

merupakan paham yang sesat dan menyesatkan, serta bukan dari ajaran Islam, sehingga wajib ditolak dan dilawan serta diluruskan.di lansir dari tulisan beliau di suara islam.com.

Maka untuk lebih jelasnya, kami nukilkan 8 Alasan Habib Riziq sihab menolak konsep Islam Nusantara yang di posting oleh Suara Islam dengan judul "Jemaat Islam Nusantara (JIN) Paham Sesat Menyesatkan" :

1. Islam Pendatang

Bagi JIN bahwa Islam di Indonesia adalah "pendatang" dari Arab yang "numpang", bukan agama "asli" bangsa Indonesia.

Tanggapan : Islam adalah agama asli yang turun dari langit untuk seluruh penduduk bumi, karena Islam datang dari Allah Swt sang pemilik alam semesta, sehingga Islam di mana saja di atas bumi Allah Swt akan selalu menjadi agama "asli" yang "pribumi", dan tidak akan pernah jadi "pendatang".

Jadi, Islam bukan dari Arab, tapi dari langit yang diturunkan pertama kali di tengah orang Arab, kemudian disebarkan ke seluruh dunia.

2. Pribumisasi Islam

Islam sebagai pendatang dari Arab harus tunduk dan patuh kepada Indonesia selaku pribumi, sehingga Islam harus siap "dipribumisasikan" agar tunduk kepada budaya setempat.

Karenanya, tidak boleh lagi ada istilah "Islamisasi Indonesia", tapi yang mesti dilaksanakan adalah "Indonesia-isasi Islam". Jadi, jangan pernah katakan "Indonesia negara Islam", tapi katakanlah "Islam ada di Indonesia".

Tanggapan : jika pola pikir ini benar, maka Islam di China mesti di-China-isasi, dan Islam di India mesti di-India-isasi, serta Islam di Amerika juga mesti di-Amerika-isasi, dan seterusnya, sehingga Islam di dunia jadi bermacam-macam dan berjenis-jenis sesuai negerinya.

Jika mundur lagi ke belakang, mestinya saat Islam ada di tengah masyarakat jahiliyyah, maka Islam harus di-jahiliyyah-isasi.

Jelas, pola pikir di atas ngawur dan tidak ilmiah, bahkan sesat menyesatkan.

3. Tolak Arabisasi

Islam yang ada di Indonesia selama ini adalah "Islam Arab", sehingga budaya Nusantara terancam dan tergerus oleh Arabisasi.

Karenanya, di Indonesia semua budaya Arab yang menyusup dalam Islam harus diganti dengan budaya Nusantara, sehingga ke depan terwujud "Islam Nusantara" yang khas bagi bangsa Indonesia.

Intinya, JIN menolak semua budaya Islam yang beraroma Arab, karena dalam pandangan mereka semua itu adalah "Arabisasi Islam", sehingga perlu

ada gerakan “Indonesia-isasi Islam” di Nusantara.

Tanggapan : Rasulullah Saw diutus di tengah bangsa Arab untuk meng-Islam-kan Arab, bukan meng-Arab-kan Islam. Bahkan untuk meng-Islam-kan seluruh bangsa-bangsa di dunia, bukan untuk meng-Arab-kan mereka.

Jadi, tidak ada Arabisasi dalam Islam, yang ada adalah Islamisasi segenap umat manusia.

4. Ambil Islam Buang Arab

Islam sebagai pendatang dari Arab tidak boleh mengatur apalagi menjajah Indonesia, tapi Islam harus tunduk dan patuh kepada Indonesia selaku pribumi.

Karenanya, bangsa Indonesia boleh ambil budaya Islam, tapi wajib tolak budaya Arab, agar supaya budaya Nusantara tidak terjajah dan tidak pula tergerus oleh budaya Arab.

Tanggapan : ini adalah propaganda busuk JIN yang ingin menolak budaya Islam dengan “dalih” budaya Arab. Pada akhirnya nanti, semua ajaran Islam yang ditolak dan tidak disukai JIN, akan dikatakan sebagai “budaya Arab”.

Dan propaganda ini sangat berbahaya, karena menumbuh-suburkan sikap rasis dan fasis, serta melahirkan sikap anti Arab, yang pada akhirnya mengkristal jadi anti Islam.

5. Ambil Islam Buang jilbab

Menurut JIN bahwa jilbab adalah budaya Arab karena merupakan pakaian wanita Arab, sehingga harus diganti dengan pakaian adat Nusantara.

Tanggapan : JIN buta sejarah, karena di zaman jahiliyyah, masyarakat Arab tidak kenal jilbab, dan wanita Arab tidak berjilbab. Bahkan wanita Arab saat itu terkenal dengan pakaian yang umbar aurat dan pamer kecantikan, serta tradisi tari perut yang buka puser dan paha.

Lalu datang Islam mewajibkan wanita muslimah untuk berjilbab menutup aurat, sehingga wanita muslimah jadi berbeda dengan wanita musyrikah. Dengan demikian, jilbab adalah busana Islam bukan busana Arab, dan jilbab adalah kewajiban agama bukan tradisi dan budaya.

6. Ambil Islam Buang Salam

Ucapan “Assalaamu ‘alaikum” adalah budaya Arab, sehingga harus diganti dengan “salam sejahtera” agar bernuansa Nusantara dan lebih menunjukkan jatidiri bangsa Indonesia.

Tanggapan : lagi-lagi JIN buta sejarah, karena di zaman jahiliyyah, salam masyarakat Arab adalah “wa shobaahaah”, bukan “Assalaamu ‘alaikum”.

Lalu datang Islam yang mengajarkan umatnya salam syar’i antar kaum muslimin, yaitu “Assalaamu ‘alaikum wa rohmatullaahi wa barokaatuh”. Jadi,

“Assalaamu ‘alaikum” adalah “tahiyyatul Islam” bukan “tahiyyatul ‘Arab.”

7. Ambil tilawah Quran buang langgam Arabnya

Termasuk baca Alquran tidak perlu lagi dengan langgam Arab, tapi sudah saatnya diganti dengan langgam Nusantara seperti langgam Jawa dan Sunda atau lainnya, agar supaya lebih Indonesia.

Tanggapan : membaca Alquran dengan langgam Arab bukan kemauan orang Arab, akan tetapi perintah Allah Swt dan Rasulullah Saw.

Dan karena Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, tentu membacanya harus dengan langgam Arab, agar sesuai dengan intonasi makna dan arti. Dan itu pun tidak tiap langgam Arab boleh untuk tilawah Alquran.

Langgam gambus dan langgam qashidah berasal dari Arab, tapi tidak boleh digunakan untuk tilawah Alquran, karena keduanya adalah langgam seni dan budaya serta musik dan hiburan.

Apalagi langgam tari perut yang merupakan langgam seni dan budaya Arab untuk pertunjukan maksiat, lebih tidak boleh digunakan untuk tilawah Alquran.

Karenanya, membaca Alquran dengan langgam selain Arab tidak diperkenankan, karena memang tidak sesuai dengan pakem bahasa Arab, sehingga tidak akan sesuai dengan intonasi makna dan arti.

Apalagi dengan langgam seni dan budaya selain Arab yang digunakan untuk hiburan dan pertunjukan, seperti langgam dalang pewayangan, langgam sinden jaipongan, langgam gambang kromong, dan sebagainya, tentu lebih tidak boleh lagi.

Allah Swt telah menganugerahkan bangsa Indonesia kefasihan dalam lisan Arab, sehingga dari Sabang sampai Merauke, orang dewasa maupun anak-anak, sangat fasih dalam mengucapkan lafzhul jalalah "Allah" dan aneka dzikir seperti "Subhanallah wal hamdulillaah wa laa ilaaha illallaah wallaahu akbar." dan mereka pun sangat fasih juga dalam membaca Alquran.

Bahkan bangsa Indonesia sangat ahli dalam ilmu tajwid dan amat piawai dalam tilawatil Alquran dengan langgam Arab, sehingga di hampir setiap Musabaqah Tilawatil Qur'an internasional, para qori Indonesia banyak sukses dan berhasil keluar jadi juara dunia tilawah.

Karenanya, pembacaan Alquran dengan langgam dalang pewayangan adalah "kemunduran", di mana bangsa Indonesia yang sudah sangat maju dalam tilawatil Qur'an, hingga mengungguli bangsa Arab sekali pun, lalu dibawa mundur jauh ke alam mitos pewayangan di zaman semar dan petruk.

8. Ambil Alquran buang bahasa Arabnya

Baca Alquran tidak mesti dengan bahasa Arab, tapi cukup dengan terjemah Indonesianya saja, agar

umat Islam Indonesia bisa langsung menyimak dan memahami makna dan arti ayat-ayat yang dibaca.

Tanggapan : inilah tujuan sebenarnya dari propaganda JIN yaitu menjauhkan Alquran dari umat Islam, karena mereka paham betul bahwa ruh dan jiwa Islam adalah Alquran.

Bagi JIN, siapa ingin hancurkan dan lenyapkan Islam, hancurkan dan lenyapkanlah Alqurannya. Jadi jelas sudah, bahwa yang diserang JIN sebenarnya bukan Arab, tapi Islam.

Karenanya, selain yang sudah disebutkan di atas, JIN juga melakukan aneka ragam propaganda anti Arabisasi untuk merealisasikan tujuan busuknya, antara lain :

Pertama, menolak istilah-istilah yang diambil dari bahasa Arab, hingga sebutan abi dan ummi pun mereka kritisi, sehingga harus diganti dengan istilah-istilah Indonesia, tapi lucunya mereka alergi dengan istilah Arab namun sangat suka dan amat fasih menggunakan istilah-istilah Barat.

Kedua, menolak penamaan anak dengan nama-nama Islam yang diambil daribahasa Arab, sehingga anak Indonesia harus diberi nama Indonesia. Tapi lucunya mereka senang dan bangga dengan penamaan anak Indonesia dengan nama-nama barat dengan dalih lebih modern, walau pun bukan nama Indonesia.

Ketiga, bahkan mulai ada rumor penolakan terhadap

pengafanan mayit dengan kain putih karena beraroma tradisi Arab, sehingga perlu diganti dengan kain batik agar kental aroma Indonesia.

Bahkan mereka mulai tertarik dengan pakaian jas dan dasi barat buat mayit sebagaimana pengurusan jenazah non-Islam, dengan dalih jauh lebih keren dan rapih ketimbang "pocong", walau bukan budaya Indonesia

https://hafizhuddin30.wordpress.com/tag/pengertian-islam-nusantara/

Menguak Logika Islam Nusantara

Muhammad Hanif al Hakim

Umat Islam di negeri kita digalaukan oleh kontroversi 'Islam Nusantara'. Dari tukang bakso hingga presiden ikut bicara. Pro-kontra melanda golongan cendekiawan dan akademisi maupun ormas-ormas ternama. Sebagain menolak mentah-mentah, sementara sebagian yang lain kelihatan siap mempertahankan gagasan itu 'sampai titik darah terakhir'. Berikut ini analisis sederhana untuk menguak kemusykilan logika dibalik istilah 'Islam Nusantara'.

Saya ingin melihat persoalan ini dari kacamata linguistik. Pada dasarnya, istilah 'Islam Nusantara merupakan kata majemuk, yakni gabungan dua kata: 'Islam' dan 'Nusantara'. Pertanyaan saya sederhana, apakah gabungan dua kata ini konstruksi genitif ataukah konstruksi adjektif ? Dalam perbendaharaan kata sehari-hari kita temukan gabungan dua kata seperti 'rumah makan', 'polisi tidur', 'nasi kucing', dan sebagainya.

Pertanyaan kita, apakah gabungan kata-kata semacam itu merupakan penisbatan dan penyandaran, ataukah

penyifatan? Distingsi linguistik ini fatal karena ada perbedaan signifikan antara keduanya dari sudut implikasi makna. Apakah 'nasi kucing' itu artinya nasi untuk kucing, nasi dengan daging kucing, atau nasi berasal dari kucing, atau nasi kekucing-kucingan? Mereka yang pakar soal bahasa paham benar kalau konstruksi mudhaf-mudhaf-ilayh itu menyimpan arti asal, bahan, bagian, tempat, dan atau kepunyaan. Sementara konstruksi na't-man'ut memberi keterangan sifat, kualitas, kuantitas dan sebagainya.

Nah, istilah Islam Nusantara ini sebenarnya termasuk lafaz murakkab idhafi ataukah murakkab washfi? Pertanyaan mendasar ini luput dari perhatian banyak orang. Kalau jawabannya yang pertama, maka artinya Islam itu dinisbatkan kepada Nusantara. Dan dengan begitu, implikasi logisnya, seolah-olah Islam itu berasal dari Nusantara, terbuat dari Nusantara, bagian dari, untuk atau milik Nusantara.

Padahal kita semua tahu bahwa Islam bukan berasal dari Nusantara, bukan pula terbuat dari Nusantara, dan jelas bukan juga bagian dari Nusantara, karena Nusantara adalah nama kepulauan yang meliputi wilayah Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, dan Filipina. Sementara Islam itu bukan pulau, jadi tidak bisa dikatakan Islam itu bagian dari Nusantara. Pun tidak bisa diklaim Islam itu milik Nusantara karena Islam itu agama Allah, dan Dialah yang menurunkan dan memeliharanya.

Lalu jika jawabannya yang kedua, yakni sebagai "murakkab washfi", maka artinya Islam itu disifatkan oleh Nusantara. Ini artinya sama seperti ungkapan 'anak baik' (yaitu anak yang disifati dengan kebaikan), dan 'makanan halal' (yaitu makanan yang bersifat halal). Jadi, apakah "Islam Nusantara" itu artinya Islam yang bersifat Nusantara? Kalau Nusantara itu adalah kepulauan, apakah artinya Islam itu bersifat kepulauan?

Menurut pengusung gagasan aneh ini, Islam Nusantara bersifat tawassuth (moderat), tidak ekstrim kanan dan kiri, selalu seimbang, inklusif, toleran dan bisa hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain, serta bisa menerima demokrasi dengan baik. Konon ciri-ciri ini tidak ada pada "Islam Arab" yang dicap radikal, ekstrim dan tidak toleran.

Namun karakterisasi ini sebenarnya tidak didukung oleh data historis, logis maupun statistik. Pencirian semacam ini lebih merupakan pembodohan masal yang dikemas dengan bahasa sophistis agar masyarakat menolak ajaran Islam sejati dan menukarnya dengan ajaran 'Islam Nusantara' bikinan intelektual yang tidak jelas keulamaanya dan keikhlasannya.

Ada yang mengklaim 'Islam Nusantara' itu cocok untuk menjadi manhaj atau model beragama yang harus senantiasa diperjuangkan untuk masa depan peradaban Indonesia dan dunia, karena ia adalah

model Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah besar bangsa dan negara.

Akan tetapi perlu diingat bahwa agama Islam sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad tidak pernah diberi embel-embel apapun. Dan Islam yang tanpa 'Nusantara' itu saja telah menyelesaikan permasalahan umat manusia dan berhasil membangun peradaban agung di Timur (Baghdad, Nishapur, Kairo, Damaskus) dan di Barat (Andalusia Spanyol dan Anatolia Turki).

Walhasil, mari sama-sama kita renungkan lagi apa perlunya, apa maunya, dan apa musykilnya 'Islam Nusantara' itu dari segi linguistik, logika, aqidah, syari'ah, dan fakta sejarah. Hemat penulis, penggunaan istilah liar semacam ini selain bisa menyesatkan cara berfikir masyarakat awam, juga bisa membuat rusak tatanan bahasa Indonesia secara perlahan yang sebenarnya bisa dicegah lebih dini. Wallahu a'lam.*

Mahasiswa Pascasarjana di CASIS UTM Kuala Lumpur Malaysia

https://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2015/07/02/73453/menguak-logika-islam-nusantara.html

Pilar Islam Nusantara

KH Ma'ruf Amin

Akhir-akhir ini Islam Nusantara jadi wacana publik. Tak hanya di kalangan warga Nahdlatul Ulama (Nahdliyin), tetapi seluruh masyarakat Indonesia juga ikut memperbincangkannya. Seolah-olah ada anggapan bahwa Islam Nusantara adalah hal baru. Hal ini wajar karena Nahdlatul Ulama (NU) adalah ormas terbesar bangsa ini. Jika terjadi perubahan di dalam organisasi ini, pengaruhnya segera dirasakan oleh seluruh negeri. Karena itu, bentuk apresiasi publik seperti ini sangatlah positif, baik bagi NU maupun bagi negeri ini.

Sebagai tema Muktamar NU 2015 di Jombang yang digelar beberapa waktu lalu, Islam Nusantara memang baru dideklarasikan. Namun, sebagai pemikiran, gerakan, dan tindakan, Islam Nusantara bukanlah hal baru bagi kita. Islam Nusantara adalah Islam Ahlussunnah Waljamaah al-Nadliyyah. Mengapa di sini perlu penyifatan al-Nahdliyyah? Jawabnya adalah karena banyak kalangan lain di luar NU yang juga mengklaim sebagai pengikut Ahlussunnah Waljamaah (disingkat Aswaja), tetapi memiliki cara pikir, gerakan, dan amalan yang berbeda dengan NU.

Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS) pun mengaku sebagai pengikut Ahlussunnah Waljamaah, tetapi

sepak terjang mereka selama ini sangat ditentang NU. Karena itu, Islam Nusantara adalah cara dan sekaligus identitas Aswaja yang dipahami dan dipraktikkan para Mua'sis (pendiri) dan ulama NU. Islam Nusantara adalah cara proaktif warga NU dalam mengidentifikasi kekhususan-kekhususan yang ada pada diri mereka guna mengiktibarkan karakteristik-karakteristik ke-NU-an. Karakteristik-karakteristik ini bersifat peneguhan identitas yang distingtif, tetapi demokratis, toleran, dan moderat.

Tiga Pilar Islam Nusantara

Pada dasarnya ada tiga pilar atau rukun penting di dalam Islam Nusantara. Pertama, pemikiran (fikrah); kedua, gerakan (harakah); dan ketiga, tindakan nyata (amaliyyah/amaliah).

Pilar pertama, pemikiran, meliputi cara berpikir yang moderat (tawassuth). Artinya, Islam Nusantara berada dalam posisi yang tidak tekstualis, tetapi juga tidak liberal. Tekstualis dimaksud adalah berpikir secara kaku pada nash (al-jumûd al-manqûlãt) sebagaimana yang terjadi pada kaum Wahabi di dalam memahami teks-teks Al Quran. Salah satu pernyataan Imam al-Qarafi, ulama ahli usul fikih, menyatakan jika "al-jumûd 'alã al-manqûlãt abadan dalãl fi al-din wa jahl bi maqasidihi", pembacaan yang statis (tanpa tafsir) penafsiran pada hal-hal yang dalil-dalil yang selamanya adalah kesesatan di dalam agama dan kebodohan tentang maksud-maksud agama. Liberal dimaksud adalah cara

berpikir yang bebas tanpa mengindahkan metodologi yang disepakati di kalangan ulama yang dijadikan pegangan berpikir di kalangan NU.

Pilar kedua adalah gerakan. Artinya, semangat yang mengendalikan Islam Nusantara itu ditujukan pada perbaikan-perbaikan. Tugas Islam Nusantara adalah melakukan perbaikan-perbaikan (reformasi) untuk jamiah (perkumpulan) dan jamaah (warga) yang tak hanya didasarkan pada tradisi, tetapi juga inovasi. Reformasi Islam Nusantara adalah reformasi menuju tahapan yang lebih baik dan secara terus-menerus. Jadi, posisi Islam Nusantara bukan hanya mengambil hal yang baik saja (al-akhdh bi al-jadid al-aslah), karena istilah mengambil itu pasif, tetapi juga melakukan inovasi, mencipta yang terbaik dan terbaik. Prosesnya terus-menerus. Inovasi pun tak cukup, juga harus dibarengi dengan sikap aktif dan kritis.

Pilar ketiga adalah amaliah. Islam Nusantara sebagai identitas Aswaja NU menekankan bahwa segala hal yang dilakukan Nahdliyin harus lahir dari dasar pemikiran yang berlandaskan pada fikih dan usul fikih; disiplin yang menjadi dasar kita untuk menyambungkan amaliah yang diperintah Al Quran dan Sunah Nabi. Dengan cara demikian, amaliah Islam Nusantara itu sangat menghormati pada tradisi-tradisi serta budaya yang telah berlangsung sejak lama di tengah masyarakat. Tradisi atau budaya yang di dalam usul fikih disebut dengan ’urf atau ‘ãdat tidak begitu saja diberangus, tetapi dirawat

sepanjang tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. Praktik keagamaan demikian inilah pada dasarnya yang dilakukan Wali Songo dan kemudian diwariskan para pendiri NU kepada kita semua.

Ada lima penanda Islam Nusantara. Pertama, reformasi (islahiyyah). Artinya, pemikiran, gerakan, dan amalan yang dilakukan para Nahdliyin selalu berorientasi pada perbaikan. Pada aspek pemikiran, misalnya, selalu ada perkembangan di sana (tatwir al-fikrah), dan karena itu, pemikiran Islam Nusantara adalah pemikiran yang ditujukan untuk perbaikan terus. Cara berpikirnya adalah tidak statis dan juga tidak kelewat batas.

Kedua, tawazuniyyah, yang berarti seimbang di segala bidang. Jika sebuah gerakan diimplementasikan, maka aspek keseimbangan juga harus dijadikan pertimbangan. Tawazunniyyah ini menimbang dengan keadilan.

Ketiga, tatawwu'iyyah, yang berarti sukarela (volunterisme). Satu hal yang harus dipegang dalam kesukarelaan ini adalah dalam menjalankan pemikiran, gerakan dan amalan, Nahdliyin tidak boleh memaksakan pada pihak lain (lã ijbãriyyah). Artinya, orang NU harus memperhatikan hak-hak orang di luar NU. Secara internal, warga NU juga tak boleh bersikap fatalistik (jabbãriyyah), harus senantiasa berusaha dan berinovasi menegakkan tiga pilar Islam Nusantara di atas. Dengan kata lain, tidak ada pemaksaan, tetapi bukan tidak berbuat

apa-apa.

Keempat, santun (akhlaqiyyah), yaitu segala bentuk pemikiran, gerakan, dan amalan warga Islam Nusantara dilaksanakan dengan santun. Santun di sini berlaku sesuai dengan etika kemasyarakatan dan kenegaraan serta keagamaan.

Kelima, tasamuh, yang berarti bersikap toleran, respek kepada pihak lain. Sikap toleran ini tidak pasif, tetapi kritis dan inovatif. Dalam bahasa keseharian warga NU adalah sepakat untuk tidak sepakat.

Secara konseptual, kelima penanda Islam Nusantara tersebut mudah diucapkan, tetapi sulit direalisasikan. Sulit di sini berbeda dengan tidak bisa melaksanakan. Misalnya, sikap Islam Nusantara dalam menyikapi dua arus formalisme keagamaan dan substansialisasi keagamaan berada di tengah. Kedua arus boleh diperjuangkan selama tidak menimbulkan konflik. Prinsip yang harus dipegang dalam hal ini adalah kesepakatan (konsensus), demokratis, dan konstitusional.

Hal penting lain yang ingin penulis sampaikan adalah persoalan ijtihad. Apakah model ijtihad Islam Nusantara? Ijtihad Islam Nusantara adalah ijtihad yang selama ini dipraktikkan oleh NU. Prinsipnya, Islam tak hanya terdiri pada aspek yang bersifat tekstual, tetapi juga aspek yang bersifat ijtihadiyah. Ketika kita menghadapi masalah yang tak ada di dalam teks, maka kita menganggap masalah selesai, artinya tidak dicarikan jawaban.

Islam Nusantara tidak berhenti di sini, tetapi melihat dan mengkajinya lebih dulu lewat mekanisme-mekanisme pengambilan hukum yang disepakati di kalangan Nahdliyin. Hasil dari mekanisme metodologi hukum ini (proses istinbãt al-hukm) harus dibaca lagi dari perspektif Al Quran dan Sunah. Mekanisme metodologi hukum yang biasa dipakai Nahdliyin di sini misalnya adalah maãlahah (kebaikan).

Ilustrasinya, jika sebuah amalan tak ada di rujukan tekstualnya, tetapi ia membawa kebaikan di tengah masyarakat, hal itu justru harus dilestarikan: ”idhã wujida nass fathamma masslahah, idhã wujida al-maslahah fathamma shar’ al-Lãh—jika ditemukan teks, maka di sana ada kebaikan, dan jika ditemukan kebaikan, maka di sana adalah hukum Allah”. Ini uraian singkat dan pokoknya saja. Pembahasan lebih lanjut akan dilakukan di ruang yang lebih luas.

Pada akhir tulisan pendek ini saya ingin mengatakan Islam Nusantara harus lebih digali lagi sebagai perilaku bangsa agar tidak ada lagi hal-hal yang tidak kita inginkan justru terjadi.

Oleh: KH Ma’ruf Amin, Ketua Umum MUI Pusat/ Rais Aam PBNU, dalam artikelnya yang berjudul Khittah Islam Nusantara, yang dimuat di Kompas pada 29 Agustus 2015. (Al/moslemforall)

https://islam-institute.com/pandangan-ketua-umum-mui-soal-islam-nusantara/

Pengertian Konsep Islam Nusantara

KH Afifuddin Muhajir

Islam Nusantara adalah istilah yang akhir-akhir ini mengundang banyak perdebatan sejumlah pakar ilmu-ilmu keislaman. Sebagian menerima dan sebagian menolak. Alasan penolakan mungkin adalah karena istilah itu tidak sejalan dengan dengan keyakinan bahwa Islam itu satu dan merujuk pada yang satu (sama) yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah.

Kadang suatu perdebatan terjadi tidak karena perbedaan pandangan semata, tetapi lebih karena apa yang dipandang itu berbeda. Tulisan singkat ini mungkin menjadi jawaban bagi mereka yang menolak "Islam Nusantara" menurut apa yang saya pahami dan saya maksudkan dengan istilah tersebut.

Seperti jamak diketahui, Al-Quran sebagai sumber utama Agama Islam memuat tiga ajaran. Pertama, ajaran akidah, yaitu sejumlah ajaran yang berkaitan dengan apa yang wajib diyakini oleh mukallaf menyangkut eksistensi Allah, malaikat, para utusan, kitab-kitab Allah, dan hari pembalasan. Kedua, ajaran akhlak/tasawuf, yaitu ajaran yang berintikan takhalli dan tahalli, yakni membersihkan jiwa dan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji. Ketiga, ajaran syariat, yaitu

aturan-aturan praktis (al-ahkam al-'amaliyah) yang mengatur perilaku dan tingkah laku mukallaf, mulai dari peribadatan, pernikahan, transaksi, dan seterusnya.

Yang pertama dan kedua sifatnya universal dan statis, tidak mengalami perubahan di manapun dan kapanpun. Tentang keimanan kepada Allah dan hari akhir tidak berbeda antara orang dahulu dan sekarang, antara orang-orang benua Amerika dengan benua Asia. Demikian juga, bahwa keikhlasan dan kejujuran adalah prinsip yang harus dipertahankan, tidak berbeda antara orang Indonesia dengan orang Nigeria. Penipuan selalu buruk, di manapun dan kapanpun. Dalam segmen keyakinan dan tuntunan moral ini, Islam tidak bisa di-embel-embeli dengan nama tempat, nama waktu, maupun nama tokoh.

Sementara yang ketiga, yaitu ajaran syari'at, masih harus dipilah antara yang tsawabith/qath'iyyat dan ijtihadiyyat. Hukum-hukum qath'iyyat seperti kewajiban shalat lima kali sehari semalam, kewajiban puasa, keharaman berzina, tata cara ritual haji, belum dan tidak akan mengalami perubahan (statis) walaupun waktu dan tempatnya berubah. Shalatnya orang Eropa tidak berbeda dengan salatnya orang Afrika. Puasa, dari dahulu hingga Kiamat dan di negeri manapun, dimulai semenjak Subuh dan berakhir saat kumandang azan Maghrib. Penjelasan Al-Quran dan As-Sunah dalam hukum qath'iyyat ini cukup rinci, detil, dan sempurna demi menutup peluang kreasi akal. Akal pada umumnya

tidak menjangkau alasan mengapa, misalnya, berlari bolak-balik tujuh kali antara Shafa dan Marwa saat haji. Oleh karena itu akal dituntut tunduk dan pasrah dalam hukum-hukum qath'iyyat tersebut.

Sementara itu, hukum-hukum ijtihadiyyat bersifat dinamis, berpotensi untuk berubah seiring dengan kemaslahatan yang mengisi ruang, waktu, dan kondisi tertentu. Hukum kasus tertentu dahulu boleh jadi haram, tapi sekarang atau kelak bisa jadi boleh. Al-Quran dan As-Sunah menjelaskan hukum-hukum jenis ini secara umum, dengan mengemukakan prinsip-prinsipnya, meski sesekali merinci. Hukum ini memerlukan kreasi ijtihad supaya sejalan dengan tuntutan kemaslahatan lingkungan sosial.

Para tabi'in berpendapat bahwa boleh menetapkan harga (tas'ir), padahal Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam melarangnya. Tentu saja mereka tidak menyalahi As-Sunah. Perbedaan putusan itu karena kondisi pasar yang berubah, yaitu bahwa pada masa Nabi SAW harga melambung naik karena kelangkaan barang dan meningkatnya permintaan, sedangkan pada masa tabi'in disebabkan keserakahan pedagang. (Nailul Authar, V, 220) Di sini, para tabi'in membedakan antara-apa yang disebut ekonomi modern dengan-pasar persaingan sempurna dari pasar monopoli atau oligopoli misalnya.

Para tabi'in juga memfatwakan larangan keluar menuju masjid untuk perempuan muda karena melihat zaman demikian rusak, banyak laki-laki

berandal yang sering usil hingga berbuat jahil, (Al-Muntaqa Syar'ul Muhadzdzab, I, 342). Padahal Nabi sendiri bersabda-seperti dalam riwayat Abu Daud, supaya jangan sampai perempuan dilarang keluar menuju masjid.

Dalam pengertian hukum yang terakhir ini kita sah dan wajar menambahkan pada 'Islam' kata deiksis, seperti Islam Nusantara, Islam Amerika, Islam Mesir, dan seterusnya. Makna Islam Nusantara tak lain adalah pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen fiqih mu'amalah sebagai hasil dialektika antara nash, syari'at, dan 'urf, budaya, dan realita di bumi Nusantara. Dalam istilah "Islam Nusantara", tidak ada sentimen benci terhadap bangsa dan budaya negara manapun, apalagi negara Arab, khususnya Saudi sebagai tempat kelahiran Islam dan bahasanya menjadi bahasa Al-Qur'an. Ini persis sama dengan nama FPI misalnya, saya benar-benar yakin kalau anggota FPI tidak bermaksud bahwa selain mereka bukan pembela Islam.

KH Afifuddin Muhajir, Katib Syuriyah PBNU. Guru utama fiqih dan ushul fiqih di Ma'had Aly Pesantren Salafiyah As-Syafi'iyyah, Sukorejo, Situbondo. Tulisan ini dikutip dari situs jejaring Ma'had Aly setempat. Ia baru saja meluncurkan karya Fathul Mujib sebagai syarah kitab Taqrib.

Sumber: https://al-badar.net/pengertian-konsep-islam-nusantara/

Polemik di Balik IstiIah Islam Nusantara

Heyder Affan Wartawan BBC Indonesia

Pemunculan istilah Islam Nusantara yang diklaim sebagai ciri khas Islam di Indonesia yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan bertolak belakang dengan 'Islam Arab' telah menimbulkan pro dan kontra di kalangan penganut Islam di Indonesia.

Walaupun dianggap bukan istilah baru, istilah Islam Nusantara belakangan telah dikampanyekan secara gencar oleh ormas Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama, NU.

Dalam pembukaan acara Istighotsah menyambut Ramadhan dan pembukaan munas alim ulama NU, Minggu (14/06) di Masjid Istiqlal, Jakarta, Ketua Umum PBNU Said Aqil Siradj mengatakan, NU akan terus memperjuangkan dan mengawal model Islam Nusantara.

"Yang paling berkewajiban mengawal Islam Nusantara adalah NU," kata Said Aqil, yang dibalas tepuk tangan ribuan anggota NU yang memadati ruangan dalam Masjid Istiqlal.

Menurutnya, istilah Islam Nusantara merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara yang disebutnya dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras. “Islam Nusantara ini didakwahkan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya,” katanya usai acara kepada BBC Indonesia.

Dari pijakan sejarah itulah, menurutnya, NU akan terus mempertahankan karakter Islam Nusantara yaitu “Islam yang ramah, anti radikal, inklusif dan toleran.” Islam Nusantara ini didakwahkan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya.

Said Aqil menegaskan, model seperti ini berbeda dengan apa yang disebutnya sebagai “Islam Arab yang selalu konflik dengan sesama Islam dan perang saudara.” Ketika awal mula dikampanyekan, muncul dukungan terhadap model Islam Nusantara yang disuarakan kelompok atau tokoh perorangan Islam yang berpaham moderat.

Presiden Joko Widodo saat berpidato dalam membuka Munas alim ulama NU di Masjid Istiqlal, Minggu (14/06), menyatakan dukungannya secara terbuka atas model Islam Nusantara. “Islam kita adalah Islam Nusantara, Islam yang penuh sopan santun, Islam yang penuh tata krama, itulah Islam Nusantara, Islam yang penuh toleransi,” kata Presiden Jokowi.

Selain Presiden Jokowi, suara senada sebelumnya juga disuarakan sejumlah pejabat Indonesia lainnya, termasuk Presiden Jusuf Kalla yang lebih sering memakai istilah Islam Indonesia.

Tetapi secara hampir bersamaan lahir pula kritikan dan penolakan terhadap istilah Islam Nusantara, yang diwarnai perdebatan keras terutama melalui media sosial atau dalam diskusi terbuka. Secara garis besar, penolakan pada istilah Islam Nusantara karena istilah itu seolah-olah mencerminkan bahwa ajaran Islam itu tidak tunggal.

Resolusi Jihadnya Hasyim Ashari (pendiri NU) di tahun 1945, 1949,itu 'kan beliau mendapat inspirasi resolusi Jihad 'kan dari Islam. Dan beliau mengkajinya dari sumber Timur Tengah.

Juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia, Ismail Yusanto.

"Agak kurang fair kalau membandingkan Timur Tengah sekarang dengan Indonesia pada tahun 2015," kata Juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia, Ismail Yusanto kepada BBC Indonesia, Minggu (14/06) malam.

Menurutnya, yang terjadi saat ini di sejumlah negara di wilayah Timur Tengah, misalnya Suriah, adalah proses perlawanan melawan penguasa lalim.

"Ini minus persoalan ISIS yang mencoreng peradaban Islam, spirit perubahan dan perlawanan Islam itu ada di Timur Tengah saat ini. Ingat fenomena Arab

Spring," jelasnya.

Dia juga menyebut tidak ada perbedaan antara Islam di Indonesia dan Timur Tengah dalam kerangka "melawan penguasa diktator".

"Resolusi Jihadnya Hasyim Ashari (pendiri NU) di tahun 1945, 1949,itu 'kan beliau mendapat inspirasi resolusi Jihad 'kan dari Islam. Dan beliau mengkajinya dari sumber Timur Tengah," kata Ismail.

Model Islam Nusantara dibutuhkan

Sebaliknya, pemikir Islam Azyumardi Azra mengatakan model Islam Nusantara atau Islam Nusantara dibutuhkan oleh masyarakat dunia saat ini, karena ciri khasnya mengedepankan "jalan tengah".

Sektarian di Indonesia itu jauh, jauh lebih kurang dibandingkan dengan sektarianisme yang mengakibatkan kekerasan terus-menerus di negara-negara Arab.

"Karena bersifat tawasut (moderat), jalan tengah, tidak ekstrim kanan dan kiri, selalu seimbang, inklusif, toleran dan bisa hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain, serta bisa menerima demokrasi dengan baik," kata Azyumardi Azra.

Menurutnya, memang ada perbedaan antara Islam Indonesia dengan 'Islam Timur Tengah' dalam

realisasi sosio-kultural-politik.

“Sektarian di Indonesia itu jauh, jauh lebih kurang dibandingkan dengan sektarianisme yang mengakibatkan kekerasan terus-menerus di negara-negara Arab,” jelasnya.

Dimintai komentar atas pernyataan yang menyebut Islam itu tunggal, Azyumardi menyebutnya sebagai “pemikiran normatif yang melihat Islam secara idealistis.”

“(Mereka) tidak melihat kenyataannya, bagaimana Islam itu menjadi berbeda-beda, terutama aspek sosial budaya dan politiknya. Bahkan dalam tingkat agama juga berbeda-beda.”

Berbeda dengan ‘Islam Arab’

Doktor lulusan Columbia University, Amerika Serikat, ini juga menyebut cara pandang “normatif dan idealistis atas Islam” itu sebagai “tidak historis”.

“Kalau kita lihat dari dulu hingga sekarang, memang ada perbedaan-perbedaan yang tidak bisa kita hindari,” ujar penulis buku Islam Nusantara (2002) dan Islam Subtantif (2000) ini.

Lebih lanjut Azyumardi menjelaskan, model Islam Nusantara itu bisa dilacak dari sejarah kedatangan ajaran Islam ke wilayah Nusantara yang disebutnya melalui proses vernakularisasi.

“Vernakularisasi itu adalah pembahasaan kata-kata

atau konsep kunci dari Bahasa Arab ke bahasa lokal di Nusantara, yaitu bahasa Melayu, Jawa, Sunda dan tentu saja bahasa Indonesia," katanya.

Kemudian proses ini diikuti pribumisasi (indigenisasi), sehingga menurutnya, Islam menjadi embedded (tertanam) dalam budaya Indonesia.

"Jadi, tidak lagi menjadi sesuatu yang asing. Karena itu, dalam penampilan budayanya, Islam Indonesia jauh berbeda dengan Islam Arab... Telah terjadi proses akulturasi, proses adopsi budaya-budaya lokal, sehingga kemudian terjadi Islam embedded di Indonesia," jelas mantan Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta ini.

Sumber: http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara

Islamisasi Nusantara

Sejarah Islam di Asia Tenggara, khususnya pada masa awal, luar biasa "galau" dan "rumit". Kegalauan dan kerumitan itu bukan hanya disebabkan oleh kompleksitas di sekitar sosok Islam itu sendiri sebagaimana direfleksikan oleh kaum muslimin di kawasan ini, baik melalui historiografi maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari, melainkan juga karena pengkajian-pengkajian sejarah Islam dengan berbagai aspeknya di Asia Tenggara —baik yang dilakukan kalangan sejarawan asing maupun pribumi— hingga kini belum mampu merumuskan suatu paradigma historis yang dapat dijadikan pegangan bersama. Terdapat perbedaan-perbedaan dasar di kalangan para ahli dalam mengkaji Islam di Asia Tenggara, yang kadang-kadang sulit dipertemukan satu sama lain (lihat Azyumardi Azra, 1999: 27).

Perbedaan-perbedaan yang ada mengenai sejarah Islamisasi di nusantara ini memiliki banyak permasalahan yang rumit di antaranya adalah ketersediaan data yang sangat terbatas tentang kedatangan Islam, sebagaimana yang disampaikan Snouck Hurgronje dalam orasi ilmiahnya di Leiden dalam tahun 1907 M (Drewes, 1968: 434; Berg,

1955: 112; Munandar dkk: 65). Selain itu perbedaan-perbedaan mengenai awal sejarah Islam itu sendiri karena banyak ketidaksepakatan di antara para sarjana dan peneliti mengenai makna "Islam" yang sesungguhnya, maka sebagai konsekuensinya juga tidak ada kesepakatan tentang penetrasinya ke Nusantara (Azra: 17). Dalam mendefinisikan Islam, sebagian ahli melihat pada tingkat penetrasi Islamisasi berdasarkan kriteria minimal "formal keagamaan", semacam pengucapan dua kalimah syahadah, penggunaan nama muslim atau pemakaian aksara Arab pada batu nisan atau pada pengambilan beberapa kata atau istilah yang berasal dari "pusat" dunia Islam, seperti Timur Tengah atau Persia.

Pengertian "Islam" seperti ini terutama dianut sejarawan lokal, dan juga oleh sejarawan asing. Pada pihak lain, sebagian sejarawan lain lebih mengartikan Islam dari aspek "sosiologis", dalam pengertian sejauh mana Islam dan perangkat institusinya berfungsi secara aktual dan secara keseluruhan di dalam masyarakat Muslim setempat. Menurut pandangan ini, pengucapan kalimah syahadah belaka — meskipun secara formal keagamaan sudah memadai untuk membuat seorang menjadi muslim — adalah superfisial dan tidak dapat dijadikan tolok ukur penetrasi Islam di seluruh wilayah tertentu. Kalaupun diakui sebagai penganut Islam, mereka digolongkan sebagai Muslim "nominal" yang dipertentangkan dengan muslim yang mempraktekkan ajaran Islam secara lebih taat dalam kehidupan sehari-harinya (Azra, 1999: 31).

Mengenai tempat asal datangnya Islam ke Asia Tenggara, sedikitnya ada tiga teori besar, pertama, teori yang menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, atau tepatnya Hadramaut. Teori ini dikemukakan Crawfurd (1820), keyzer (1859), Niemann (1861), De Hollander (1861), dan Veth (1878). Crawfurd menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, meskipun ia menyebut adanya hubungan dengan orang-orang "Mohammedan" di India Timur.

Keyzer beranggapan bahwa Islam datang dari Mesir yang bermadzhab Syafi'I, sama seperti yang dianut kaum muslimin Nusantara umumnya. Teori ini juga dipegang oleh Niemann dan de Hollander, tetapi dengan menyebut Hadramaut, bukan Mesir, sebagai sumber datangnya Islam, sebab Muslim Hadramaut adalah pengikut madzhab Syafi'I seperti juga keum Muslimin Nusantara. Sedangkan Veth hanya menyebut "orang-orang Arab", tanpa menunjuk asal mereka di Timur Tengah maupun kaitannya (kalau ada) dengan Hadramaut, Mesir atau India. Teori semacam ini juga diajukan Hamka dalam Seminar "Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia" pada 1962. Menurutnya, Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab, bukan melalui India, dan bukan pula pada abad ke-11, melainkan pada abad pertama Hijriah / 7 M. (sic) (Azra, 1999: 31).

Teori yang mengatakan bahwa Islam di Nusantara datang dari India pertama kali dikemukakan oleh Pjinapel tahun 1872. Berdasarkan terjemahan

Perancis tentang catatan perjalanan Sulaiman, Marco Polo, dan Ibnu Battuta, Ia menyimpulkan bahwa orang-orang Arab yang bermadzhab Syafi'I dari Gujarat dan Malabar di India yang membawa Islam ke Asia Tenggara.dia mendukung teorinya ini dengan menyatakan bahwa, melalui perdagangan, amat memungkinkan terselenggaranya hubungan antara kedua wilayah ini, ditambah lagi dengan umumnya istilah-istilah Persia — yang dibawa dari India — digunakan oleh masyarakat kota-kota pelabuhan Nusantara. Teori ini lebih lanjut dikembangkan oleh Snouch Hurgronye yang melihat para pedagang kota pelabuhan Dakka di India Selatan Sebagai pembawa Islam ke wilayah Islam baru ini:

"... Para penduduk Dakka, yang berdiam dalam jumlah besar di kota-kota pelabuhan di pulau ini (Sumatra) menjadi perantara dalam perdagangan antara negara-negara Muslim (yakni Asia Barat) dan Hindia Timur (East Indies — Indonesia), seolah-olah menjadi sifat segala sesuatu yang ditakdirkan untuk menyebarkan benih-benih pertama agama baru ini. Orang-orang Arab, khususnya mereka yang datang sebagai anak cucu Nabi ... Sayyid atau Sharif, mendapatkan kesempatan baikuntuk menunjukkan kemampuan organisasi mereka. Sebagai pendeta-pendeta (priests), pangeran-pangeran (priest-princess), dan sultan-sultan, mereka sering melakukan sentuhan terakhir bagi pembentukkan wilayah baru Islam."

Teori Snouck ini lebih lanjut dikembangkan oleh

Morrison pada 1951. Dengan menunjuk tempat yang pasti di India, ia menyatakan dari sanalah Islam datang ke Nusantara. Ia menunjuk pantai Koromandel sebagai pelabuhan tempat bertolaknya para pedagang Muslim dalam pelayaran mereka menuju Nusantara (Azra, 1992: 32).

Teori ketiga yang dikembangkan Fatimi menyatakan bahwa Islam datang dari Benggali (kini Bangladesh). Dia mengutip keterangan Tome Pures yang mengungkapkan bahwa kebanyakan orang terkemuka di Pasai adalah dari Benggali atau keturunan mereka. Dan, Islam muncul pertama kali di Semenanjung Malaya, dari arah pantai timur, bukan dari Barat (Malaka), pada abad ke-11, melalui Kanton, Phanrang (Vietnam), Leran, dan Trengganu ia beralasan bahwa secara doktrin, Islam di semenanjung lebih sama dengan Islam di Phanrang; elemen-elemen prasasti di Trengganu juga lebih mirip dengan prasasti yang ditemukan di Leran. Drewes, yang mempertahankan teori Snouck, menyatakan bahwa teori Fatimi ini tidak bisa diterima, terutama karena penafsirannya atas prasati yang ada dinilai merupakan "perkiraan liar belaka." Lagi pula, mazhab yang dominan di Benggal adalah madzhab Hanafi, bukan madzhab Syafi'I seperti di Semenanjung dan Nusantara secara keseluruhan (Azra, 1999: 32).

Jadi dari ketiga teori yang dipaparkan tadi tersebut, Saya lebih condong kepada teori pertama yang mengatakan Islam berasal langsung dari Arab tepatnya Hadramaut. Ini dikarenakan kesamaan

madzhab yang dianut Islam di Nusantara dengan Islam di Hadramaut. Berbeda dengan teori Islam langsung dari Arab, dua teori sebelumnya yaitu Islam berasal dari India dan Benggali ini lebih penekanannya pada peninggalan benda-benda Arkeologi sejarah seperti batu nisan, prasasti dan sebagainya. Maka dari ditemukannya batu-batu Nisan yang diperkirakan Impor inilah teori Islam berasal dari India atau Benggali muncul.

Namun jika kita melihat kondisi di Nusantara yang Islamnya bermadzhab Syafi'i, kedua teori ini akan terlihat kelemahannya karena di India dalam hal ini adalah Gujarat dan Benggala. Mayoritas madzhab Islam yang dianut adalah madzhab Hanafi. Teori Islam berasal dari India juga mendapatkan kritikan dari ahli yang sangat membela "teori Arab" yaitu Naquib al-Attas, Ia menegaskan bahwa berdasarkan bukti-bukti literatur keagamaan sejak abad ke-17 tidak satu-pun mencatat pengarang yang berasal dari India. Para pengarang yang dianggap oleh para sarjana Barat sebagai "orang India" atau menghasilkan karta "asli India" sebenarnya adalah orang Arab dan Persia, berdasarkan nama-nama dan gelar para pembawa awal Islam ke Nusantara menunjukkan bahwa mereka adalah orang Arab atau Arab Persia (Azra, 2002: 28-29; Munandar dkk: 71).

Pertanyaan selanjutnya sejak kapan Islam masuk di Nusantara, kalau melihat pendapat ahli yang berbeda-beda dalam mengemukakan kedatangan Islam di Nusantara ini. Sebagian ahli berpendapat

bahwa kedatangan Islam pertama kali di Indonesia sudah sejak abad pertama hijriah atau sejak abad ke-7 M dan sebagian lagi berpendapat bahwa Islam masuk di Indonesia baru abad ke-13 M (Munandar dkk: 71). Perbedaan pendapat ini seperti disinggung sebelumnya kalau menurut saya karena perbedaan mengenai makna Islam yang sesungguhnya. Jika Islam dimaknai secara "formal keagamaan", maka saya setuju dengan teori yang menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak tahun pertama hijriah. Ini dibuktikan dengan dasar pendapat dari berita Cina dari zaman Dinasti Tang yang menceritakan adanya orang-orang Tashih yang tidak jadi menyerang kerajaan Holing di bawah perintah Ratu Sima (674 M) yang sangat tegas dalam menjalankan pemerintahannya. Tashih dalam berita Cina itu ditafsirkan sebagai orang-orang Arab. Selanjutkan disebutkan bahwa di Kanton terdapat kapal-kapal Posse dan Tashih Kuo. Menurut Rita Rose di Meglio, Posse dapat ditafsirkan dengan bangsa Melayu sedangkan Tashih ditafsirkan sebagai orang-orang Arab dan Persia (Poesponegoro, 1984: 180 – 1; Meglio, 1970: 108-9; Munandar dkk: 711).

Proses masuknya Islam di Indonesia hampir semua ahli sepakat bahwa Islam masuk melalui cara yang damai, walaupun tentu saja ada sedikit kasus tentang penggunaan kekuatan oleh penguasa Muslim Melayu-Indonesia untuk mengonversi rakyat atau masyarakat di sekitarnya menjadi Islam, tetapi secara umum pengislaman berlangsung melalui cara-cara damai. Selain itu jauhnya jarak

Nusantara dengan pusat-pusat di Timur Tengah membuat Islamisasi di Nusantara sangat berbeda sangat berbeda dengan Islamisasi yang terjadi di kawasan umat Islam lainnya di Timur Tengah, Afrika Utara, dan Asia Selatan. Istilah Adhesi yang dipergunakan Azyumardi Azra sepertinya lebih tepat untuk menggambarkan Islamisasi di Nusantara dibandingkan konversi. Adhesi sendiri dimaknai oleh Azyumardi azra sebagai konversi ke dalam Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktik keagamaan yang lama sebagaimana yang diungkapkan dalam sebagian historiografi awal Islam Melayu-Indonesia (Azra: 20). Akibatnya Islam di Nusantara dipandang banyak orientalis sebagai "Islam Periferal", Islam Pinggiran, Islam yang jauh dari bentuk "asli" yang terdapat dan berkembang di pusatnya di Timur Tengah.

Namun anggapan yang mengecilkan Islam di Nusantara itu ditolak oleh para ahli seperti Hussein Alatas, Keddie dan lain-lain. Bahkan Keddie melakukan penelitian mengenai muslim di Dakar, Senegal dan kota-kota kecil Minangkabau yang disebut sebagai kawasan "periferal" atau daerah yang mengalami konversi lebih belakangan. Malah hasilnya Muslim dari Asia Tenggara dan Afrika Barat melaksanakan ibadah Haji dalam jumlah besar (Keddie, 1987: 4; Azra, 1999: 6-7). Pernyataan Keddie orang untuk menyimpulkan bahwa Muslim Timur Tengah tidak Begitu Taat dalam melaksanakan shalat dan Haji (Azra, 1999: 7).

REFERENSI

Azra, Azyumardi., 1999, Renaisans Islam Asia Tenggara. Jakarta: Grafindo

Azra, Azyumardi., Islam Nusantara. Jakarta: Mizan

Munandar, Agus Aris., Sejarah kebudayaan Indonesia Religi dan Falsafah. Jakarta: Rajawali

http://bentukdanisi.blogspot.co.id/2012/07/esai-islamisasi-nusantara.html

Ulama Sufi dan Islam Nusantara

Ahmad Kholili Hasib

Agama Islam berkembang pesat di Kepulauan Nusantara dan diresapi oleh para penduduknya berlangsung secara gradual dan terencana dengan baik. Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, pakar sejarah Melayu, mengatakan: *"The spread of Islam by these Arab missionaries in the Malay world was not a haphazard matter, a disorganized sporadic affair ... It was a gradual process, but it was planned and organized and executed in accordance with timelines and situation."* (Syed Muhammad Naquib al-Attas, Historical Fact and Fiction,hal. 32).

Menurutnya, penyebaran Islam di Nusantara ini bukan dilakukan secara sambilan, tetapi direncanakan secara matang oleh dai'-da'i hebat.

Pendapat yang berkembang selama ini, pembawa agama Islam di Nusantara adalah pedagang. Dalam sejarah, telah tercatat banyak sekali pedagang yang singgah di kepulauan Nusantara, dari Aceh hingga Maluku. Bahkan, Mansour Suryanegera, pakar sejarah, mengatakan para pelaut dari China, India dan Arab sudah ada yang singgah di bumi Nusantara

sudah sejak lama sebelum lahir Islam.

Tetapi, apapun latar belakang profesi penyebar agama Islam di Nusatara itu, mereka adalah ulama, muballigh yang sengaja datang membawa cahaya Islam.

Salah satu kunci sukses besar pada pendakwah itu adalah metode Islamisasi tanpa paksaan, flesibel dan menyatu dengan pribumi. Pendekatan yang dikembangkan cenderung kepada ajaran-ajaran sufistik dan kultural.

Abdul Hadi WM berpendapat, perkembangan Islam di Nusantara sebagai 'perembesan secara damai'. Dalam berhadapan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Islam di Indonesia tidka langsung berkonfrontasi, melainkan berdialog secara terus-menerus dan penuh kesabaran (Abdul Hadi WM,Islam, Cakrawal Estetik dan Budaya, hal. 291).

Karena diresapi oleh nilai-nilai Islam melalu jalur sufistik, kebudayaan Nusantara mengalami perubahan yan bermakna dan mantap.

Jadi, ajaran-ajaran tauhid, akhlak, dan pandangan-pandanan Islam masuk melalui jalur metafisika tasawuf. Jalur ini terbukti efektif untuk penduduk kepulauan Nusantara.

Hal ini dikatakan oleh Prof. Al-Attas: "Islam data ke kepulauan ini dalam kemasan metafisika sufi. Melalui tasawwuf-lah semangat beragama yang

berunsur intelektual dan rasional masuk ke dalam pemikiran masyarakat, menimbulkan kebangkitan rasionalisme dan intelektualisme yan tidak kelihatan pada masa pra-Islam" (Islam dan Sekularisme, hal. 212).

Tradisi dan kebudayaan berbau mitologis peninggalan anismisme-dinanisme dan hindu-budha tergeser secara mendasar oleh intelektualisme tasawwuf. Ajaran-ajaran metafisika sufi seperti konsep-konsep Tuhan, wujud, eksistensi, waktu, agama, dan konsep manusia mengantar penduduk pribumi kepada pembaharuan pola pemikiran dan pandangan hidup.

Selain itu, kepercayaan animism-dinamisme lokal yang menonjolkan mitos dan kecenderunan pada kesaktian. Maka, ketika para pendakwah Islam dan walisongo memiliki kelebihan di luar kebiasaan (khariq al-'adah) semakin mudah diterima pribumi. Dari jalur ini kemudian mitologi hindu-budha di-islamkan.

Ada kecenderungan, para sufi yang berprofesi dagang bererak lebih aktif dan memiliki rencana matang untuk pergi negeri-negeri Timur. Kaum Sufi dari Timur Tengah pada abad ke-12 yang berlayar ke Timur dikenal memiliki kelebihan pengetahuan tentang agama, bahasa, adat-istiadat dan sistem politik negeri-negeri Timur meliputi India dan Asia Tenggara.

Jadi, mereka datang dengan bekal pengetahuan matang tentang segala hal tentan dunia Timur.

Pengetahuan sosiolois dan antroplois dipelajari secara matang sebelum pergi ke Timur. Khususnya kemampuan bahasa Melayu.

Ada kemungkinan, mereka terlebih dahulu melakukan riset secara serius. Hal itu tampak dari pilihan yan tepat bahasa yang mereka gunakan dalam pendekatan dakwah Islam. Bahasa Melayu saat itu merupakan bahasa yang belum tersentuh oleh pandangan hidup dan konsep-konsep hindu-budha. Bahasa ini dianggap murni. Serta, tidak banyak digunakan oleh penduduk Nusantara.

Berbekal pengetahuan tentang adat-istiadat dan bahasa Melayu, pendakwah Islam dengan mudah mendirikan lembaga-lembaga pembinaan. Dengan jalur metafisika sufi, adat-istiadat terislamkan. Bahasa Melayu pun identik dengan istilah-istilah Arab-Islam, sehingga akhirnya menjadi lingua franca di bumi Nusantara.

Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan:"Abad-abad ke-enam belas dan ke-tujuh belas suasana kesuburan dalam penulisan sastera falsafah, metafizika dan teologi rasional yang tiada terdapat tolak bandinganya di mana-mana dan di zaman apa pun di Asia Tenggara. Penterjemahan al-Qur'an yang pertama dalam bahasa Melayu telah diselenggarakan beserta syarahannya yang berdasarkan al-Baydawi; dan terjemahan-terjemahan lain serta syarahan-syarahan dan karya-karya asli dalam bidang falsafah, tasawuf dan ilmu

kalam semuanya telah diselenggarakan pada zaman ini juga"(Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu, hal.45).

Sunan Bonang menulis kitab tasawwuf berjudul Suluk Wijil. Ia juga mendirikan semacam padepokan, yang kelak disebuk pesantren mendidik santri-santrinya dengan ketrampilan hidup. Di situ, Sunan Bonang berhasil mengislamkan banyak bangsawan Hindu yang berasal dari Majapahit (Abdul Hadi WM,Islam, Cakrawal Estetik dan Budaya, hal. 291).

Para sufi penyebar agama Islam sangat aktif melakukan 'training' kepada pribumi. Melatih ketrampilan pertanian, perdaganan dsb. Seorang pengembara dari Portugis bernama Tome Pires menceritakan pengalamannya pada saat berkunjung ke Jawa dan Sumatera pada abad ke-16, "Para kaum sufi itu sangat aktif menjalankan organisasi dagang dan mengajarkan ilmu pertukangan atau seni kerajinan kepada pengikut-pengikutnya. Karena itu tidak mengherankan apabila pengaruh Islam begitu kuat pada perkembangan seni ukir, batik, kaligrafi, musik dan sastra di pesisir tanah Jawa.

Hamzah Fansuri, asal Aceh, seorang ahli tasawuf dan filsafat Islam disebut sebagai orang yang pertama yang menggunakan bahasa Melayu dengan secara rasional dan sitematis-filosofis. Ia pernah melakukan perjalanan intelektual dari Asia Tenggara, India hingga Timur Tengah. Hamzah Fansuri sendiri dalam thariqah tasawufnya mengikuti thariqah

Qadiriyah, thariqah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Di Aceh juga terdapat ulama hebat, Nuruddin al-Raniri, ulama berasal dari Gujarat datang ke Aceh untuk melakukan islamisasi. Ia seorang sufi yang memiliki darah keturunan Ali bin Abi Thalib dari jalur Hasani. Dari segi ilmu tasawuf, al-Raniri memiliki dua jalur sanad tariqah. Pertama Sayyid Umar Al-Idrus, pemimpin tariqah Ba'alawi di India pada zamannya. Kedua, dia memiliki sanad Tariqah Rifaiyyah dan Qodiriyyah. Dia juga pernah belajar di Hadramaut, pusat dan tempat lahir tariqah Ba'alawi. Tariqah inilah yang banyak mempengaruhi pemikiran Nuruddin al-Raniri.

Setelah masa kolonialisme, thariqah Ba'alawi berkembang pesat di Indonesia dan Malaysia. Thariqah yang diantuk komunitas habaib/sayyid serta para pengikutnya ini membentuk komunitas-komunitas membaca dzikir, kajian kitab dan lembaga-lembaga pendidikan suluk. Karakternya yang mengedepankan adab, dan tidak terlalu kaku dalam pengamalan thariqah (tanpa kewajiban baiat) menjadikan tariqah ini berkembang pesat diikuti setiap lapisan masyarakat pedesaan dan perkotaan.

Ajaran dan amaliyahnya yang merupakan perpaduan antara tasawuf imam al-Ghazali dan tariqah Syadziliyah dikemas dalam bentuk pengamalan yang mudah bagi kalangan umum umat Islam. Tariqah ini menjauhi hal-hal rumit yang bisa membingungkan

Muslim awam.

Dengan pendekatan ini, Islam lebih mudah dikenal dan disebarkan kepada penduduk pribumi Nusantara. Jalur metafisika sufi, terbukti lebih mudah 'menembus' benak penduduk Nusantara. Jadi, tasawwuf berhasil mengubah pandangan alam pribumi Nusantara. Dari mitologs diubah menjadi rasionalis. Dari animistis digeser menjadi Islamis.*

Penulis adalah dosen INI Dalwa Bangil-Pasuruan

https://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2016/09/26/101538/ulama-sufi-dan-islam-nusantara.html

Wacana Islam Nusantara dan Agenda Liberalisasi Islam

Akmal Sjafril

Pada perayaan Isra' Mi'raj di Istana Negara, Jum'at, 15 Mei 2015, dosen UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, M. Yasser Arafat, tampil membacakan Q.S. An-Najm ayat 1-15 dengan cara bacaan yang disebut 'langgam Jawa' (atau dikenal juga dengan sebutan 'langgam Nusantara'). Tilawah Al-Qur'an yang kemudian menuai kontroversi ini diakui oleh Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin sebagai idenya sendiri. Meski Menag telah menyatakan permintaan maafnya atas kontroversi yang ditimbulkan, namun perdebatan soal 'langgam Jawa' terus bergulir, bahkan kini berkembang menjadi wacana 'Islam Nusantara'

Tulisan ini dibuat tidak untuk membahas 'langgam Nusantara' atau 'Islam Nusantara' dalam kajian fiqih, melainkan melacak hubungan antara wacana 'Islam Nusantara' dengan pemikiran Islam liberal atau gerakan liberalisasi Islam di Indonesia. Untuk melakukan hal ini, penulis akan berusaha menarik komentar-komentar langsung dari para pengusung paham Islam liberal dan juga menimbang wacana ini dari sudut pandang sejarah. Dikarenakan wacana ini

masih terbilang sangat baru, maka banyak sumber dalam makalah ini yang diambil dari pemberitaan media massa.

‘Langgam Nusantara’ dan Tanggapannya

Pembacaan Al-Qur’an dengan ‘langgam Nusantara’, menurut Menag Lukman Saefuddin, memiliki tujuan tertentu. Dalam komentarnya sesuai membuka Rakernas Kemenag RI di Hotel Mercure Ancol, Jakarta, Selasa (19/05), Lukman menyatakan bahwa ‘langgam Nusantara’ adalah semacam bukti bahwa sejak ratusan tahun yang lalu para pendahulu telah memadukan nilai agama dalam tradisi yang berkembang di Indonesia. Adapun melalui akun Twitter resminya, sebagaimana dilansir oleh Tempo, Menag mengatakan tujuan pembacaan Qur’an dengan langgam tersebut adalah “…menjaga dan memelihara tradisi Nusantara dalam menyebarluaskan ajaran Islam di Tanah Air.”

Laman situs Fimadani melansir pendapat Syaikh ‘Abdullah ibn ‘Ali Bashfar terhadap langgam Jawa tersebut. Menurut beliau, setidaknya ada lima kesalahan yang telah dilakukan. Pertama, kesalahan tajwid, yaitu ketika panjang mad dipaksakan mengikuti kebutuhan lagu. Kedua, kesalahan lahjah (logat), sebab Al-Qur’an sangat dianjurkan untuk dibaca sebagaimana orang Arab membacanya. Ketiga, kesalahan takalluf, yakni memaksakan untuk meniru lagu yang tidak lazim dalam membaca Al-Qur’an. Keempat, ada bahaya kesalahan niat, yaitu

jika membaca Al-Qur'an dengan niat menonjolkan ashabiyah kejawaan atau keindonesiaan. Kelima, dan ini yang dianggap paling fatal, adalah risiko munculnya maksud mengolok-olok ayat-ayat Al-Qur'an yang disamakan dengan lagu-lagu kedaerahan, atau dalam hal ini lagu-lagu Jawa.

Wakil Sekjen MUI Pusat, Tengku Zulkarnain, sangat menyayangkan insiden pembacaan Al-Qur'an dengan langgam Jawa tersebut. Menurutnya, dalam pembacaan itu, terdapat banyak kesalahan, baik dari segi tajwid, fashohah dan lagunya. Ketua PP Muhammadiyah, Yunahar Ilyas, berkomentar bahwa membaca Al-Qur'an dengan langgam memang tidak dilarang selama tidak melanggar tajwid. Akan tetapi, menurutnya, yang harus dipertimbangkan bukan hanya soal hukum, melainkan juga soal kepantasan. Yunahar menganalogikan dengan shalat di Masjid dengan sarung dan singlet saja. Hal ini memang boleh, namun tidak pantas. Yunahar juga menggarisbawahi prinsip bahwa Al-Qur'an itu universal, dan karenanya tak perlu 'dikotak-kotakkan' dengan suku. Hal ini dianggap kontraproduktif untuk persatuan umat.

Luthfi Bashori, ulama NU yang juga pengasuh Pesantren Ribath Al Murtadla Al Islami Singosari, Malang, secara terbuka mengatakan bahwa kelompok Islam liberal berada di belakang penggunaan langgam Jawa. Beliau mengingatkan bahwa Al-Qur'an telah diturunkan dalam bahasa Arab (QS. Yusuf [12]: 2), dan karenanya, juga harus dibaca dengan langgam Arab. Dalam komentarnya tersebut,

beliau juga mengaitkan wacana 'Islam Nusantara' dengan kelompok yang sama.

Wacana 'Islam Nusantara'

Ketua Umum PBNU, KH. Said Aqil Siradj, sebagaimana dilansir oleh Republika, telah memberikan komentar perihal wacana 'Islam Nusantara'. Menurutnya, konsep 'Islam Nusantara' ini menyinergikan ajaran Islam dengan adat-istiadat lokal di Indonesia. Said memberikan contoh bahwa Islam di Indonesia tidak harus seperti Islam di Arab yang menerapkan penggunaan gamis atau cadar. Selain itu, 'Islam Nusantara' diperlihatkan pada tradisi sesajen yang berlaku di jaman dahulu sebagai warisan tradisi Hindu-Budha yang kemudian diubah oleh Wali Songo menjadi tradisi selametan. Jika dahulu sesajen diniatkan sebagai persembahan makanan kepada roh-roh gaib, maka para tradisi selametan makanan dibagikan kepada umat Islam untuk kemudian diminta mendoakan pihak yang mengadakan selametan tersebut.

Berbeda dengan Kyai Said, KH. Ali Mustofa Yaqub menafikan kategorisasi 'Islam Nusantara' dan 'Islam Arab' dengan menjadikan gaya berpakaian sebagai contoh. Menurutnya, Islam memang tidak mengharuskan orang mengenakan sorban atau jubah. Cara berpakaian dapat disesuaikan oleh masyarakat masing-masing daerah, asalkan sesuai dengan kriteria yang dibenarkan oleh Islam. Kriteria tersebut disingkatnya menjadi 4T, yaitu: (1) tutup

aurat, (2) tidak transparan, (3) tidak ketat, dan (4) tidak menyerupai lawan jenis. Dengan demikian, penggunaan istilah 'Islam Nusantara' tidaklah tepat.

Peneliti Institut Pemikiran dan Peradaban Islam (InPAS), A. Kholili Hasib, berpendapat bahwa istilah 'Islam Nusantara' juga tidak tepat, sebab memberi kesan bahwa Islam itu banyak. Padahal, menurutnya, Islam itu satu, sedangkan yang banyak itu adalah madzhab, aliran pemikiran, pemeluk, dan bukannya Islam itu sendiri. Mantan Ketua Umum PBNU, KH. Hasyim Muzadi, juga menyatakan bahwa istilah ini tidak tepat, sebab menggunakan istilah lokal. Menurut Kyai Hasyim, 'Islam rahmatan lil 'aalamiin' lebih jitu, sebab cakupannya universal dan terambil dari ayat Al-Qur'an yang tidak diragukan kebenarannya.

Agus Sunyoto, dalam wawancaranya dengan Majalah AULA edisi Mei 2015, sebagaimana dikutip oleh A. Kholili Hasib, memberikan penjelasan yang cukup kontroversial seputar 'Islam Nusantara'. Menurut Agus, kelompok-kelompok dari aliran kepercayaan itulah yang sebetulnya mewarisi 'Islam Nusantara'. Kholili, dengan mengutip penjelasan dari buku Bahaya Aliran Kebatinan karya tim penulis Pesantren Sidogiri, Pasuruan, menolak keras pendapat ini, sebab aliran kebatinan memiliki ciri menggugurkan kewajiban syari'at. Kholili menambahkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari, kyai kharismatik pendiri ormas Nahdlatul Ulama, juga menyatakan pendapat serupa dalam kitab Risalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Pandangan Islam Liberal Terhadap Agama dan Budaya

Relasi antara agama dan budaya memang senantiasa menjadi topik yang hangat di kalangan Islam liberal. Umumnya, agama dipahami sebagai ciptaan Ilahi, sedangkan budaya adalah hasil penggalian akal dan budi manusia yang terkait erat dengan batas-batas geografis. Persoalan terjadi ketika pemahaman ini diganti, sehingga agama dianggap mirip atau bahkan sama dengan budaya.

Pandangan bahwa Islam di Indonesia telah beradaptasi dengan budaya lokal bukanlah hal baru. Abd. Moqsith Ghazali, aktivis Jaringan Islam Liberal (JIL), dalam sebuah diskusi di Universitas Negeri Jakarta, juga menekankan bahwa Islam di Indonesia adalah hasil dari proses dialektis antara agama dan budaya. Bahkan, lebih lanjut, ia juga mengatakan bahwa agama itu pun merupakan bentuk budaya.

Pandangan serupa juga telah dinyatakan oleh Sumanto Al Qurtuby dalam bukunya, Lubang Hitam Agama. Sumanto menulis:

Jika boleh diandaikan, Islam itu seperti "mesin giling" yang memroses bahan-bahan mentah kemudian menjadi barang yang siap pakai. Demikianlah, Islam memroses bahan-bahan mentah yang sudah ada sebelumnya (tradisi, kebudayaan dan sistem spiritual Arab, Judaisme dan Kristen) untuk kemudian diberi "merk" baru yang bernama "Islam" (supaya lebih menarik diberi label: rahmatan lil alamin).

Karena tabiatnya yang merupakan produk budaya tersebut, maka Sumanto pun tanpa keraguan menyimpulkan bahwa Islam itu sendiri merupakan sebuah agama sinkretik. Lebih lanjut, Sumanto mengatakan bahwa "...Islam sebetulnya merupakan 'strategi budaya' Muhammad untuk melawan dominasi para tiran Arab (Mekkah khususnya) yang sudah sekian lama menancapkan kekuasaannya di sana."

Meski demikian, sikap Sumanto terhadap agama (khususnya Islam) itu sendiri mengundang pertanyaan. Sebab, di tempat lain, Sumanto justru mengkritik agama (termasuk Islam) sebagai pihak yang telah mematikan akal sehat dan mengekang kebebasan manusia. Sebagai salah seorang penganjur paham liberalisme dalam beragama, Sumanto memperlihatkan kegigihannya dalam membela 'kebebasan' itu, termasuk juga kebebasan dari agama:

Selama puluhan tahun, otak kita dicuci oleh sebuah teks. Dan teks itu bisa berbentuk ideologi: kapitalisme, sosialisme, Pancasila, dan lain-lain. Atau agama: Islamisme, Katholikisme, Protestanisme, Deisme dan seterusnya.

Tentang agama, Sumanto menulis:

Agama via teks-teks keagamaan tanpa disadari juga telah membunuh kreativitas manusia. Ia membuat manusia-manusia jadi "tergantung", tidak otonom, tidak bebas. Kebebasan universal akhirnya tereduksi

menjadi semacam "kebebasan lokal". Sebab masing-masing agama mempunyai standar kebebasan sendiri-sendiri yang tidak bisa dilanggar. Agama mana yang membebaskan manusia untuk bebas (free will, free act). Termasuk bebas menentukan pilihan keyakinannya. Tidak ada satu pun agama yang benar-benar secara tulus membebaskan manusia untuk berkreasi. Termasuk Islam. Dalam Alquran memang ada teks, "Tidak ada paksaan dalam beragama". Tapi teks itu segera disusul "karena sungguh sudah jelas mana (agama) yang mendapat petunjuk, dan mana yang sesat". Yang dimaksud "yang mendapat petunjuk" (al-rusyd) di situ tentu saja Islam dan "yang sesat" (al-ghay) tentulah agama selain Islam. Jadi, Islam sendiri ambigu: satu sisi membebaskan, di pihak lain mengekang.

Pandangan Sumanto yang tidak konsisten perihal agama ini juga dapat dijumpai dalam tulisannya yang berjudul "Agama, Seks dan Moral". Sumanto mengulas bahwa masyarakat Jawa kuno pada awalnya menganggap seks sebagai masalah yang tidak tabu untuk dibahas dan tidak perlu disembunyikan. Islam yang datang belakangan justru membawa paham yang 'represif dan restriktif' terhadap seks, sehingga menimbulkan perlawanan budaya dari masyarakat Jawa, sebagaimana terlihat dalam teks Serat Centhini, Darmogandul dan Gatoloco. Akan tetapi, di akhir uraiannya, Sumanto justru berkesimpulan bahwa pandangan Islam terhadap seksualitas tidaklah sekaku yang dipahami sebelumnya. Ia menulis:

Saya rasa Tuhan tidak mempunyai urusan dengan seksualitas. Jangankan masalah seksual, persoalan agama atau keyakinan saja yang sangat fundamental, Tuhan – seperti secara eksplisit tertuang dalam Alqur'an – telah membebaskan manusia untuk memilih: menjadi mukmin atau kafir. Maka, jika masalah keyakinan saja Tuhan tidak perduli apalagi masalah seks?

Sumanto sendiri tidak pernah menjelaskan kaidah yang digunakannya untuk memisahkan mana 'ajaran yang murni agama' dengan 'ajaran yang dibentuk oleh budaya' yang menjadi atribut para pemeluk agama di berbagai daerah di dunia. Di satu sisi, ia menganggap agama itu sinkretis belaka, namun di sisi lain masih menggunakan dalil Al-Qur'an sebagai landasan berpikir, meski secara parsial. Fakta ini semakin diperparah dengan pendapat sebelumnya yang menyatakan bahwa semua agama itu mengekang kebebasan akal, namun pada saat yang bersamaan Sumanto masih menggunakan agama sebagai landasan teori-teorinya. Dengan pemahaman yang ambigu terhadap agama seperti demikian, maka sinkretisasi agama memang sangat dimungkinkan.

Memahami agama sebagai produk budaya memang telah cukup lama diwacanakan oleh kalangan pemikir liberal. Di Timur Tengah, misalnya, telah lama dikenal pandangan Nasr Hamid Abu Zayd yang menyatakan bahwa Al-Qur'an itu sendiri adalah produk budaya. Menurut Abu Zayd, ketika ayat-ayat Al-Qur'an turun

kepada Nabi Muhammad saw, maka ia telah berubah kedudukannya dari wahyu yang bersifat tanzil menjadi interpretasi manusia atau ta'wil. Henri Shalahuddin, dalam bukunya, Al-Qur'an Dihujat, mengkritik pandangan Abu Zayd yang mengatakan bahwa siapa pun yang menolak relativitas makna Al-Qur'an maka telah berbuat kemusyrikan karena menyamakan penafsirannya yang bersifat nisbi dengan maksud Allah SWT yang bersifat mutlak. Henri mengkritik pandangan Abu Zayd ini sebagai hipokrit, karena justru Abu Zayd telah memutlakkan pandangannya sendiri, meski bersikap seolah-olah sangat anti terhadap 'absolutisme'.

Pandangan Islam liberal terhadap agama dan budaya yang seperti ini meninggalkan persoalan yang sangat besar. Di satu sisi, agama dianggap sinkretik, sehingga dapat menerima pengaruh dalam arti yang sangat luas dari budaya apa pun. Di sisi lain, posisi agama yang kurang jelas dan cenderung inferior ini mengakibatkan agama senantiasa dipaksa 'mengalah' terhadap budaya. Bahkan, karena dianggap sebagai budaya – dan tak ada kaidah yang jelas untuk memisahkan yang 'murni agama' dari budaya yang melingkupinya – maka kalangan liberalis secara leluasa mendekonstruksi setiap sendi ajaran Islam.

Problem Nativisasi

Problem utama menyelaraskan agama (dalam hal ini Islam) dengan budaya bersumber dari kenyataan tentang budaya itu sendiri. Pada hakikatnya,

budaya tidak bersifat tetap dan dapat senantiasa berubah. Oleh karena itu, apa yang disebut sebagai 'budaya Indonesia' dan 'asli Indonesia' pun banyak mengundang perdebatan.

Sebagai contoh, jika penggunaan koteka dianggap sebagai budaya masyarakat Papua, maka muncullah pertanyaan: apakah masyarakat Papua harus terus-menerus mengenakan koteka dengan alasan menjunjung tinggi kebudayaan daerahnya sendiri? Seberapa mutlakkah memelihara budaya leluhur, sedangkan akal manusia terus berkembang? Bukankah hasil pemikiran nenek moyang dapat dikoreksi oleh generasi penerusnya? Apalagi, Islam sangat banyak mengkritik sikap tidak kritis terhadap perbuatan nenek moyang. Jika nenek moyang menganut paham animisme dan dinamisme, haruskah cucu-cucunya memelihara kepercayaan yang sama?

Fakta bahwa budaya manusia terus berubah justru mengundang pertanyaan seputar 'yang asli' dan 'yang tidak asli'. Dalam sebuah lintasan sejarah suatu suku bangsa, bagaimana kaidah kita menentukan 'budaya aslinya'? Mengapa berhenti di satu titik, dan tidak meneruskan ke titik sejarah yang jauh sebelumnya lagi?

Perdebatan seputar 'yang asli Indonesia' ini mewujud pada diskursus seputar nativisasi, yang dipahami sebagai upaya mengembalikan masyarakat Indonesia pada kebudayaan Hindu-Budha yang

telah eksis di Indonesia sebelum Islam. Tentu saja, nativisasi ini justru tidak diinisiasi oleh umat Muslim Indonesia, melainkan oleh kaum penjajah. Thomas Stamford Raffles, misalnya, menulis dalam bukunya, The History of Java, tentang besarnya pengaruh Hindu-Budha pada kebudayaan Jawa, sekaligus mengecilkan pengaruh Islam. M. Masykur Isma'il, dalam artikelnya "Meninjau Kembali Masa Hindu-Budha di Nusantara dan Gerakan Nativisasi", menyingkap sikap tidak adil Raffles terhadap pengaruh Islam di Jawa. Dalam penelaahannya atas buku The History of Java, Masykur mencatat bahwa Raffles membahas kesusastraan di Jawa dalam tujuh puluh halaman, dengan total empat puluh tujuh halaman di antaranya untuk meringkas syair kepahlawanan Mahabharata versi Jawa, sedangkan syair Islam hanya dikutipnya sekali saja, itu pun secara singkat.

Raffles juga merupakan tokoh yang bertanggung jawab menemukan kembali dan 'mengangkat harkat' Candi Borobudur. Susiyanto, dalam bukunya, Strategi Misi Kristen Memisahkan Islam dan Jawa, mengulas bahwa candi semegah Borobudur pernah menjelma bukit yang dipenuhi semak belukar dan hilang dari ingatan kolektif masyarakat Jawa hingga delapan abad lamanya. Borobudur baru ditemukan kembali pada tahun 1814, dan pada tahun 1815 Raffles memerintahkan ekskavasi terhadap daerah di sekitar candi tersebut. Pekerjaan ini dilanjutkan terus oleh Pemerintah Kolonial Belanda hingga tahun 1911, dan hingga saat itu pun Borobudur belum diperkenalkan

kepada masyarakat luas.

Mengomentari kenyataan ini, Susiyanto menulis:

Jadi, Borobudur sendiri sebenarnya telah "pernah mati" dalam alam pikiran orang Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa ingatan publik masyarakat Jawa terhadap simbol kebesaran masa lalu berupa ajaran Budha ini tidak terlalu mendalam atau bahkan tidak ada. Hanya merupakan sapuan cat bagi sepotong kayu yang mudah terkelupas. Kebesaran masa lalu yang terlalu diagung-agungkan dengan melupakan kenyataan sejarah yang lebih besar.

Kedatangan Islam, menurut tim penulis buku Sejarah Nasional Indonesia: Perspektif Baru, memberikan efek yang sangat besar terhadap peradaban Hindu-Budha yang telah ada sebelumnya di Indonesia, salah satunya pada sistem kasta yang sudah mendarah daging. Karena Islam tidak mengenal sistem kasta, maka sesaat setelah seseorang memeluk Islam, ia tidak lagi terikat dengan aturan-aturan berdasarkan kasta tersebut. Hal ini sangat berpengaruh, misalnya, pada budaya baca-tulis. Meskipun bahasa Sansekerta dan huruf Pallawa sudah digunakan sejak lama di Indonesia, namun sistem kasta sangat memungkinkan terjadinya monopoli baca-tulis oleh kasta Brahmana dan Ksatriya. Demikian pula sekolah dan lembaga pendidikan hanya diperuntukkan bagi kasta-kasta tinggi saja. Islam, sebaliknya, hadir dengan memperkenalkan budaya baca-tulis Al-Qur'an dan Al-Hadits, sekaligus juga mendorong

setiap pemeluknya untuk beradab dan berilmu. Karena itu, akses terhadap ilmu pengetahuan dibuka lebar-lebar kepada seluruh masyarakat.

Terjadinya 'revolusi adab dan ilmu' di Indonesia bukan peristiwa yang tanpa rintangan. Buya Hamka menceritakan penafsirannya atas sejarah Mataram sepeninggal Sultan Agung. Ketika itu, tahta dipegang oleh Amangkurat I yang bersikap sangat kooperatif dengan Belanda. Belanda memanfaatkan kedekatan itu untuk mengadu domba pihak Keraton ('priyayi') dengan kalangan santri. Hamka menulis:

Bila iring-iringan raja berjalan di jalan raya, apabila ada upacara istana yang masih membawa bekas Hindu purbakala itu, kaum Santri tidak turut menyembah dan bersimpuh di tepi jalan, bahkan tidak ada yang muncul ke istana buat berdatang sembah.

Raja-raja yang mabuk dengan pujian, sesembahan dan menjunjung duli tentu saja sakit hatinya melihat sikap yang demikian. Sikap kaum santri itu amat merusak jiwa hamba rakyat.

Setelah itu, terjadilah pembantaian kaum santri dan ulama yang dilakukan atas perintah Amangkurat I. Peristiwa ini merupakan sejarah gelap yang memperlihatkan bagaimana kaum priyayi dan santri memang sengaja 'dijauhkan', dan hal ini tidak terlepas dari campur tangan kaum penjajah. Intrik-intrik politik antara kaum priyayi, santri dan penjajah ini kemudian memasuki babak baru pada

episode kehidupan Pangeran Diponegoro.

Perihal Pangeran Diponegoro, Hamka menulis:

Jauh sebelum beliau terseret ke dalam kancah perjuangan memimpin rakyat kecil melawan Belanda, beliau telah menanggalkan gelar-gelar bangsawannya, baik gelar Raden, atau Gusti atau Pangeran, dan dia lebih suka memakai gelar Syaikh. Sebagai gelar dari orang yang telah dapat ijazah dari gurunya, untuk jadi mursyid, maka dipakainyalah nama Syaikh Abdul Hamid. Dan meskipun beliau belum pernah naik haji, lama sebelum beliau berperang dengan Belanda beliau telah memakai seran, bukan tengkuluk dan bukan destar blankon. Beliau pakai serban, gamis, sadariah dan jubah, dengan memakai ikat pinggang sebagai yang biasa dipakai oleh ulama Mekkah pada masa itu.

Penggalan-penggalan di atas menunjukkan 'wajah Jawa' yang sangat berbeda dengan yang dipahami sementara orang. Transisi dari peradaban Hindu-Budha kepada Islam telah berjalan dengan baik dan 'tuntas', sehingga masyarakat Jawa sesungguhnya telah menerima Islamisasi itu. Hanya saja, ada irisan kepentingan antara bangsa penjajah dengan kaum feodal untuk 'menjinakkan' umat Muslim. Bagi penjajah kolonial, Islam adalah ancaman karena konsep jihadnya yang sangat kuat mengakar dalam jiwa para pemeluknya. Bagi para penguasa feodal, keimanan umat Muslim telah membuat wibawa mereka berkurang dan kekuasaannya menjadi tidak

absolut lagi. Maka muncullah penguasa-penguasa feodal yang menghalang-halangi dakwah Islam, bahkan memerintahkan pembantaian terhadap kaum santri, sementara bangsa-bangsa Barat yang datang ke Indonesia terus menulis sejarah Indonesia untuk kepentingannya sendiri. Mereka berusaha memunculkan kesan bahwa Islam di Indonesia, terutama di Jawa, tidak merasuk pada jiwa masyarakatnya, karena sesungguhnya mereka masih mewarisi keyakinan nenek moyangnya yang beragama Hindu-Budha. Proses ekskavasi Borobudur dan candi-candi lainnya pun dapat dianggap memiliki agenda yang sejalan dengan hal tersebut.

Islamisasi yang telah terjadi, tentu saja antara lain melalui jasa para Wali Songo, berlangsung secara bertahap dan alamiah. Hasil dari kerja dakwah yang begitu masif tersebut adalah tertanamnya ajaran Islam kepada masyarakat Indonesia, sehingga ia bukan saja menjadi agama yang dianut, namun juga telah menjadi identitas yang tidak terpisahkan dari bangsa Indonesia.

Sumbangan Islam Kepada Indonesia

Dengan membesar-besarkan peninggalan Hindu-Budha, pada saat yang bersamaan kaum cendekiawan Barat mengecilkan peranan Islam. Karena peradaban Islam tidak menghasilkan bangunan semegah Borobudur, maka seolah-olah Islam itu bodoh, sedangkan masyarakat Budha lebih maju. Hal ini

dibantah keras oleh M. Naquib al-Attas dalam karyanya, Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu. Al-Attas menulis:

Memang benar kesenian adalah suatu ciri yang mensifatkan tamadun, namun pandangan hidup yang berdasarkan kesenian itu adalah semata-mata merupakan kebudayaan estetik, kebudayaan klasik, yang dalam penelitian konsep perabadan sejarah bukan menandakan suatu masyarakat yang bersifat keluhuran budi dan akal serta pengetahuan ilmiah. Bahkan Sejarah telah mengajar bahawa semakin indah dan rumit gaya senirupa, maka semakin menandakan kemerosotan budi dan akal; Acropolis Yunani, Persepolis Iran, dan Piramid-piramid Mesir tiada menyorotkan sinaran budi dan akal. Dalam menilai peranan dan kesan Islam, ciri-ciri yang harus dicari oleh mereka bukan pada tugu dan candi, pada pahatan dan wayang – ciri-ciri yang mudah dipandang mata jasmani – akan tetapi pada bahasa dan tulisan yang sebenarnya mencarakan daya budi dan akal merangkum pemikiran.

Dari segi bahasa, yang digunakan untuk menyampaikan hasil pemikiran akal manusia, pengaruh Islam terhadap Melayu terlihat demikian jelas, sebagaimana juga terlihat jelas dalam bahasa Indonesia. Meskipun memiliki sejarah panjang di bawah kekuasaan peradaban Hindu-Budha, namun bahasa Arab adalah yang paling banyak diserap ke dalam bahasa Indonesia. Mengenai hal ini, sudah banyak penelaahan yang dilakukan oleh kaum

cendekiawan.

Dalam uraiannya, Al-Attas memperingatkan bahwa perjalanan sejarah modern di Eropa patut untuk dijadikan cermin. Menurutnya, modernisme terdiri dari rasionalisme, individualisme dan internasionalisme; rasionalisme dijelaskan sebagai sikap mengutamakan daya akal dalam kehidupan intelektual dan agama, individualisme menitikberatkan pada kebebasan pribadi perseorangan dalam tindakan hidupnya terutama mengenai agama, dan internasionalisme atau daya melihat kesatuan sifat-sifat yang berada pada alam insan. Ketiga unsur modernisme ini lahir di Barat justru akibat ketegangan internal dan penentangan eksternal terhadap Gereja. Adapun pengalaman masyarakat Islam sangat berbeda, sebab ketiga unsur tersebut senantiasa ada dalam keadaan harmoni.

Modernisme yang dibawa oleh Islam juga tercemin pada kesusastraan di seluruh Asia Tenggara, yang tadinya hanya terdiri dari kisah-kisah dongeng yang tak masuk akal, kemudian 'dilibas' oleh tradisi ilmu yang dibawa oleh Islam sehingga menjamurlah kajian-kajian ilmiah dan lahirlah karya-karya tulis yang membahas begitu banyak hal. Sikap yang disebut sebagai 'modern', di mana rasionalisme merupakan bagian penting di dalamnya, merupakan 'hadiah' Islam kepada dunia, termasuk juga di Nusantara. Dengan demikian, kembali kepada masa-masa pra-Islam itu sama artinya dengan kembali kepada masa-masa pra-rasionalisme.

Khatimah

Kajian di atas kiranya dapat memberikan gambaran sekilas seputar wacana 'Islam Nusantara'. Penulis mencoba merumuskan sejumlah kesimpulan untuk menyikapi wacana tersebut sebagai penutup makalah singkat ini.

Pertama, wacana 'Islam Nusantara' sangat berisiko ditunggangi untuk propaganda liberalisasi Islam. Karena kaum liberalis menganggap agama tidak berbeda dengan budaya, maka Islam dapat dengan mudah kehilangan karakteristiknya, misalnya karena sinkretisasi dengan agama lain atau aliran kepercayaan yang sesungguhnya sudah lama ditinggalkan oleh mayoritas rakyat Indonesia.

Kedua, wacana 'Islam Nusantara' tersebut juga berisiko menjerumuskan kita pada nativisasi yang menekankan kembalinya bangsa Indonesia kepada nilai-nilai yang dianut oleh nenek moyang kita pada jaman pra-Islam. Hal ini dapat terjadi jika kita mengikuti kajian kaum orientalis tanpa sikap kritis, sehingga menyangka bahwa peradaban Hindu-Budha lebih banyak membekas pada jiwa bangsa Indonesia ketimbang Islam. Padahal, Islam telah mewarnai kehidupan bangsa-bangsa Melayu, termasuk Indonesia, bahkan ia paling banyak berkontribusi untuk kelahiran bangsa Indonesia seperti yang kita kenal sekarang ini.

Ketiga, jika sinergi antara agama dan budaya terjadi tanpa kaidah yang jelas, maka akan menimbulkan

kerancuan, disebabkan sifat budaya yang relatif dan temporal, sedangkan agama itu mutlak dan abadi. Agama (dalam hal ini Islam) dapat beradaptasi dengan budaya selama tidak bertentangan. Akan tetapi, perlu juga diingat bahwa adalah suatu kelaziman pula bagi manusia untuk meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat kepada hal-hal yang bermanfaat; atau, dengan kata lain, meninggalkan budaya lama kepada budaya baru yang dianggap lebih baik. Semua ini berlangsung alamiah dan tidak dipandang buruk. Oleh karena itu, hijab, misalnya, tidak perlu lagi dipandang sebagai 'budaya luar', karena pada kenyataannya ia telah menyatu dengan budaya Indonesia, dan bangsa Indonesia pun sudah terbiasa dengannya. Demikian juga penggunaan istilah-istilah Arab tidak perlu dipandang sebagai 'arabisasi', karena penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia sudah berlangsung sejak lama dan alamiah.

Keempat, wacana yang termasuk dalam pembahasan 'Islam Nusantara' seperti 'langgam Jawa' dan semacamnya justru terkesan mubazir, sebab Islam telah menjauhkan manusia dari fanatisme (ashabiyah) kedaerahan. Terbukti, munculnya 'langgam Jawa' pada perayaan Isra' Mi'raj lalu tidak memicu munculnya tuntutan dihadirkannya langgam-langgam dari daerah lain. Masyarakat Jawa sendiri banyak yang tidak menghendaki langgam tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan melalui lisan para ulama. 'Langgam Jawa' dan yang semacamnya ini tidak dipandang vital dan urgen dalam dakwah masa

kini, dan karenanya, ia tidak mendapat sambutan hangat. Selain itu, mengembalikan ashabiyah kedaerahan sehingga terjadinya pengkotak-kotakan umat setelah munculnya persatuan hati karena Islam, adalah sebuah kemunduran besar dan pengulangan kesalahan kaum jahiliyyah.

Kelima, dari segi pemikiran, wacana 'Islam Nusantara' tidak memiliki landasan pemikiran yang kuat, sehingga tidak jelas urgensinya. Jika dikatakan bahwa 'Islam Nusantara' adalah Islam yang toleran dan semacamnya, maka ini adalah pengrusakan terhadap makna Islam, sebab toleransi adalah bagian inheren dalam ajaran Islam. Jika aspek yang dikemukakan adalah hal-hal seperti cara berpakaian (cadar, sorban, gamis dan sebagainya), maka hal ini bertentangan dengan aspek kebebasan pribadi yang tidak pernah dipermasalahkan sebelumnya. Jika masalah-masalah furu' justru dijadikan bahan perdebatan, bahkan kemudian melarang segala hal yang berbeda dengannya, maka itu adalah sebuah langkah mundur yang sangat jauh. Dalam perspektif jaman yang sudah sangat terwarnai oleh globalisasi, sikap tertutup soal budaya justru akan membuat bangsa Indonesia semakin terasingkan. Dengan demikian, sikap yang benar, sebagaimana yang sudah dipahami oleh bangsa Indonesia sejak dahulu, adalah terus melakukan perbaikan seraya menyaring budaya yang datang dari luar dengan pemahaman yang diperoleh dari agama. Adapun perubahan terhadap budaya itu sendiri, sebagaimana yang telah dibahas, adalah suatu hal yang tak terhindarkan.

Atas segala pertimbangan di atas, dapatlah kita simpulkan bahwa istilah dan wacana 'Islam Nusantara' tidak memiliki landasan yang kuat, bahkan pada hal-hal tertentu cenderung berisiko merusak pemahaman umat Muslim akan agama. Agama, sebagaimana yang telah dipahami dan diajarkan oleh para ulama, adalah suatu hal yang universal dan tidak perlu dikerdilkan dengan batas-batas geografis. Adapun dakwah memang memiliki fleksibilitas, sehingga dapat dirumuskan strategi pendekatan yang berbeda untuk setiap daerah. Jika yang dimaksudkan dengan 'Islam Nusantara' memang hanya mencakup pendekatan dakwahnya, maka istilah 'dakwah Islam di Nusantara' kiranya lebih tepat sasaran.

Sumber: https://insists.id/wacana-islam-nusantara-dan-agenda-liberalisasi-islam/

The face of Islam Nusantara

Azis Anwar Fachrudin

How would one define Islam Nusantara (Islam of the Archipelago) and how does it differ from Islam of other regions around the world? The concept is the major theme of the Nahdlatul Ulama's (NU's) 2015 congress next month. This has become a topic of discourse and to some extent has led to a counterproductive debate in regard to the name, not the substance. Indeed it is possible to define Islam Nusantara, both theoretically and practically.

Attaching an attribution be it a school of thought, an ideological interpretation or even a region to the word Islam for the sake of description or to emphasize its different interpretations or empirical implementation is theoretically plausible and has a precedent in Islamic history.

In the formative era of Islamic jurisprudence (fiqh) or in the early Abbasid era, there were the ahl al-hadith or the traditionalists in Hijaz emphasizing textual and Medinan living traditions (known also as fiqh-Hijazi). There was also the ahl al-ra'yi or the rationalists in Iraq emphasizing the use of independent reasoning and maslahat or general good (known also as fiqh-Iraqi). The traditionalists and rationalists have led to the birth of two out of four major Sunni schools of fiqh: Hanafiyyah in Iraq and Malikiyyah in Hijaz.

This case reflects how different contexts lead to different interpretations in the early history of Islam. Their difference was even at the epistemological level 'this is why they are called madhhab. This also forms a counterexample for those who argue that there is only one Islam and that adding an attribution after the word 'Islam' thus implies that Islam in itself is not yet enough so that it needs to change according to different surrounding circumstances.

In fact, from its early history, Islam (or, to be precise, fiqh, as it has very much to do with the understanding of rules) has always adapted to the place and time where it sits. With different places, you will have different faces of Islam.

Now, does Islam in Nusantara have a method of interpretation distinct from that of any other region? It does not, at least as seen from the mainstream. Islam Nusantara does not bring any new way of interpretation.

In fact, Islam's 'orthodoxy' formation in general has come to an end; and there is little sign so far that radical criticism of the conservative interpretation will emerge 'unless some dare to re-enliven the interpretations brought up by, for instance, Indonesia's 'liberal' Muslims, a blooming movement in the early years of last decade.

In the middle of the last century, some Indonesian Muslim scholars offered what they called Indonesian fiqh, to refer to a fiqh that adapts to or takes into

consideration the legitimacy of the local custom or 'urf. This idea was popularized by, among others, the professors M. Hasbi Ash-Shiddieqy and Munawir Sjadzali, the late former religious affairs minister.

Among others, Ash-Shiddieqy said the shaking of hands between men and women who were not related was allowed since it was unproblematic in the customs of Indonesia. Among the opinions brought up by Sjadzali was that, contrary to the traditional opinion of Muslim jurists on division of inheritance, in which men get double compared to women, Indonesian women may get equal rations with men.

The professor based his arguments on the experience at the iconic Klewer Market in Surakarta, where most traders were women while their husbands were unemployed. Given this precedent and scholarly legitimacy, then, NU's task in defining and promoting Islam Nusantara is to further such ideas.

Therefore, if Islam Nusantara is defined as an interpretation of Islam that takes into account local Indonesian customs in forming its fiqh, it is fully understood even in the light of Islamic legal tradition, and it is, once again, not new. The new aspect is merely the name. The idea underlying the notion of Islam Nusantara is the same as Islam in any other region where Islam has interaction with local culture.

Recently, European Islam was ascribed to the renowned Tariq Ramadan, in reference to Islam that has interacted with the culture and values of Europe,

including its politics and secular ideas such as human rights, democracy, liberalism, etc.

With regard to Islam Nusantara, among its empirical implementations is NU's preservation of such traditions like prayers for the dead (tahlilan), prayer gatherings and meals to ensure the safety of important events (slametan), pilgrimage to the graves of forebears or those considered saints (ziarah) or even homecoming or mudik for Idul Fitri, and so on.

These are among the traditions that relatively constitute the uniqueness of Islam's face as implanted in Nusantara, even before the archipelago was named Indonesia. Also, in terms of Indonesia as a state, NU, along with Muhammadiyah, has accepted the Pancasila state ideology as a consensus between the secular nationalists and the Islamists.

This acceptance of Pancasila, a political maneuver where Islam is not formally stated in the Constitution, has to some extent exempted Indonesia from the civil war of Middle Eastern countries, which was not helped by the absence of reconciliation among the religious and the secular factions.

However, modern challenges should be faced by Islam Nusantara, as the 21st century's challenges are not the same as those of the last century. If Islam Nusantara is merely defined in the light of traditional Islamic concept of 'urf, it is not enough for our 21st century problems.

How would Muslims of Nusantara deal with Shiites and Ahmadis, for instance, who are regarded as

deviantor even infidels (kafir), by some Muslims? This is one of the major problems of today's Indonesian religious life. No doubt, this judgment of deviance or infidelity leads to discrimination. One also cannot deny that those discriminating against the Shiites, leading them to flee their villages in Sampang in Madura, East Java, are people of NU.

In this respect, if Islam Nusantara has no proposed solution for such problems and there is no effort to handle reconciliation and put an end to injustice undergone by Shiites and Ahmadis, Islam Nusantara is merely a new name for old content.

The writer is a graduate student at the Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS), Gadjah Mada University, Yogyakarta, and a contributor to the book Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Sejarah (Islam Nusantara: From Ushul Fiqh to History), soon to be published by Mizan.

http://www.thejakartapost.com/news/2015/07/24/the-face-islam-nusantara.html

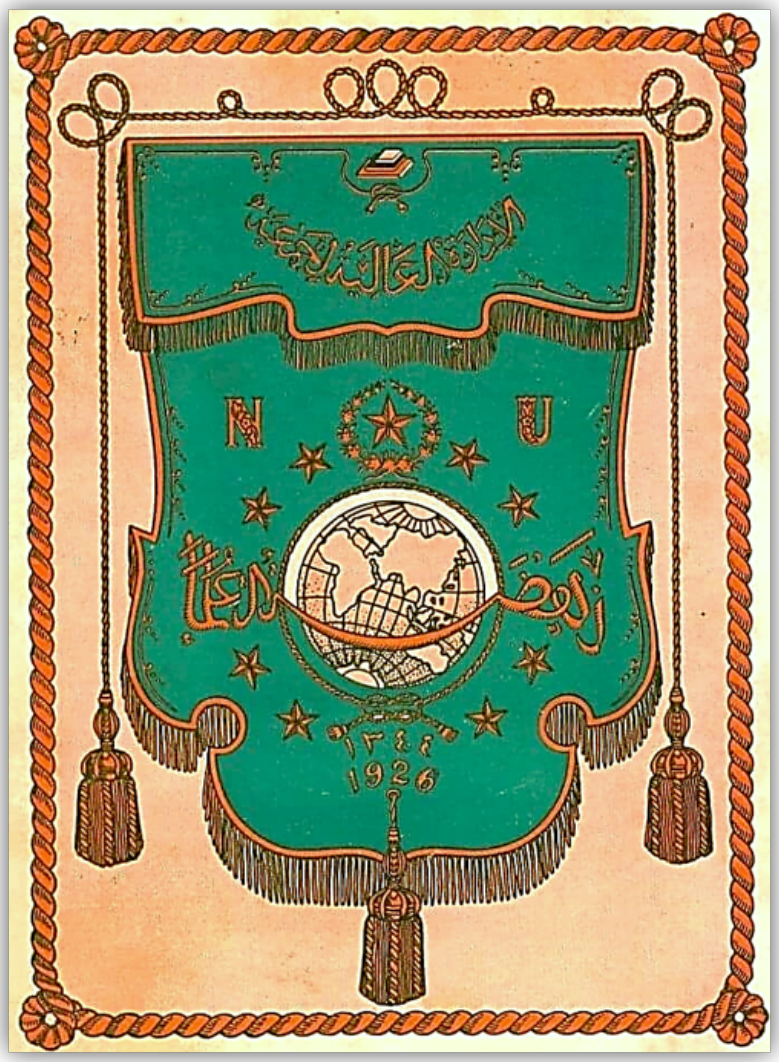
الإدارة العالية للجمعية
N
U
١٣٤٤
1926

UNU KALBAR

Universitas Nahdlatul Ulama
Kalimantan Barat

ANTOLOGI PEMIKIRAN ISLAM NUSANTARA

Wacana Islam Nusantara masih menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat Indonesia. Bagi yang pro terus mengaktualisasikannya. Tidak hanya di Indonesia, bahkan ke dunia. Islam Nusantara memiliki karakteristik yang berbeda dengan dari negeri asal, Arab. Islam Nusantara yang moderat, inklusif, tidak senang dengan kekerasan, toleran.

Bagi yang kontra, Islam Nusantara tak lebih dari proyek liberalisasi Islam. Gerakan yang mencoba membuat Islam ke arah sinkretisme. Padahal, Islam itu universal. Tidak ada istilah-istilahan. Hanya ada satu, yakni Islam.

Pro dan kontra Islam Nusantara dibahas secara apik dalam buku ini. Tentunya oleh para cendekiawan Islam yang memiliki kapasitas di bidangnya. Islam Nusantara akan terus berkembang di tengah pro dan kontranya.

UNU PRESS